

PENDIDIKAN PERUBAHAN

SEPOTONG CATATAN TENTANG CERITA MOTIVASI
DAN INSPIRASI DARI AMBON

Budhy Munawar-Rachman
Moh. Shofan
Siti Nurhayati



PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN

SEPOTONG CATATAN TENTANG CERITA MOTIVASI
DAN INSPIRASI DARI AMBON

PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN

SEPOTONG CATATAN TENTANG CERITA MOTIVASI
DAN INSPIRASI DARI AMBON

Budhy Munawar-Rachman
Moh. Shofan
Siti Nurhayati

PUSAD Paramadina
The Asia Foundation
Jakarta, 2015

*PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN
Sepotong Catatan tentang Cerita Motivasi
dan Inspirasi dari Ambon*

Penulis: Budhy Munawar-Rachman
Moh. Shofan, Siti Nurhayati

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penerbit: PUSAD Paramadina
Bona Indah Plaza, Blok A2 No. D12
Jl. Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440 (021) 765-5253

Cetakan pertama, Juni 2015

ISBN: 978-979-772-049

Catatan Pembuka

CERITA INSPIRATIF DARI AMBON

Pendidikan merupakan karakter suatu bangsa. Semakin baik pendidikan suatu negara, semakin baik pula moral, ekonomi, dan budaya negara tersebut. Pendidikan karakter bersifat luas dalam cakupan dan sulit didefinisikan secara tepat. Tetapi, yang dimaksud pendidikan karakter di sini adalah suatu istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Pendidikan karakter meliputi beberapa area, seperti: penalaran moral, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan/kebiasaan moral, pendidikan keterampilan hidup, pencegahan kekerasan, dan resolusi konflik.

Semua individu adalah pelaku pendidikan karakter. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus di-

mulai dari guru. Guru bukan hanya mengajarkan pelajaran karakter, tetapi guru harus mampu menempa dirinya agar berkarakter. Pendidikan karakter mengedepankan contoh dan perilaku daripada ilustrasi angka yang mereduksi hakikat karakter sendiri. Materi pendidikan karakter dipahami melalui kegiatan belajar mengajar dalam metode, dan bukan ditagihkan melalui tes. Guru tidak lagi harus duduk di meja sambil membaca buku atau menikmati tontonan presentasi siswa. Guru harus mampu menjadi inspirator setiap siswa dalam belajar. Karenanya, anggapan yang muncul bahwa sekolah favorit adalah sekolah dengan kemampuan kognitif tinggi tidak sepenuhnya benar. Sayangnya, kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek karakter ini.

Buku ini memberikan gambaran tentang cerita perubahan sebuah pandangan dan tanggapan yang unik dan “apa adanya” namun mengandung makna penting untuk dikaji. Sebanyak 40 guru di Ambon menceritakan kisah inspiratif dan pengalaman mereka selama mengajar anak-anak di sekolah. Mereka menceritakan kisah perubahan sosial, reformasi pendidikan dan toleransi beragama, seraya menentang segala bentuk penindasan, kekerasan, kesenjangan sosial dan sikap intoleran. Mereka juga berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran nilai-nilai secara lebih intensif dan massif di masyarakat. Cerita ini penting untuk didengar sebagai kontribusi dalam melawan sikap intoleransi

dan ekstremisme kekerasan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Praktik-praktik ini memberikan contoh inspiratif bagaimana mekanisme pencegahan untuk memerangi segala bentuk kekerasan.

Para guru yang diwawancarai untuk publikasi ini, tumbuh dan menjadi guru yang dirindukan oleh murid-muridnya, guru yang mampu menginspirasi murid-muridnya dengan metode pembelajaran yang mereka peroleh dari pelatihan LVE (Living Values Education). Semangat perubahan itu, misalnya, secara eksplisit ditegaskan oleh para guru. Hampir semua guru yang diwawancarai mengatakan bahwa LVE telah membawa manfaat yang sangat besar bagi mereka. Pendekatan LVE, menurut mereka, lebih memungkinkan untuk melakukan transformasi sosial.

Hasil temuan di lapangan juga berguna untuk mengukur sukses tidaknya cerita ini. Ada beragam model dan pendekatan yang digunakan oleh para guru dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni bagaimana meletakkan pendidikan bukan semata-mata sebagai alat untuk mencerdaskan tetapi juga dilihat sebagai instrumen rekayasa sosial yang bersifat kreatif dan menyenangkan. Pendekatan yang diajarkan oleh LVE menurut mereka lebih memungkinkan karena bukan hanya berimplikasi pada ranah kognitif semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Suatu hari dalam sebuah wawancara, Risnawati Latusen—biasa dipanggil Bu Ris, guru mata pelajaran Biologi

di SMAN 4 Salahutu, Ambon—mengatakan, “Sebagai pendidik, saya telah mendapatkan nilai-nilai karakter positif setelah mengikuti pelatihan LVE, sehingga kini lebih terkonsep dalam kegiatan belajar mengajar. Terus terang, sebelumnya saya berjalan tanpa arah dan belum mengetahui posisi saya sebagai guru itu di mana? Saya mesti banyak berterima kasih kepada semua yang telah terlibat dalam pelatihan ini. Melalui LVE saya lebih mengerti ke mana perahu pendidikan ini seharusnya saya kemudikan”, jelas Risnawati Latusen, guru mata pelajaran Biologi SMAN 4 Salahutu, Ambon.

Selain Risnawati, Lebrina Novita Abaulu—seorang guru mata pelajaran ekonomi dan bimbingan Konseling kelas IX di SMPN 1 Salahutu, Ambon—mengatakan bahwa lembaga pendidikan adalah media yang paling tepat untuk mereparasi *mindset* seseorang. Di sekolah, Novi mengajak siswa untuk menghidupkan nilai toleransi, kesetiakawanan, kerjasama, solidaritas dengan tujuan agar harmonisasi agama-agama di tengah lingkungan sekolah dapat terwujud. Hal ini perlu ia lakukan untuk mengembalikan kepercayaan bahwa kerusuhan tahun 1999 sudah tidak ada lagi. Karena nilai-nilai itu yang membuat mereka percaya diri, sehingga tidak ada lagi perbedaan-perbedaan.

Dalam rangka membangun nilai-nilai tersebut, Novi, mengembangkan satu nilai untuk mereka, seperti nilai toleransi. Menurutnya, hal ini penting, karena siswa seringkali mengadakan acara makan bersama di

sekolah, sementara siswa muslim biasanya tidak mau makan masakan yang dibuat oleh mereka yang Kristen. Begitu pula sebaliknya. Novi katakan kepada mereka bahwa “Semua manusia di mata Tuhan adalah sama, dan makanan ini adalah berkah dari Tuhan. Kalau kalian tidak mau memakan makanan ini berarti kalian tidak mensyukuri nikmat Tuhan.” Sekarang perubahan itu, terang Novi sudah semakin membaik. Mereka sudah bisa makan bersama-sama.

Risnawati maupun Novi adalah salah satu dari sekian banyak guru yang diwawancarai dalam buku ini. Umumnya para guru di Ambon mengaku bahwa selama ini mereka masih krisis metode dalam menghidupkan nilai. Dan, ini merupakan hambatan yang paling signifikan. Mereka juga mengaku bahwa sebenarnya nilai-nilai itu sudah ada di sekolah, hanya bagaimana mencari metode yang tepat, agar nilai-nilai itu dapat diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini sebagian guru masih menggunakan metode lama seperti ceramah, sehingga anak cenderung bosan.

Dampak dari LVE menunjukkan, tidak sedikit guru yang menerapkan *hening* sebagai metode dalam proses pembelajaran. Mereka mengajak siswa-siswanya melakukan *hening* sebelum memulai materi. Inti dari *hening* menghasilkan perasaan positif dan mengintensifkan emosi. Membiarkan pikiran dan perasaan positif beresonansi dalam pikiran dan membangun semangat sepanjang hari. Siswa tidak sekadar belajar

tentang materi pelajaran saja, tapi juga belajar tentang bagaimana mengelola emosi dengan baik. Karenanya mengkondisikan siswa (apersepsi) sebelum menerima materi, dengan cara melakukan aktifitas hening, atau memberikan permainan kepada mereka, menurut sebagian besar guru justru mutlak dibutuhkan.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini—yang bahan dasarnya berasal dari program *interview* dengan para guru yang telah mengikuti pelatihan LVE kerjasama Yayasan Paramadina, The Asia Foundation, ARMC IAIN Ambon, dan Yayasan Parakletos—didedikasikan untuk mengeksplorasi dampak positif dari intervensi program TAF di Jakarta dan Ambon. Semenjak tahun 2009, TAF secara aktif mendukung program “Pendidikan Menghidupkan Nilai dengan pendekatan *Living Values Education*,” mulai dari pelatihan LVE untuk guru dan dosen di sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi. Dukungan TAF tersebut diberikan kepada Yayasan Paramadina dan lembaga mitra di Ambon sebagaimana disebut di atas.

Untuk melihat sejauhmana efektifitas program yang telah dilakukan oleh mitra TAF, hasil pantauan dan evaluasi selama kami melakukan *research* dan *interview* dengan sejumlah guru di Ambon hasilnya cukup mengembirakan—meskipun ada beberapa kendala, hambatan dalam pelaksanaan program. Namun di atas segala kelemahannya, semangat serta usaha para guru dalam usahanya melakukan pendidikan perubahan

layaklah mendapat apresiasi tinggi. Buku ini berisi cerita sukses para guru dari berbagai lembaga sekolah di Ambon, dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan LVE.

Buku ini menunjukkan bahwa karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga untuk membangun karakter, maka salah satu strateginya adalah melalui jalur pendidikan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para guru, bahwa strategi pembangunan karakter melalui proses pembelajaran dengan pendekatan LVE sangatlah efektif. Dengan kata lain, signifikansi perubahan atau dampak yang ditimbulkannya cukup positif. Semangat perubahan itu, misalnya secara eksplisit ditegaskan oleh para guru selama melakukan aktifitas mengajar.

Melalui LVE para guru dan juga para siswa didorong untuk melihat akibat dari perbuatan mereka masing-masing pada orang lain dan bagaimana mereka bisa membuat sebuah perbedaan. Pendidikan menghidupkan nilai sangat penting dan relevan di tengah kehidupan yang mensyaratkan berbagai problema. Pendidikan menjadi aksi dan refleksi secara menyeluruh untuk mengubah realitas yang menindas guna mewujudkan interaksi yang berimbang.

Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Paramadina untuk dibagikan kepada seluruh pendidik/guru sebagai sumber inspirasi—jika tak boleh dikatakan sebagai panduan praktis dalam proses belajar mengajar. Sangat diharap-

kan cerita-cerita dan berbagai pengalaman inspiratif dapat mengubah paradigma pendidikan yang eksklusif menuju paradigma pendidikan yang toleran dan inklusif, yakni menterjemahkan nilai-nilai toleransi, kejujuran, tanggungjawab serta nilai-nilai positif lainnya kepada siswa, dalam mentransformasikan kesadaran nilai secara lebih intensif dan massif.

Tujuan penerbitan buku ini adalah: 1) Membantu para pendidik dalam mengeksplorasi nilai-nilai melalui metode pembelajaran, sehingga terbentuk pribadi yang bernilai—yang meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai, serta kualitas berfikir; dan 2) Membantu merumuskan ulang dan menata kembali pendidikan seputar metodologi, substansi dan kelembagaan.

Ucapan Terima kasih

Ada banyak sekali pihak yang terlibat dalam proses penulisan buku ini. Sayangnya kami tak bisa menyebut semuanya. Dalam kesempatan ini kami perlu mengucapkan terima kasih secara khusus kepada TAF yang telah memberikan dukungan atas program ini. Terima kasih juga kepada guru-guru di Ambon atas partisipasi dan kerjasamanya selama periode 2012-2014. Kepada Rifah Zainani yang terlibat aktif dalam proses wawancara dan mentranskripsinya. Kepada lembaga mitra Yayasan Paramadina, ARMC IAIN Ambon, Yayasan

Parakletos, dan semua guru di Ambon yang terlibat dalam pelatihan dan dukungan serta kesediaannya meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman selama melakukan proses wawancara. Tak lupa pula, kami ucapkan terima kasih kepada tim Yayasan Paramadina: Ihsan Ali-Fauzi, Husni Mubarak, Imelda Putri, Ayu Mellisa, Irsyad Rafsadi, Siswo Mulyartono, Khoyri, dan Saiful Rahman Barito yang turut mendukung penerbitan buku ini.

Akhirnya, buku yang ada di hadapan pembaca ini, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggurui, tetapi lebih sebagai buku yang berisi pengalaman para guru dalam usaha untuk melakukan perubahan melalui pelatihan pendidikan menghidupkan nilai. Usaha ini tentunya masih jauh dari sempurna. Namun, ke depan, kami berusaha untuk terus melakukan penyempurnaan isi buku ini. Selamat membaca! []

Jakarta, 31 Januari 2015

Tim penulis

Daftar Isi

- v *Budhy Munawar-Rachman*
Catatan Pembuka: Cerita Inspiratif dari Ambon
- lx Daftar Isi
- 1 LVE Mendorong Beta Bisa Menjadi Lebih Baik
Hiskia Metengun
- 9 Menghidupkan Perdamaian Membangun Kemanusiaan
Elsina Elisabeth Latuheru
- 17 Menghidupkan LVE di Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat
Hasyim Umasugi
- 23 Terowongan LVE
Z. P. Sinay
- 29 Living Values Education Membuat Beta Lebih Percaya Diri
William Sapasuru
- 33 Living Values Education Menyembuhkan Diri Beta dari Sifat Pendendam
Yusuf Tupamahu
- 39 Toleransi Itu Indah
Deddy F. Rikumahu
- 42 Ingin Menjadi Guru Inspiratif
Anneke Orpa Tamaela
- 46 Cairkan Hubungan Muslim-Kristen
Anisa Mukaddar
- 51 Guru Bukan Segalanya
Salma Toisuta
- 55 Kreatif dan Inspiratif
Sehat Muges
- 59 LVE Itu Mukjizat Besar
Aliah Tapesy
- 64 LVE Itu Hebat
Farid Malawat
- 68 Dari Penasaran menjadi Ketagihan
Sally Ivonne Lucia Anakotta
- 74 Dipimpin oleh Resiko
Muhamad Nasir Wakano
- 79 Menaruh Harapan pada LVE
Lebrina Novita Abaulu

- 83 Mengelola Kedamaian dalam Diri
M.G. Duma Tubun
- 87 Saya Pernah Dikafirkan
Jafar Sia
- 92 Kita Semua Bersaudara
Henry L. Likliwatil
- 96 Panggilan Agama Bukan Mengajak Berperang
Christina F. Maromon
- 100 Beta Jadi Duta Perdamaian
Sugiarto
- 105 LVE Obat Penyembuh Luka
Basirun
- 109 Merajut Nilai Toleransi Menyulam Perdamaian
Siti Madina Tjoleng
- 113 Kekuatan Hening dalam Mengurai Konflik
Sarwia Wae
- 119 LVE Menanamkan Persaudaraan Sejati
Appan Patty
- 123 Berkomitmen Menghidupkan Nilai Toleransi
Muhammad Rahakbauw
- 127 LVE Menghidupkan Nilai Toleransi
Imran Soumena
- 131 Darah Daging Beta itu Multikulturalisme
Suharsih
- 137 Sebelumnya Beta Tak Tahu Bagaimana Cara Mengajar
Risnawati Latusen
- 141 LVE Membuat Hidup menjadi Lebih Menyenangkan
Jun Sarwo Edi
- 145 Hening untuk Perdamaian
Arnold J. Nanuru
- 149 Resolusi Konflik untuk Keragaman Siswa
Debby Porsisa
- 152 Membuat Pohon Disiplin
Victorino Corputty
- 155 Belum Sepenuhnya LVE
H. Huwae
- 159 Cairkan Hubungan Muslim-Kristen
Ayapi Suat
- 164 Melupakan dan Memaafkan
Umar Sornia
- 168 Maluku Untuk Semua
Lasida Papalia
- 172 Membangun Moral dengan Pendekatan LVE
Ismail Fata
- 176 Membangun Pela Muslim-Kristen
Leonorce Juliana Sahusiwa
- 179 Menyebarkan Nilai Toleransi dan Damai
Dionisius Takndare
- 183 Biografi Penulis

LVE MENDORONG BETA BISA MENJADI LEBIH BAIK



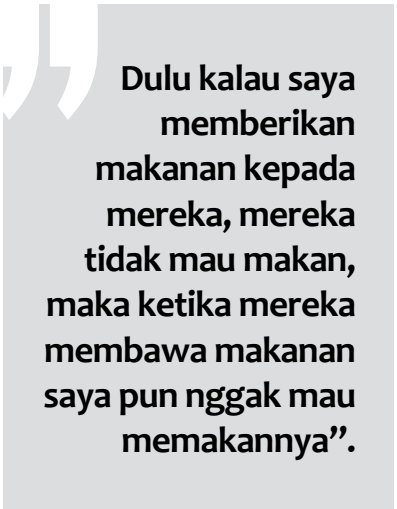
Nama lengkapnya Hiskia Metengun—biasa dipanggil Pak Eky—adalah seorang guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Ambon. Pengalaman menjadi seorang pendidik terbilang sudah cukup lama, 18 tahun. Sebelum mengajar di SMAN 1 Ambon, ia pernah mengajar di SMK 4 selama kurang lebih 13 tahun, kemudian mengajar di SMAN 1 Ambon selama 5 tahun. Pengalaman dan komitmennya dalam pendidikan membuat banyak orang sadar secara sosial.

Ditempa oleh pengalaman mengikuti pelatihan LVE yang diselenggarakan di Hotel Marina dan Hotel Aston di Ambon, serta beberapa kali mengikuti pelatihan multikulturalisme dari Kementerian Agama di Hotel Ambon Manise, Eky memahami betul bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah proses penyadaran secara kritis. Kesannya yang sangat positif terhadap LVE membuatnya lebih banyak belajar lagi karena dalam

LVE banyak contoh-contoh empiris yakni bagaimana memahami orang lain di dalam kehidupan; Bagaimana menyatukan kita dengan orang lain, seperti tampak dalam sesi Resolusi Konflik, misalnya. Pelatihan LVE menurutnya penting digunakan untuk membangun masyarakat Ambon yang rentan terhadap konflik akibat sentimen agama. “Ini merupakan sebuah keadaan yang memprihatinkan yang harus diatasi bersama-sama. Dan LVE-lah salah satu jawabannya”, katanya.

Makna kehadiran LVE, lanjut Eky, penting untuk dapat berkontribusi membangun sebuah masyarakat yang dewasa dalam konteks Ambon, yakni membangun masyarakat yang mampu mengkritisi kehidupan keagamaannya dan terbuka kepada dinamika kema-

jemukan tanpa khawatir dan takut. Nah dengan LVE pula seharusnya para guru yang sudah mengikuti pelatihan dapat mendorong perkembangan kepada kualitas yang pantas dihargai. Dalam kaitan dengan itu semua, Pak Eky merasa ada perubahan yang sangat signifikan pada diri sendiri. Apa yang diberikan dalam training, menurutnya, mampu menjawab secara kontekstual apa yang sebenarnya terjadi dalam realitas kehidupan.



Dulu kalau saya memberikan makanan kepada mereka, mereka tidak mau makan, maka ketika mereka membawa makanan saya pun nggak mau memakannya”.

Sebelum mengenal LVE, Eky awalnya mengaku ragu dan hampir selalu memandang curiga kepada orang yang tidak seiman dengannya. LVE hadir mengajarkannya tentang nilai-nilai dan bahkan lebih dari sekadar itu. Perbedaan kultur, agama dan budaya, bukanlah sebuah hambatan untuk saling berinteraksi secara positif, tetapi justru mendidiknya untuk ada dalam sebuah kehidupan yang lebih kontekstual. Apa yang ditemukannya dalam LVE, mulai dipraktekkan di sekolah—meskipun, katanya, tidak pada forum resmi.

Bagi Eky, LVE adalah sebuah proses penyadaran. Karenanya, pendekatan yang digunakannya adalah penyadaran, suatu metode bagi proses belajar mengajar yang menurutnya dapat mengembangkan pemahaman kritis tentang realitas sosial melalui refleksi dan tindakan seperti yang diajarkan oleh LVE. Pendekatan yang dilakukan semata-mata karena kesadaran yang dimiliki oleh setiap orang cenderung fatalistik—kesadaran ritual-ritual keagamaan yang eksklusif yang pada akhirnya digerakkan oleh suatu keadaan yang membawanya pada perilaku kekerasan hingga pada titik klimaks. Pada wilayah ini, menurut Eky banyak sekali anak-anak yang menjadi korban kekerasan dan semakin banyaknya masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya penekanan terhadap pendidikan nilai. Di sisi lain, lanjutnya, pendekatan LVE bisa digunakan dalam mengembangkan atau mengeksplorasi nilai-nilai pada anak didik.

Selama mengikuti pelatihan LVE, Eky berpikir bagaimana menggunakan cara-cara yang digunakan dalam LVE dalam proses kegiatan belajar. Ia mulai bisa melihat semua siswa sama rata, dan dengan segala kesungguhan berupaya menciptakan kondisi untuk menghilangkan kecurigan di antara siswa yang berbeda agama, termasuk juga kepada sebagian guru-guru, meskipun diakuinya hal itu sulit pada mulanya. Hal itu menurutnya bukannya terjadi tanpa sebab. Di lingkungan sekolah, tempat ia mengajar, tidak sedikit dari kalangan Muslim yang menolak makanan yang diberikan oleh guru yang beragama Kristen. Sebaliknya ketika guru-guru Muslim memberikan makanan, Eky pun juga enggan untuk memakannya. Ada kecurigaan, ketidakpercayaan yang selalu muncul. “Dulu kalau kita memberikan makanan kepada mereka, mereka tidak mau makan, maka ketika mereka membawa makanan saya pun nggak mau memakannya”, ujarnya. Hal yang sama, juga terjadi pada anak didik. Akar-akar kecurigaan ini, menurut Eky, tertanam sangat kuat, malah menjadi bagian melekat dalam pembentukan identitas keagamaan.

Demikianlah. Dengan pendekatan LVE yang dilakukan Eky, pada akhirnya mereka tidak memiliki perasaan kecurigaan tertentu yang menyebabkan tersekat. Mereka malah kangen, dan jika ia meminta anak-anak didiknya untuk berkumpul guna melakukan kegiatan ibadah bersama mereka selalu hadir. Pada saat-saat tertentu, mereka sering datang ke rumah, baik Muslim

maupun Kristen. Mereka juga sering melakukan doa bersama. Teknis pelaksanaannya, doa dimulai oleh yang beragama Kristen dan Katolik, lalu diakhiri oleh mereka yang Muslim. Bahkan, lanjut Eky ada juga siswa yang berjilbab datang ke rumah, karena mereka sudah merasa percaya. Eky juga mengajak mereka semua untuk makan bersama. Kegiatan semacam ini tidak pernah ada sebelumnya, mengingat rumah Eky merupakan basis Kristen yang cukup fanatik, sehingga orang muslim pun tidak ada yang berani datang ke daerah Kuda Mati, tempat tinggalnya. Oleh karena itu, ketika anak-anak muslim datang ke rumah, banyak penduduk yang bertanya kenapa mereka datang ke rumah. Atas pertanyaan itu, Eky mengatakan bahwa dirinya bukan sekadar guru agama saja, tetapi juga guru untuk mereka semua. Ia pun menjamin rasa aman mereka (anak-anak muslim). Jika waktu pulang tiba, Eky tak canggung mengantarkan mereka (anak-anak muslim) menuju mobil angkot.

Melalui LVE Eky terbuka wawasannya termasuk cara bagaimana ia harus merespon secara positif stimulus yang datang dari luar. Sehingga sekalipun orang berpikir negatif, Eky tetap harus berpikir positif. Belajar dengan pendekatan LVE, menurut Eky, mendorong murid lebih percaya diri, menghargai orang lain dan menunjukkan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif, membangun sumber daya diri dan memperkuat potensi, kreativitas, dan bakat-

bakat tiap murid. Beberapa sesi dalam LVE, digunakan Eky dalam proses belajar dengan tujuan membangun keterampilan menghargai diri, komunikasi sosial yang positif, dan berpikir kritis.

Mula-mula, Eky menerapkan LVE kepada siswa yang beragama Kristen, karena ia guru agama Kristen. Dengan cara-cara yang digunakan oleh LVE, Eky menanamkan kepada mereka nilai-nilai nasionalisme berdasarkan materi pembelajaran. Ia mengajarkan kepada anak didik untuk menghilangkan pikiran negatif kepada orang lain dan fanatisme berlebihan. Karena fanatisme, menurutnya hanya akan membangun sekat-sekat teologis, sekat-sekat sosial dan menganggap hanya agama yang dipeluknya saja yang paling benar, seraya menghakimi agama lain sebagai ajaran yang salah. Baik buruknya agama bukan terletak pada agama itu sendiri, namun tergantung kepada manusia sebagai pemeluknya.

Salah satu cara yang digunakan Eky untuk meretas perbedaan dan menghilangkan sikap fanatisme di kalangan anak didik adalah mengajarkan mereka untuk berbaur bersama, baik yang Muslim maupun yang Kristen. Sikap mengelompok berdasarkan identitas agama, lanjut Eky, justru menyuburkan sikap fanatisme. Karenanya pendekatan seperti ini menurutnya sangatlah penting, karena anak-anak dalam usia labil. Yang dibutuhkan bukan sekadar mengajar tetapi juga melakukan pendampingan secara intensif terhadap

mereka. Bersama mereka, Eky juga mengajak untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Hal ini semata dilakukan untuk menghilangkan sikap fanatik yang berlebihan.

Begitulah. LVE dalam pandangan Eky, dapat mengubah cara pandang setiap orang agar masyarakat tidak terbuai dengan kemapanan pendidikan yang tampak di luar. Oleh karena itu, pendidikan yang terpisah dari kondisi objektif masyarakat justru akan kehilangan relevansinya. Eky tampaknya sadar bahwa tujuan akhir pendidikan adalah menjadi dewasa. Dewasa berarti mampu menjalani kehidupan, mengatasi permasalahan yang ditemui dengan cara yang tepat. LVE lanjut Eky juga bisa memancing guru agar bisa berkreaitivitas dengan nilai yang disesuaikan dengan kebudayaan di sekitarnya, dengan menggunakan lagu daerah atau kisah-kisah yang dapat dimasukkan dalam nilai. Berkat LVE, guru-guru dan siswa di lingkungan tempat ia mengajar sudah berubah. Mereka mau menerima dan memakan apa yang diberikan oleh mereka yang beragama Kristen. Demikian juga sebaliknya. Seolah tidak ada perbedaan dan sekat di antara siswa.

Apa yang telah dilakukan oleh Pak Eky mendapat respon baik dari Kepala Sekolah, seperti kegiatan keagamaan (*Halal Bi Halal* dan Hari Raya Natal) yang melibatkan dua komunitas agama (Islam dan Kristen). Jika ada kegiatan *Halal Bi Halal* panitianya dari umat Kristiani. Sebaliknya, jika kegiatan hari raya Natal panitianya dari

umat Islam. Pada hari peringatan keagamaan, tegas Eky, para guru dari dua komunitas Muslim dan Kristen saling berkunjung dan makan bersama.

Eky juga berperan besar dalam sejumlah kegiatan sosial yang diselenggarakannya bersama anak-anak walinya, yang terdiri dari 4 orang Islam dan 33 orang Kristen. Dalam kegiatan sosial tersebut terkumpul sejumlah uang dan disumbangkan ke Mesjid dan Gereja. Kegiatan seperti ini, menurutnya tidak pernah ada di lingkungan sekolah tempat ia mengajar sekarang. Tetapi ia sudah sering melakukannya saat masih mengajar di SMK 4, misalnya ia mengajak siswa untuk kerja bakti di mesjid Al Fatah dan Gereja Maranata. Eky juga merancang kegiatan lomba antar sekolah dalam hubungannya dengan pengembangan diri dan kegiatan pameran yang melibatkan para siswa siswi dari berbagai komunitas baik muslim maupun non-muslim, dan juga perguruan tinggi dari dalam negeri dan luar negeri.

Selain di sekolah, Eky juga menerapkan LVE, di sekolah minggu di Gereja. Ia memberikan mereka tentang profil pengasuh dalam bentuk permainan dan mereka sangat asyik. Di gereja ada juga guru yang menjadi pengasuh. Ia meminta bantuan mereka dalam menyelesaikan masalah kepada anak tanpa memberikan mereka beban atau keberpihakan pada anak yang satu dan mengabaikan anak yang lain. Jadi tidak semata-mata ceramah, tetapi juga dalam bentuk permainan.

Tantangan Ke Depan

Menurut Eky, persoalan krusial yang sampai hari ini perlu pembenahan adalah guru. Di lingkungan siswa tidak menjadi masalah, hanya ada beberapa saja yang masih terlihat canggung atau mengatur jarak, terutama mereka yang berjilbab masih membatasi diri atau kaku dalam berinteraksi. Berbeda dengan siswa muslim yang tidak berjilbab yang menurutnya lebih fleksibel. Di lingkungan guru, ada 4 orang yang beragama Islam, dua di antaranya masih terlihat sangat fanatis. Karena itu, mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan multikulturalisme kepada guru dinilai Eky sangatlah penting. Sebab menurutnya, jika dari guru agama sudah mapan, maka bisa menjalar kepada siswa—karena siswa lebih suka apa yang diajarkan oleh guru daripada orang tua. Pasca pelatihan LVE, Eky berusaha secara terus menerus mengembangkannya kepada guru-guru. Hanya saja, ia perlu tenaga-tenaga yang bisa membantu sebagai tim inti untuk mensosialisasikannya.

Eky menyadari betul betapa pendidikan nilai menjadi salah satu faktor utama untuk melakukan perubahan sosial. Menurutnya kurikulum pendidikan saat ini belum terlalu menyentuh karakter anak. Kurikulum lebih banyak menekankan nilai kognisi daripada psikomotorik dan afektif. Dalam menyusun kurikulum, lanjutnya, sebetulnya ada satu hal yang terkait dengan pengembangan karakter. Namun karena keterbatasan waktu, nilai karakter ini suka diabaikan, yang dikejar justru

pencapaian KKM dari sisi kognisi. Ketika pengetahuan anak di bawah KKM, maka anak dinyatakan rendah pengetahuannya, tanpa melihat sisi lainnya yaitu sikap. Eky merindukan bagaimana pengetahuan yang berimbang dengan karakter. Karena di banyak sekolah, umumnya siswa mengejar pengetahuan, sehingga karakter seringkali terabaikan. Menurutny keduanya harus *balance*. Pengetahuan yang memadai harus dibarengi dengan sikap yang lebih dewasa. Dalam Kristen, keseimbangan kedua hal ini disebut sebagai manusia baru. Manusia baru adalah mereka yang berubah cara pandanganya, sikapnya dan cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya. Baginya LVE mempunyai dampak yang luar biasa, oleh karena itu kegiatan seperti ini harus diteruskan, sehingga ke depannya akan lebih baik dan membuat banyak manusia semakin mengerti, termasuk dalam penggunaan metode. []

MENGHIDUPKAN PERDAMAIAN MEMBANGUN KEMANUSIAAN



Elsina Elisabeth Latuheru—yang akrab dipanggil Elsie—adalah seorang aktifis Kopi Badati yang bergerak dalam dialog perdamaian lintas komunitas berbeda agama untuk membangun relasi kemanusiaan. Gerakan ini melakukan provokasi kepada masyarakat agar berkontribusi apa saja yang bisa menciptakan perdamaian. Untuk tujuan mulia itu, Elsie terlibat dalam program pelatihan Living Values Education [LVE] sebagai media untuk mempromosikan perdamaian.

Elsie yang lahir di bumi Ambon, 12 Maret 1973 ini pertama kali mengenal LVE pada tahun 2010 atas ajakan temannya. Sejak mengenal LVE melalui beberapa pelatihan yang telah diikutinya, ia merasa bahwa ini merupakan kesempatan yang luar biasa, karena pelatihan seperti inilah yang selama ini dicarinya dalam rangka proses kerja untuk perdamaian di Maluku

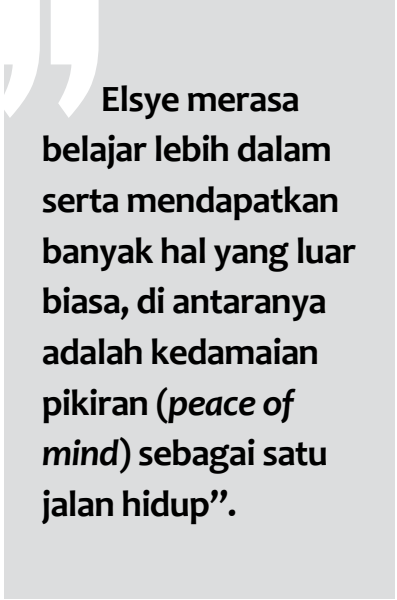
sejak awal kerusuhan. Melalui LVE, Elsyse merasa mengenal lebih dekat nilai-nilai kehidupan, seperti kedamaian, kejujuran, cinta-kasih, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut menurutnya akan menjadi sebuah standarisasi yang mengarahkan perilaku manusia untuk berkembang, memelihara sikap terhadap obyek dan situasi yang relevan serta mengarahkan seseorang dalam berbuat kebaikan.

Lebih jauh Elsyse—sarjana lulusan Universitas Pattimura jurusan Ilmu dan Teknologi Kelautan—mengatakan bahwa meskipun fokus LVE lebih pada menghidupkan 12 nilai universal, tetapi dalam implementasinya selalu saja ada sesuatu yang baru yang dapat dipakai untuk menjawab kebutuhan hidup manusia. Dari keseluruhan dua belas nilai yang terkandung dalam LVE, ia lebih memusatkan perhatian pada nilai kedamaian, tanpa menafikan atau mengabaikan nilai-nilai lainnya. Hal itu bukan karena ia hidup di daerah konflik, tetapi lebih kepada menghidupkan nilai damai dalam diri sendiri, sebab tak jarang justru konflik dengan diri sendiri, dengan masa lalu atau lingkungan [justru] bersumber dari diri sendiri. Dan itu, lanjutnya, menjadi penghalang untuk tumbuhnya nilai-nilai yang lain.

Dengan langkah-langkah praktis yang dilakukannya selama ini, misalnya, menyebut beberapa nilai, “saya damai”, “saya tenang”, “saya bijaksana”, “saya lemah lembut”, ternyata itu memberikan warna tersendiri dan mempengaruhi hampir di setiap seluruh aktifitasnya.

Begitupun ketika ada masalah ia punya reaksi yang berbeda karena ia sedang mengulang dan memfokus serta mengingat nilai yang harus dihidupkan. Elsy juga merasa lebih tenang, lebih ringan hidupnya dibandingkan misalnya ketika apa yang telah diperbuatnya dulu untuk membuat sebuah perubahan. Tetapi ketika melihat kembali ke LVE satu hal yang ia tangkap dan rasakan adalah bahwa ia tidak bisa mengubah hidup orang lain, kecuali mengubah diri sendiri. Dan ternyata apa yang dilakukannya membuat lingkungan berubah. “Bagaimana kita mau disebut sederhana dan bertanggungjawab kalau misalnya dalam diri kita tidak ada perasaan tenang atau damai”, terangnya.

Kedamaian batin, menurut Elsy, tercermin dalam keseimbangan emosi. Dalam hidup pasti ada naik turun, fluktuasi, tetapi jika seseorang damai dalam batinnya, ia bisa stabil, menyeimbangkan diri. Sebab itu, lanjut Elsy, untuk bisa menerima orang yang berbeda kita perlu memahami bahwa setiap orang itu unik, karena memiliki misi hidup yang berbeda dari kita. Sebab lain kita sulit menerima orang lain ialah karena kita selalu



Elsy merasa belajar lebih dalam serta mendapatkan banyak hal yang luar biasa, di antaranya adalah kedamaian pikiran (*peace of mind*) sebagai satu jalan hidup”.

punya harapan/tuntutan terhadap orang lain. Saat orang lain tidak bisa memenuhi harapan kita, kita menolak kehadiran mereka.

Sebagai aktifis perdamaian, Elsyé melihat bahwa LVE sangat relevan jika diterapkan di daerah konflik, seperti Ambon, karena bisa membangun dialog antaragama—Muslim dan Kristen. Elsyé sendiri seringkali pergi ke kampung yang dihuni mayoritas Muslim, dan tidak ada masalah. Bahkan, menurut Elsyé, para pemeluk agama juga bisa saling tukar tempat, orang-orang Muslim ke Kristen, dan orang Kristen ke Muslim, sehingga dengan demikian, tidak ada halangan-halangan mental.

Selama ini, kata Elsyé, kegiatan LVE ini selalu dilakukan, baik dalam bentuk kegiatan formal yang dilakukan dengan program maupun kegiatan non-formal, seperti kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan umum lainnya yang dilakukan di masyarakat. Saat pelatihan, teknik pengenalan dilakukan secara berbeda dengan cara-cara yang digunakan sebelumnya. Setiap peserta menaruh satu label nilai di belakang nama masing-masing orang, misalnya Elsyé Elegan, Elsyé Tulus, dan sebagainya. Ini sesuatu yang istimewa karena memberikan antusias dan gairah dalam kehidupan. Model seperti ini, menurut Elsyé sangat cocok diterapkan di lingkungan anak-anak, dan juga menarik karena dengan begitu setiap orang bisa menghargai diri sendiri. Dan ketika pendekatan seperti ini dilakukan dalam aktifitas sehari-hari, baik dalam berorganisasi atau bermasyarakat akan terasa terli-

hat berbeda. Mereka lebih terbuka, ingin tahu, dan bisa turut dalam proses-proses selanjutnya.

Jadi, menurut Elsy, dengan menggunakan pendekatan LVE, mereka bereaksi sangat positif, dibandingkan misalnya ketika menggunakan pendekatan agama. Elsy menceritakan pengalamannya saat memberikan stimulus dengan menggunakan pendekatan agama, di mana setiap orang beragama tidak boleh membenci satu sama lain karena ajaran Tuhan dalam Kitab Suci-Nya mengatakan demikian. Kalau ada orang menampar pipi kanan kita maka kita harus memberikan pipi kiri. Namun, lanjut Elsy, seperti ini justru sulit diterima. Kita bisa membenci seseorang sehingga kita menjadi buta dengan sisi-sisi baik yang mereka miliki. Kita lupa bahwa seseorang itu buruk di mata kita bukan karena orang lain itu tidak punya sisi baik sama sekali. Justru, menurut Elsy, yang patut dikasihani ialah kita yang tidak bisa menemukan kebaikan dalam diri orang lain.

Nah, dengan pendekatan LVE, demikian Elsy, semua manusia itu sama dan mempunyai kebutuhan yang sama, rasa aman yang sama. Bagaimana berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekeliling kita, bagaimana tumbuh kesadaran positif: peduli, memahami, menghargai, menghormati. Hubungan timbal-balik antara diri kita yang berkesadaran [faktor internal] dan lingkungan luar [faktor eksternal], menurutnya tak bisa diabaikan. Keduanya saling memberikan stimulus yang dapat saling mendorong bahkan saling mempengaruhi untuk

melakukan tindakan yang bernilai. Bila kebutuhan ini (bernilai, dihargai, dipahami, dicintai, dan lain-lain) terpenuhi, lanjut Elsy, maka akan tercipta kehidupan yang lebih baik dan setiap orang memandang yang lain bukan karena latar belakang perbuatannya tetapi latar belakang nilai-nilai universal yang ada padanya.

Elsy mengandaikan jika pada setiap orang tidak ada label agama, suku, maka semua manusia adalah sama. Inilah yang menurutnya harus menjadi dasar untuk banyak hal tentang perdamaian bisa terjadi. “Yang membuat kita berbeda dan membuat kekacauan ketika kita menaruh label dia laki-laki saya perempuan, dia boleh begini, sementara saya tidak boleh begitu, ketika merasa tidak adil maka timbullah masalah. Tetapi kalau kita semua adalah sebuah jiwa, kebutuhan kita sama, kita bisa berkontribusi yang sama, maka tidak akan ada kata beda”, jelas Elsy.

Selama terjun dalam pelatihan LVE, Elsy banyak mendengar pengalaman dari mereka yang sangat beragam. Secara umum, mereka mengalami perubahan positif. Selama proses pembongkaran pribadi ini, peserta tampaknya diekspos pada keadaan yang mungkin “esktrem”. Ada peserta yang terhanyut dalam keharuan mendalam, yang membuatnya terisak-isak. Di setiap akhir dari aktifitas LVE mereka merasakan bahwa ini sangat bermanfaat sekali dan menjadi kebutuhan setiap orang, mereka merasa ini yang seharusnya mereka lakukan dan butuhkan. Inilah yang membedakan antara

pendekatan LVE dengan pendekatan agama yang dulu pernah dilakukannya.

Elsye melihat manfaat LVE tergantung seberapa besar kita menggunakannya untuk memberikan sebanyak mungkin manfaat kepada diri sendiri dan terhadap sesama. Dengan LVE yang sudah dilakukannya, setidaknya ada dua manfaat: pertama, gaya bahasa sudah berubah menjadi lebih baik, dan kedua, pendekatan komunikasi, yakni lebih banyak mendengar aktif daripada berfikir memberikan solusi apa. Memberikan solusi adalah kebutuhan kedua, setelah ia merasa bahwa dia didengar dulu, karena terkadang ia sebenarnya tahu apa yg harus dia lakukan, tetapi satu hal yang tidak boleh lupa ialah kebutuhan dia adalah untuk didengar. Seperti itu, lanjut Elsy, komunikasi bisa lebih dalam, dan ketika komunikasi bisa lebih dalam maka disitulah akan ditemukan inti masalah dan kebutuhan komunitas orang itu apa. Itu semua menurutnya dimulai dari perubahan pada diri sendiri. “Ketika kita memberi dari hati, kita melakukan-nya bersumber dari kegembiraan yang muncul kapanpun kita bersedia memperkaya kehidupan orang lain. Fokus pada hati bukan mulut”.

Menurut Elsy, dari sekian banyak materi yang ada dalam LVE ia lebih memilih ke arah bagaimana menggali dan menghidupkan nilai, karena ternyata dalam beberapa aktifitas yang diikutinya orang cenderung tidak melihat banyak hal sisi baik dalam kehidupan. Hal ini, menurutnya tidak lepas dari pengaruh akibat

kerusuhan, di mana mereka terserang virus hal-hal yang bersifat negatif, seperti rasa kebencian terhadap mereka yang berbeda dalam agama, dan ini seolah sudah menjadi kebiasaan. Ia teringat bagaimana dulu orang tua sangat survive hidup di daerah kepulauan dengan teknologi yang kurang memadai. Mereka bisa saling berbagi ketika mereka menyeberang pulau dan terdampar di suatu tempat karena tidak ada alat transportasi. Akhirnya mereka harus hidup di komunitas yang baru dan komunitas itu menerima dengan baik sehingga terjalinlah ikatan pela. Artinya ada budaya percaya kepada orang lain, menerima dan menghargai orang lain. Jika mengingat dan menghidupkan itu, tegas Elsyé, akan sangat berbeda ketika melihat konflik yang penuh dengan kecurigaan. Tradisi luhur seperti ini yang seharusnya dihidupkan kembali. Yang kedua adalah membangun dan merumuskan mimpi. Jika tidak ada inisiatif untuk keluar dari Maluku, maka besar kemungkinan mereka akan diperhadapkan dengan kondisi yang hancur, tidak ada harapan.

Sebagai orang yang sangat concern dengan gerakan perdamaian, Elsyé tidak sekadar mengenal dengan baik LVE dan bagaimana menerapkannya di berbagai komunitas dan lembaga pendidikan. Ia pun memperdalam lagi nilai-nilai kehidupan dengan mengikuti pelatihan “*Peace of Mind*” di Brahma Kumaris University, Mount Abu, Rajasthan, India, selama 10 hari. Ia dikirim ke India atas rekomendasi dari Helen Quirin—

the LVE National Coordinator for Indonesia. Pelatihan ini diikuti oleh mereka yang berasal dari beragam latar belakang, tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia. Salah satunya adalah Elsy yang berkeinginan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses perubahan melalui perkembangan pribadi berdasarkan ilmu spiritual dan praktek meditasi.

Mengikuti pelatihan selama sepuluh hari, Elsy merasa belajar lebih dalam serta mendapatkan banyak hal yang luar biasa, di antaranya adalah kedamaian pikiran (*peace of mind*) sebagai satu jalan hidup. Ia ingin bisa mengembangkan diri secara optimal, dan lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup. Ia mengatakan bahwa dalam iman orang yang setia merenungkan firman Tuhan apa saja yang diperbuatnya akan berhasil. Dengan memberikan waktu untuk Tuhan dan diri kita sendiri, maka di situlah sesungguhnya ada kekuatan yang luar biasa. Pasca pelatihan di India, ia lebih banyak melakukan penghayatan dan menghidupkan nilai-nilai LVE.

Elsy tertarik dengan dunia perdamaian sejak ia masih kecil. Saat masuk sekolah dasar hingga mengenyam bangku kuliah selalu ada keinginan untuk hidup yang lebih baik. Masa-masa kuliah ia habiskan waktu dengan mengikuti sejumlah kegiatan, misalnya dengan mengikuti lomba karya ilmiah sampai pada tingkat nasional. Mengingat masa-masa itu, ia mengatakan, “Ketika kita ingin sesuatu yang lebih baik dalam hidup

kita dan kita tidak mendapatkan itu, maka timbullah masalah. Tetapi apakah kita akan tetap diam atau kita mencoba melewati suatu masalah supaya mendapatkan tujuan kita. Jadi, singkat kata: tujuan hidup saya adalah membuat orang lain tersenyum”.

Elsye begitu sangat menyesalkan mengapa pendidikan di Indonesia masih tetap berorientasi pada capaian-capaian kognitif dan mengabaikan aspek lainnya: afektif dan psikomotorik. Dalam segi praktis ia sering bertanya mengapa ia lebih banyak menghabiskan waktu sekolah—SD 6 tahun, SMP 3 tahun, SMA 3 tahun, S-1 4-5 tahun—selama kurang lebih 17 tahun. Produk dari 17 tahun menurutnya merupakan waktu yang cukup lama. Tetapi apa yang terjadi adalah ia hampir lupa semua proses yang telah dilaluinya selama masa itu, setidaknya dalam segi pengetahuan. Karena menurutnya yang dibutuhkan dalam kehidupan selanjutnya adalah bukan saja 2×2 atau $ax + b$, tetapi lebih ke arah skill kehidupan di mana itu tidak banyak diajarkan kecuali sedikit sekali yang ia masih ingat, misalnya saat di mana ketika aktif di ketua OSIS, Pramuka, dan lain-lain. Itulah yang menjadi hal-hal dasar untuk dia bisa lebih tidak *never give up*, tetapi lebih daripada itu kontribusinya tidak terlalu banyak.

Kini, sejalan dengan perkembangan zaman, Elsyé melihat anak-anak yang sedang belajar berjuang dengan kondisi kehidupan yang sangat kompleks. Artinya 17 tahun proses belajar itu tidak memberikan dampak yang

lebih dan suatu proses kehidupan awal harus dimulai lagi. Tetapi nyatanya itu tidak didapat karena mereka berada dalam lingkungan yang rusak. Sehingga, lanjut Elsy, boleh dikatakan di sini bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini, harusnya lebih menyentuh untuk bagaimana menghidupkan nilai yang menjadi modal untuk dia bisa melanjutkan hidup sampai dia meninggal. Dan menurutnya, pendidikan yang paling mendesak dilakukan saat ini adalah pendidikan nilai. []

MENGHIDUPKAN LVE DI LINGKUNGAN SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT

Punya nama lengkap Hasyim Umasugi—biasa dipanggil Pak Acim—adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam pada kelas 1-B SMA Siwalima Maluku. (SMA Siwalima Maluku di bawah bimbingan langsung dari Pemerintah Provinsi Maluku, sehingga tenaga pengajar pun adalah pegawai dari PEMDA Maluku). Beliau pertama kali diangkat menjadi Pegawai Negeri (guru) pada tahun 1995 dan di tempatkan di SMK 4 Ambon. Akibat konflik Ambon, maka pada tahun 2007 beliau menjadi tenaga bantu (guru luar biasa) pada SMA Siwalima Maluku. Dan pada tahun 2012 beliau dimutasikan ke SMA Siwalima menjadi guru tetap mata pelajaran PAI.



SMAN Siwalima yang pada awalnya bernama SMA Unggulan, telah mengalami berbagai perubahan termasuk perubahan dalam hal model dan pendekatan pembelajaran setelah beberapa tenaga pendidikny mengikuti pelatihan LVE. Menurut Acim, agar lembaga ini dapat tetap berkiprah di tataran yang lebih maju—termasuk juga

meningkatkan kapasitas SDM pengelola sekolah, sehingga secara bersama dapat memiliki kemauan kuat dan kualitas yang tinggi untuk menjalankan prinsip-prinsip lembaga sebagai suatu sekolah profesional, akuntabel, produktif, responsif, dan dinamis, maka sudah seharusnya para pendidik mengembangkan model LVE sebagai sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran.

Pelatihan LVE merupakan pelatihan pertama kalinya yang pernah diikuti oleh Acim. Sebelumnya ia tak pernah mengikuti pelatihan pendidikan dari lembaga manapun—khususnya terkait dengan bina damai. Acim mengaku dengan mengikuti pelatihan LVE, ia merasa mendapat banyak sekali manfaat, utamanya membangun sikap tanggungjawab (disiplin) terhadap tugas-tugas di sekolah dan rumah tangga. Ia belajar membangun [kembali] sikap toleransi terhadap sesama guru di sekolah, yang bukan hanya dari Muslim tetapi juga dari guru Kristen. Bukan hanya di sekolah, Acim juga mengembangkannya di keluarga, komunitas dan masyarakat secara lebih luas.

Pernah suatu hari, di lingkungan sekolah terjadi konflik antarsiswa yang dipicu oleh persoalan agama—lebih tepatnya penghinaan oleh siswa Kristen terhadap siswa Muslim terhadap Muhammad yang diyakini sebagai nabi terakhir. Acim sendiri awalnya sebagai guru agama bersikap apatis dan cenderung membiarkan konflik itu terjadi. Ia berpendapat bahwa penghinaan itu sudah sangat keterlaluan sehingga ia hampir saja tak bisa menahan emosi. Acim di SMS oleh siswa Muslim yang meminta pendapatnya berkaitan dengan

seruan jihad yang akan dilakukan oleh siswa-siswa Muslim terhadap siswa-siswa yang beragama Kristen. Terhadap SMS itu Acim menjawab bahwa ia tidak bisa melarang siswa untuk melakukan seruan itu (jihad) dan juga tidak bisa menyuruh mereka untuk melakukan itu. Tetapi, lanjut Acim, jika mereka (siswa-siswa) masih menghargainya sebagai seorang guru maka mereka diminta untuk menunggu kedatangannya di sekolah untuk bersama-sama melakukan itu. Pengertian jihad menurut Acim masih pada sebatas seruan untuk berperang.

Namun belakangan Acim mengurungkan niatnya untuk melakukan jihad karena ia menyadari bahwa ada cara lain yang bisa dilakukan dengan melakukan rekonsiliasi damai—terlebih ia pernah mengikuti pelatihan LVE, sehingga dengan bekal itu ia lebih memilih untuk mencari solusi terbaik guna menyelamatkan lembaganya dari konflik yang dipicu oleh faktor agama. Semua guru bersama siswa-siswa dari beragam agama—termasuk siswa yang ditengarai memicu timbulnya konflik dan orang tua yang bersangkutan—dikumpulkan di sekolah dan mencari penyelesaian terbaik. Sebagai guru agama Acim pada pertemuan itu mengatakan bahwa pengertian jihad bukan hanya perang tetapi berpindahnya seseorang dari perbuatan jahat menuju perbuatan yang baik (dari *munkar* ke *ma'ruf*). Disusul kemudian pengarahan dari sejumlah tokoh agama seperti Abidin Wakano (dosen IAIN Ambon dan juga aktivis perdamaian) dan Jacky Manuputty (Tokoh Kristen dan juga aktivis perdamaian).

Demi terwujudnya perdamaian, semua guru dan siswa juga diajak untuk menonton film “Imam and The Pastor”.

Film ini sangat efektif sebagai alat mediasi untuk melakukan dialog antar-iman. Film ini memberikan pemahaman dan pengertian bahwa konflik atas nama apapun, termasuk konflik agama, tidaklah bisa dibenarkan, karena bukan hanya kerugian material, tetapi lebih dari sekadar itu konflik telah menyebabkan tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan universal yang dijunjung tinggi oleh nilai-nilai luhur agama. Acim berharap dengan menonton film ini para guru mampu meyakinkan kepada siswanya agar perdamaian dijadikan satu-satunya pilihan—sebagaimana tergambar dalam alur cerita film ini agar semua umat manusia tidak putus asa menyerukan perdamaian kepada sesamanya. Bukan hanya itu, Kepala Sekolah juga menganjurkan kepada siswa yang terlibat konflik untuk membuat surat pernyataan dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Juga kepada semua siswa untuk saling memaafkan dan berkomitmen menjaga perdamaian dengan cara membubuhkan tanda tangan di kain putih sepanjang lima meter dengan disaksikan semua dewan guru.

Akibat konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, Acim—dan juga guru-guru lainnya—memberikan penekanan pada nilai toleransi di mana SMA Siwalima hidup berbagai etnis,

**Acim
mengurungkan
niatnya untuk
melakukan jihad
karena ia menyadari
bahwa ada cara lain
yang bisa dilakukan
dengan melakukan
rekonsiliasi damai”.**

suku dan agama sehingga nilai tersebut sangat penting. Ia menghidupkan toleransi bukan hanya kepada mereka yang sesama muslim, tapi juga kepada yang non muslim. Di sinilah, mengapa siswa juga terbuka menerima kunjungan dari pihak luar. Seperti kunjungan dari lembaga *East West Center* yang berpusat di Hawaii yang terdiri dari para guru sekolah menengah atas di AS dari latar belakang berbagai disiplin ilmu—mereka juga melakukan dialog tentang; *The History Ambon*; *The Ethnic Tension in Ambon* dan *The Inter group Cooperation Known as pela Gandong*. Sekolah ini juga pernah dikunjungi oleh Konsul jenderal Amerika, Kristin Bower.

Semua itu, lanjut Acim dalam rangka juga membangun nilai toleransi dan kerjasama antarlembaga pendidikan. “Ambon dan Maluku pasca konflik jarang sekali ada pertemuan antarsesama khusus nya yang berlainan agama. Karena itu model traning seperti ini (LVE) perlu sekali ditingkatkan lagi. Tidak hanya sekali dua kali, karena Maluku adalah masyarakat yang multikultur, baik secara sosial maupun agama. Saya yakin training ini bisa menyentuh masyarakat Ambon dan Maluku pada umumnya”, terang Acim. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Acim secara intens membangun sikap toleransi di kelas, khususnya buat siswa Muslim dengan cara menasehati pen tingnya hidup berdampingan, saling menghargai sesama manusia walaupun beda agama—seperti yang selama ini ia pahami dari nilai-nilai normatifitas agama [Islam] yang dipeluknya. Semua itu dilakukan Acim untuk membangun kepercayaan di lingkungan para siswa.

Acim juga menghidupkan nilai disiplin sebagai salah satu nilai yang selama ini seringkali diabaikan, baik oleh siswa sendiri maupun gurunya, utamanya disiplin dalam hal ketepatan waktu masuk kegiatan belajar dan saat waktu pulang sekolah. Menurut pengakuan Acim, awalnya banyak yang tidak setuju namun lambat laun banyak yang telah menyesuaikan. Hal tersebut (disiplin, tanggungjawab) dilakukan dan berlaku untuk semua siswa, guru dan pegawai administrasi.

Acim tidak menyangkal bahwa banyak sekali tantangan yang telah dihadapinya dalam menghidupkan nilai-nilai kebaikan. Tantangan yang ia hadapi adalah bagaimana menahan diri untuk tidak terjadi konflik ketika ada salah seorang teman guru dan siswa yang kurang mendukung. Prinsipnya, tegas Acim, harus dimulai dari diri sendiri. Pada nilai tanggungjawab, Acim tidak jarang mengevaluasi nilai tanggungjawab para siswanya, misalnya pada saat ujian ia seringkali mengatakan “Anda harus yakin tentang apa yang anda lakukan. Baik buruk nilai anda adalah hasil dari pekerjaan Anda sendiri. Buat apa nilai bagus namun yang anda lakukan adalah hasil nyontek dari teman maupun dari buku”. Tanpa disadari banyak para siswa sadar dan merasa bersyukur karena masih ada guru yang memperhatikan dan peduli terhadap mereka. Dengan adanya LVE, menurut Acim, sedikit demi sedikit nilai-nilai yang mulai pudar kini kokoh kembali. Ke depan, lanjutnya, LVE sangat perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas moral para siswa, juga guru-gurunya.

Perlu dicatat di sini bahwa SMAN Siwalima banyak memberikan kontribusi konkrit melalui kegiatan kerjasama

bersama pihak lain, misalnya kerjasama dengan Goethe-Institute Jakarta dengan melaksanakan program pengembangan sumberdaya manusia melalui pembelajaran bahasa Jerman yang berdampak pada keikutsertaan siswa secara kontinyu sejak dilakukan *Memorandum of understanding* (MoU) di tahun 2009 antara sekolah dengan Goethe-Institute Jakarta. Sudah tercatat 8 siswa dan 1 orang guru yang telah dikirim ke Jerman dan 1 siswa ke Korea Selatan, 1 siswa mengikuti kegiatan di Tokyo Jepang dan 1 orang guru lagi untuk program musim panas ke Jerman. SMAN Siwalima juga telah memiliki tenaga pendidik, dengan rata-rata kualifikasi pendidikan S-1 dan S-2. []

TEROWONGAN LVE



Nama lengkapnya Z. P. Sinay—biasa dipanggil Pak Sinay—adalah seorang guru Sosiologi kelas IX di SMK Siwalima, Ambon. Pengalaman Mengajar 4 tahun.

Dua kali mengikuti pelatihan LVE, Sinay tampaknya ingin berubah menjadi guru yang lebih baik lagi. Ia mengatakan, “LVE itu luar biasa!”. Pelatihan LVE menyadarkan dirinya bahwa nilai yang selama ini ada pada dirinya dan pada hakekatnya ada pada setiap orang, jika tidak tahu bagaimana cara mengembangkannya, maka nilai-nilai yang dahsyat itu tidak akan mengubah apa-apa. Pelatihan LVE membuatnya tampak berbeda.

Ia belajar banyak bagaimana menggali nilai-nilai tersebut secara kreatif, berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain yang heterogen. Dengan pelatihan LVE, katanya, kita diajak untuk merasakan indahnya perbedaan.

“Nilai bukan sekadar untuk dibicarakan, tetapi diaplikasikan. Apalagi untuk orang Maluku, ini sangat relevan sekali. Kita memiliki nilai-nilai dasar, seperti hidup Orang Basudara, berupa kegiatan kemasyarakatan sebagai aplikasi dari nilai-nilai yang hidup, seperti masohi dan badati. Dengan LVE, sesungguhnya kita semakin menyadari bahwa hidup menjadi lebih bermakna buat orang lain”, tegasnya. Secara pribadi, ia merasa ada perubahan yang sangat signifikan pasca pelatihan. Sebelum konflik ia bersahabat dengan banyak orang termasuk yang tidak seiman dengannya. Namun pada saat konflik Maluku, hubungan dengan mereka pun menjadi renggang. Peristiwa itu telah membuatnya trauma. Ada rasa tidak percaya kepada kawan-kawannya yang tidak seiman. Ia merasa ketakutan dan kurang aman. Sampai pada akhirnya ia mengikuti pelatihan LVE. LVE, akunya, telah mengubah jalan hidupnya dan memulihkan kembali rasa tidak percaya yang sudah mengendap beberapa tahun lamanya. Kini, ia kembali membaur bersama mereka dan berusaha melupakan rangkaian peristiwa yang menyisahkan luka batin.

Sebagai guru yang mengampuh mata pelajaran sosiologi, ia lebih banyak cerita pengalamannya meng-

ikuti pelatihan LVE di lingkungan sekolah. Banyak hal-hal yang baru, baik caranya maupun metodenya. LVE mampu membangkitkan kembali semangatnya untuk mengajar. Seringkali orang bicara cinta tanpa menghargai. Bicara toleransi tapi masih bersikap diskriminatif. Karenanya, lanjut Sinay, pelatihan LVE ini bisa dikembangkan untuk para siswa di sekolah. Nilai-nilai LVE dan sejumlah aktivitas di dalamnya, menurutnya sangat cocok untuk diintegrasikan pada pelajaran sosiologi. Karena LVE tidak memulai dari paradigma besar, tetapi memulai dari sesuatu yang praktis dan hal-hal sederhana. Untuk itu, ia banyak bercerita kepada siswa yang mampu mengubah paradigma siswa ke arah proses transformasi, yakni bagaimana mereka bisa hidup rukun dan bekerjasama dengan teman-teman lainnya yang berbeda agama. Ia ceriterakan bahwa konflik agama dilihat dari sudut pandang manapun, jelas tak bisa dibenarkan. Konflik atas nama apapun, termasuk menggunakan agama sebagai alat pembenaran juga tak bisa dibenarkan. Justru yang terjadi adalah *chaos*. Ia mengingatkan berapa korban jiwa akibat konflik. Kalau semua pemeluk agama mengikuti egonya masing-masing, maka tidak akan pernah ada damai.

Sinay meyakini bahwa dengan pendekatan cerita akan bisa mengubah paradigma siswa. Cerita-cerita sederhana yang diambil dari pengalaman konflik memungkinkan perubahan-perubahan penting dalam hidup mereka. Ia menjadi seperti pendongeng, karena setiap kali menga-

jar ia tak lupa menyisipkan cerita. Dengan cara penyelesaian model LVE, lanjut Sinay, ada banyak hal yang telah dilakukannya, misalnya, bagaimana membangun kembali keceriaan bersama mereka dengan cara mengajak mereka belajar di luar kelas dan sesekali mengajaknya untuk bernyanyi yang mengandung pesan damai. Cara-cara ini seringkali ia gunakan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar dengan nilai sebagai basisnya. Inilah yang ia lakukan setiap kali mengajar. Jika ada yang melanggar sekalipun, ia tetap berusaha agar tidak reaktif, apalagi menghakimi dengan cara-cara yang kurang etis.

Bukan hanya cerita. Di lingkungan guru-guru juga membuat komitmen bersama untuk menghidupkan nilai di sekolah. Dimulai dengan Wali Kelas bersama anak walinya, setiap hari Senin, Selasa dan Rabu, Wali Kelas sudah ada bersama siswa. Sebelum jam pelajaran pertama dimulai, ada satu nilai yang disampaikan oleh Wali Kelas dan diharapkan nilai itu dipegang oleh semua siswa selama hari itu. Hari berikutnya pengungkapan nilai secara bergilir. Jadi, masing-masing orang menyebutkan satu nilai yang dia pegang selama hari itu dan dia laksanakan, dan seterusnya. Tiga hari terakhir, Kamis, Jumat, dan Sabtu berlangsung di jam pulang sekolah. Sinay dan juga guru-guru lainnya, membuat terowongan nilai seperti yang lazim digunakan dalam pelatihan LVE. Siswa diminta membentuk terowongan nilai dan memanggil nama mereka satu persatu memasuki tero-

wongan sambil mendengarkan nilai yang dibisikkan oleh teman-temannya. Aktivitas seperti ini membuat siswa merasa senang dan bersemangat dalam belajar. Siswapun minta agar aktivitas seperti ini dilakukan setiap hari menjelang pulang. Ini, jelas Sinay, bukti bahwa siswa merespon baik cara-cara yang digunakan oleh LVE.

Guru-guru lain juga menerapkan hal yang baru di sekolah. Setiap hari guru menyambut siswa dengan berjabat tangan sebelum pelajaran dimulai. Seperti ini jarang sekali di Maluku. “Awalnya ketika kita melakukan itu (guru menyambut siswa di depan kelas dan siswa memberi salam disertai canda-tawa) sepertinya lucu bagi orang Maluku. Canda dan tawa tersebut dilakukan karena kita gembira melakukannya. Akhirnya lama-lama menjadi biasa. Kini, anak-anak sudah dapat melakukannya dengan sangat baik. Kita akan tingkatkan lagi ketika anak-anak apel pagi”, jelasnya. Dengan melakukan aktivitas tersebut, Sinay mengaku ada peningkatan nilai, utamanya nilai kebersamaan, toleransi dan sikap saling menghargai di antara siswa. Dulu awalnya sangat sulit.

Dengan LVE, Sinay membangun kembali keceriaan bersama mereka (Siswa) dengan cara mengajak belajar di luar kelas dan sesekali menyanyikan lagu yang mengandung pesan damai”.

Sinay yang beragama Kristen juga berjuang mengubah stigma bahwa selain Kristen tidak mungkin menjadi Ketua OSIS. Kebetulan di sekolah mayoritas siswa Bergama Kristen. Sedikit sekali yang Bergama Islam. Menurutnya, stigma ini perlu diubah. Semua siswa, katanya, mempunyai potensi dan kesempatan yang sama menjadi Ketua OSIS. Siapapun mereka. Karenanya, ia berjuang agar siswa Muslim bisa menjadi Ketua OSIS. Ia memberikan pemahaman kepada siswa bahwa menjadi Ketua OSIS bukan karena agamanya, tetapi potensinya. Sekalipun minoritas kalau memiliki potensi bisa saja. Waktu itu ada siswa yang beragama Islam. Ia terus mendorong jadi Ketua OSIS. Walaupun akhirnya tidak terpilih, tetapi ia bisa masuk sampai putaran kedua.

Demikian pula pada acara even-even keagamaan. Ada perubahan yang sangat mendasar di sekolah. Ini tampak terlihat dari kegiatan keagamaan yang panitianya berasal dari semua agama, tanpa kecuali. Jika dahulu kegiatan kebaktian hanya satu kali dalam seminggu, sekarang ditingkatkan menjadi dua kali. Kegiatan Ya-sinan pun yang awalnya sekali menjadi dua kali. “Kita juga melakukan kegiatan sosial yang melibatkan semua komunitas. Seperti menyumbang pembangunan Masjid di masyarakat sekitar. Sekolah mengumpulkan uang tidak hanya dari siswa dan guru Muslim saja, tetapi juga dari siswa dan guru Kristen juga. Lalu ada kegiatan bakti sosial pada hari Paskah yang dilakukan di panti

asuhan milik gereja Katolik. Di situ dananya juga tidak hanya berasal dari Kristen dan Katolik saja, tetapi juga dari Muslim. Bahkan panitia yang terlibat pada kegiatan itu juga berasal dari Islam. Kami juga merayakan ‘Idul Kurban yang dananya dikumpulkan dari semua warga sekolah, termasuk dari kalangan Kristen. Daging Kurban akan kami berikan kepada mereka yang membutuhkan. Tidak hanya ke Islam saja, tetapi juga kalangan Kristen”, terangnya penuh semangat.

Sinay juga mengenalkan aktivitas Resolusi Konflik ke siswa-siswa. Menurutnya, para guru di Maluku saat ini merupakan produk konflik di masa lalu, sehingga dengan kegiatan seperti ini dapat mencairkan kondisi trauma di masa lalu. Ia menerapkan bagaimana anak berperan menjadi seseorang yang bisa mengatasi masalah. Respon mereka sangat positif. Bahkan ketika mereka sudah berada di kelas 11 pun masih menginginkan untuk menerima pelajaran sosiologi. “Mungkin karena terkesan dengan aktivitas resolusi konflik yang saya berikan”, ujarnya sambil tertawa. []

LIVING VALUES EDUCATION MEMBUAT SAYA LEBIH PERCAYA DIRI

Nama lengkapnya William Sapasuru—biasa dipanggil Pak Willi—adalah seorang guru Mata Pelajaran Produktif pada kelas X dan XI di SMK N 4 Ambon. Pengalaman menjadi seorang pendidik terbilang masih relatif baru, 5 tahun, sejak 2010-sekarang.



Belum punya pengalaman mengikuti pelatihan pendidikan membuat Willi merasa asing saat pertama kalinya berkesempatan mengikuti pelatihan LVE selama 3 hari di Hotel Aston Ambon. “Jujur saja saya merasa asing, ini pelatihan apa, *kok* ada hening segala?”, ungkapnya. Namun, setelah mengikuti pelatihan LVE sampai selesai, ia justru merasa seperti dilahirkan kembali ke dunia ini. Apa pasal? Setelah pasca

konflik tahun 1999 di Ambon, ia tidak lagi bisa berkumpul bersama teman-temannya seperti beberapa tahun silam. Kini, setidaknya setelah mengikuti pelatihan LVE, ia bertemu dan berinteraksi kembali dengan teman-teman guru dari lain agama. Ia juga mulai membangun kembali kepercayaan dan interaksi dengan komunitas agama lain.

Di lingkungan sekolah, Willi mengajarkan berbagai aktivitas yang berdampak positif bagi anak-anak didik, yakni bagaimana mereka bisa saling berinteraksi secara positif dan bisa saling menghargai. Aktivitas yang dilakukan, misalnya teknik merangkai kendaraan ringan. Dalam aktivitas itu, menurutnya, ia menerapkan nilai kerjasama, kebersamaan, kejujuran, dan saling menghargai. Masing-masing kelompok. Aktivitas seperti ini, lanjutnya, dapat memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah dalam interaksi sosial, yakni terdiri dari dukungan dari interaksi sejawat, dukungan bersama dari interaksi kelompok, dukungan pengetahuan (kognitif) dari interaksi individu sendiri dan dukungan emosi. Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ini, tegas Willi, anak-anak dapat berinteraksi dengan baik tanpa harus membedakan lagi agama, ras, suku maupun bahasa. Interaksi positif bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga saat mereka berbaur dengan masyarakat luas.

Sebagai seorang guru, Willi, merasa ada amunisi dan semakin bersemangat bertugas menjadi seorang pendidik. Bagaimana tidak? Selama ini ia hanya mengajar,

bukan mendidik. Sekadar *transfer of knowledge*, bukan *transfer of values*. Baginya, training LVE mampu memberikan spirit bagaimana seharusnya menjadi guru yang benar. “Ini [LVE] sangat bagus dan bermanfaat. Seharusnya semua guru mengikuti pelatihan ini agar mereka tidak merasa paling tahu dan benar sendiri”, akunya.

Pasca pelatihan, Willi juga berbagi kepada guru-guru di sekolah bahwa pelatihan LVE yang diikutinya sangat membantu dalam proses belajar mengajar di kelas. Ia pun *share* mengenai beberapa sesi di LVE yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Misalnya resolusi konflik, yang menurutnya mampu menjadi media pemecahan masalah. Ia tidak mau LVE hanya berpengaruh pada dirinya pribadi. Ia membangun interaksi positif, baik dengan anak didiknya maupun dengan guru-guru lainnya, membangun rasa percaya diri dalam suasana kebersamaan dan toleransi dalam kepelbadaan karena Maluku, menurutnya, pernah dilanda konflik, sehingga karenanya nilai-nilai baik seperti kerjasama, toleransi, tanggungjawab dan saling menghargai sesama perlu mendapat perhatian lebih. Hasilnya, para siswa baik Muslim maupun Kristen berubah dan bergaul tanpa ada sekat.

Menurut Willi, guru tidak mesti tahu segalanya. Juga tidak perlu malu mengakui di depan anak didik jika ia merasa tidak tahu dan tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Guru yang baik

menurutnya adalah guru yang bisa belajar secara bersama-sama dengan anak-anak didiknya. Sejak mengikuti pelatihan Willi tampil di depan mereka dengan sangat ramah dan penuh kesabaran mendengarkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Seperti ini, lanjutnya, tidak pernah terjadi pada masa sebelumnya. Ia lebih fokus untuk anak-anak didiknya.

Sebagai guru, Willi juga seringkali mengevaluasi diri sendiri dan mengajak siswa kelas X dan XI untuk menilainya apakah selama ini ia sudah menjadi seorang guru seperti yang diinginkan oleh mereka. Willi juga tak pernah mengenal lelah untuk terus menghidupkan nilai kebersamaan di antara sesamanya. Untuk tujuan itu, ia bertekad menjadikan dirinya sebagai pribadi yang harus terlebih dahulu menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai tersebut baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Di dalam keluarganya, ia menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan bersikap demokratis terhadap keluarganya. Bukan hanya menjadi seorang Ayah dari anak-anak-

Pasca konflik tahun 1999 di Ambon, saya tidak lagi bisa berkumpul bersama teman-teman seperti beberapa tahun silam. Kini, setidaknya setelah mengikuti pelatihan LVE, saya bertemu dan berinteraksi kembali dengan teman-teman dari lain agama”.

nya, suami bagi istrinya tetapi juga memposisikan diri sebagai teman bagi mereka. Dengan cara ini, menurutnya, keluarganya tidak mengalami tekanan-tekanan dalam menyampaikan kebutuhannya secara terbuka.

“Saya membawa LVE ke alam kesadaran diri. Saya melakukan internalisasi nilai-nilai dan selanjutnya saya mengeksternalisasikannya ke dalam wilayah yang lebih luas dalam rangka membangun kerukunan antara orang basudara (orang Maluku)”. Willi mengaku banyak perubahan yang terjadi pada dirinya pasca pelatihan LVE. Ia semakin peduli dengan sesamanya dalam rangka membangun perjumpaan yang jarang sekali terjadi, utamanya perjumpaan antar-iman, antar-agama antara dua komunitas Islam-Kristen. Willi mengaku bahwa berkat LVE yang hadir ke Ambon melalui ARMC IAIN Ambon mampu mengumpulkan dua komunitas ini dan berbaur tanpa ada saling curiga satu dengan yang lainnya, sehingga lambat laun perasaan [saling curiga] ini mulai hilang. Ini terbukti setiap ada kegiatan yang dilakukan ARMC dirinya selalu berjumpa dengan komunitas agama lain dan merasa seperti keluarga sendiri.

Betapa pentingnya manfaat LVE dalam mengubah kesadaran masyarakat, ia berharap LVE tidak sekadar melakukan pelatihan di sekolah-sekolah, tetapi juga di masyarakat khususnya Muslim-Kristen agar mereka mampu membangun kebersamaan, menjaga persaudaraan dan menjadi pembela terdepan dalam membangun perdamaian. []

LIVING VALUES EDUCATION MENYEMBUHKAN DIRI BETA DARI SIFAT PENDENDAM



Nama lengkapnya Yusuf Tupamahu—biasa dipanggil Pak Yusuf—adalah seorang guru pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi kelas X dan XII pada SMAN 3 Kairatu, Kecamatan Amalatu, Ambon. Pengalaman menjadi seorang pendidik terbilang sudah cukup lama, 7 tahun.

Yusuf pertama kali mengikuti training LVE dan Multikulturalisme yang diadakan oleh ARMC IAIN Ambon di Hotel Marina. Disusul kemudian training lanjutan di Hotel Aston. Salah satu tujuan mengikuti training ini adalah untuk penguatan pengembangan karakter di sekolah. Juga membangun pemahaman guru kepada para siswa tentang arti penting saling menghargai, memahami dan menghormati perbedaan.

Tujuan ini, menurut Yusuf sejalan dengan kultur Ambon yang pernah dilanda konflik SARA pada tahun 1999 yang meninggalkan rasa takut, trauma dan curiga. Sehingga, lanjutnya, kehadiran guru mempunyai arti penting untuk membangun sebuah perdamaian yang dimulai dari sekolah. Karena memahami arti dan membangun nilai perdamaian bisa dijadikan sebagai alat untuk bisa menghargai perbedaan.

Training ini begitu sangat penting dan berarti bagi Yusuf, karena dia memahami betul karakter dirinya. Yusuf, seperti diakuinya adalah tipe seorang pendendam. Saya sebelumnya adalah orang yang pendendam. Kenapa ia menjadi orang pendendam, karena pada saat konflik Ambon, ia menyaksikan sendiri temannya ditembak di speed boat pada saat mereka berdua ingin menyeberang pulau. Namun, setelah ia mengikuti kegiatan LVE ia mulai menyadari bahwa sifat pendendam bukanlah sifat yang baik dan tak menyelesaikan masalah. “Dendam bukanlah solusi untuk menyembuhkan luka saya”, ujarnya sembari matanya berkaca-kaca. Baginya perbedaan bukanlah hal yang harus dipertentangkan, tetapi indah jika kita bisa saling menghormati.

LVE memberikan kesan yang tidak sederhana. Pasca training, Yusuf mencoba mengimplementasikan apa yang ia dapat di sekolah, mengingat murid-murid di sekolah tidak hanya berasal dari kampung sekitar, tetapi juga dari kampung lainnya. Sehingga mendorongnya untuk mengajarkan mereka agar saling menghargai dan

menghormati perbedaan, baik suku maupun agama. Untuk tujuan itu ia mengembangkan secara lebih luas nilai kedamaian dan kepercayaan di sekolah, mengingat sering terjadi perkelahian di antara anak-anak. Melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, juga di luar kelas, ia terus mengingatkan kepada mereka bahwa perkelahian bukanlah tujuan dari sekolah.

Yusuf juga bekerjasama dengan guru-guru yang lain yang kebetulan juga mengikuti training yang sama. Semuanya berjumlah 3 orang, yakni dia sendiri, Pak Arfan dan Pak Nasir. Pasca training, mereka bertiga berkumpul dan membicarakan tindak lanjut apa yang kira-kira bisa bisa mereka lakukan untuk mengimplementasikan training yang telah diikutinya. Gagasan yang muncul saat itu adalah melakukan kunjungan ke sekolah di Saparua untuk membentuk satu kegiatan bersama yang berdampak pada sikap saling memahami serta mempererat tali persaudaraan, baik pada siswa maupun guru-gurunya.

Bukan hanya itu. Sekolah juga melakukan

Ketika saya mengikuti kegiatan LVE, saya mulai menyadari bahwa sifat pendendam bukanlah sifat yang baik dan tak menyelesaikan masalah. Dendam bukanlah solusi untuk menyembuhkan luka saya”.

kegiatan bersama antar-lembaga di Ketapang dalam rangka membangun persahabatan dan silaturahmi. Mengapa Ketapang? Karena Ketapang berada pada wilayah yang berbeda dengan wilayahnya. Biasanya jika orang-orang yang berasal dari wilayahnya berada di kampung mereka atau pun sebaliknya, tidak jarang kedua wilayah ini mengalami gesekan atau bentrokan karena perbedaan teritori. Oleh karena itu, lanjut Yusuf, membangun persahabatan dan kerjasama dengan sekolah di Ketapang, diharapkan bisa membantu untuk mencegah agar kedua wilayah ini bisa saling menjaga dan menghormati segala perbedaan yang ada, terutama di kalangan siswa.

Hubungan baik ini berawal ketika sekolahnya diundang oleh mereka (sekolah di Ketapang) terlebih dahulu. Kemudian pihak sekolahnya mengundang balik mereka. Lalu kedua wilayah saling bersilaturahmi untuk membangun persahabatan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan olah raga bersama, seperti kegiatan bola voli, tenis meja, dan lain-lainnya.

Yusuf sendiri dipercaya oleh Kepala Sekolah untuk membantu Wakasek (Wakil Kepala Sekolah) bidang kesiswaan. Karena sesekali ada saja siswa yang berkelahi, Yusuf diminta untuk membantu memediasi permasalahan mereka, sambil memberikan penyadaran bahwa perbedaan adalah hal yang harus dihormati. Ia merasa senang karena apa yang ia lakukan membawa hasil. Mereka yang berkelahi menyadari kesalahannya dan saling me-

maafkan. Biasanya perkelahian antar-kampung dibawa sampai ke sekolah, kini hal tersebut tidak terjadi lagi. Karena mereka mulai memahai arti perbedaan. Hubungan antar siswa juga menjadi lebih baik.

Walaupun semua murid beragama Islam, tetapi mereka berasal dari kampung yang berbeda, sehingga perbedaan tetap ada. Namun mereka bisa menjaganya. Setiap pagi sebelum masuk kelas ada apel pagi untuk masing-masing kelas, di mana anak-anak berkumpul. Kemudian mereka diberikan pengarahan bahwa perkelahian itu tidak baik. Karena tujuan utama adalah belajar, bukan berkelahi. Pada saat pulang sekolah pun, anak-anak juga dihibau untuk langsung pulang, dan sesampai di rumah memberi salam kepada orang tua. Begitulah. Para siswa, lanjut Yusuf, sudah berada pada tingkat pemahaman bahwa perbedaan bukanlah hambatan, tetapi dinamika untuk membangun kebersamaan.

Bukan hanya itu. Jika sebelumnya adik kelas memanggil kakak kelas dengan sebutan nama, kini berubah menjadi sebutan kakak. Hubungan saling menghargai ini pun juga terjadi pada guru-guru. Menurut Yusuf, walaupun sekolah mayoritas muslim atau berada pada wilayah yang mayoritasnya muslim, tetapi ada juga guru-guru non muslim yang mengajar di sana. Dahulu sebelum konflik hubungan antaragama sangat baik. “Kita bisa saling berbagi dan bertukar kebutuhan yang kita perlukan. Misalnya saya tidak punya ikan, saya bisa

meminta kepada teman saya yang berbeda agama. Namun kini suasana seperti itu tidak ada lagi sejak konflik terjadi. Nah, dengan LVE saya bertekad mengembalikan suasana penuh kehangatan seperti itu”, ujar Yusuf.

Apa yang dialami oleh anak-anak di sekolah, tegas Yusuf, juga membawa dampak manfaat bagi mereka di rumah. Mereka menceritakan kepada keluarga mereka di rumah, yang justru biasanya keluarga mereka suka terlibat perkelahian di kampung. Mereka akan mengingatkan tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Begitu juga dengan guru-gurunya. Biasanya jika *ngumpul* dengan masyarakat atau pada saat mereka pergi ke warung, mereka menyempatkan diri untuk sekedar *ngobrol-ngobrol* sebentar dengan orang tua dan pemuda. Di sana mereka mengingatkan bahwa apa yang terjadi dahulu (konflik) adalah hal yang salah. Seharusnya semua bisa saling menghormati dan menghargai. Karena perdamaian itu, lanjut Yusuf, akan terjadi ketika kita bisa menghormati perbedaan.

Komitmen untuk menghidupkan nilai pasca pelatihan LVE terus dihidupkan sampai sekarang. Bahkan, se-kembali dari training, guru-guru yang diutus oleh sekolah berkumpul untuk membuat rencana tindak lanjut berupa kunjungan ke wilayah Saparua, yang sejak konflik tidak pernah lagi datang ke sana. Sebab ada kekhawatiran, jika pihak sekolah datang maka tidak akan aman. Namun itu semua ternyata tidak terjadi. Di sana pihak sekolah disambut dengan gembira.

Sejauh melakukan perubahan, menurut Yusuf, tidak ada tantangan yang cukup berarti. Apalagi pihak sekolah dibantu oleh Parakletos dan Ibu Helen Quirin dalam melakukan pendampingan, membuat anak-anak menemukanjatidirinyayangsemulanakal,kinimengalami perubahan yang luar biasa. Sehingga kegiatan semacam ini sangat penting untuk diberikan kepada sekolah-sekolah yang berada di pelosok-pelosok. Karena sejauh ini guru hanya memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mendidik hal yang sifatnya akademis semata.

Pasca training guru-guru menyadari bahwa model pendidikan yang selama ini dilakukan di sekolah kurang tepat—untuk tidak mengatakan salah. Guru-guru mendidik anak dengan rotan dan kekerasan. Tetapi kini cara seperti itu berubah dan diganti dengan pendekatan yang lebih dialogis. Dahulu kegiatan belajar dilakukan di dalam ruangan kelas, kini sesekali di luar ruangan agar siswa tidak bosan. Dan LVE menjadi langkah awal untuk melakukan perubahan. []

TOLERANSI ITU INDAH

Nama lengkapnya Deddy F. Rikumahu—biasa dipanggil Pak Deddy—adalah seorang guru Mata Pelajaran Penjas kelas X dan XI pada SMAN 3 Ambon. Pengalaman menjadi seorang pendidik terbilang sudah cukup lama, 8 tahun.



Semenjak mengikuti training LVE dan Multikulturalisme yang diadakan oleh ARMC IAIN Ambon di Hotel Marina dan Hotel Aston, Deddy berubah total. Semula ia seorang Kristen yang fanatik terhadap teman yang tidak seiman. Tetapi setelah mengikuti kegiatan ini, ia merasa harus mengubah paradigma yang memandang bahwa keyakinan orang lain yang tidak seiman dengannya adalah salah. Ia kini memandang hidup bersodara dan bertoleransi itu sangat indah. LVE telah memberikan kesadaran mendalam pada Deddy.

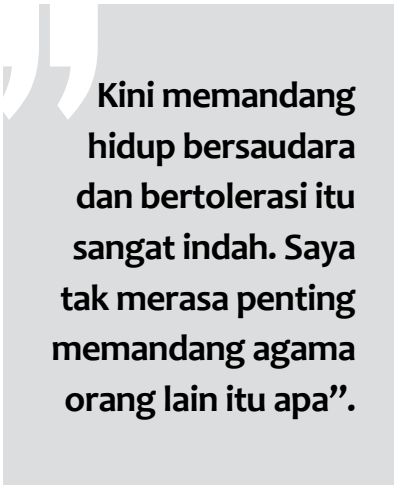
Bahkan ia tak merasa penting memandang agama orang lain itu apa. Justru ia banyak menimbah pengalaman dari teman-temannya yang tidak seiman. “Dulu, kalau saya mau ke tempat teman yang merupakan wilayah Muslim, saya sangat takut. Belum lama, saya baru kembali dari Kecamatan Pande, yang merupakan daerah Muslim, tetapi di sana saya sangat senang sekali karena ada kebersamaan dan toleransi. Dari pelatihan tersebut juga saya memiliki banyak teman, baik dari satu agama maupun beda agama”, terang Deddy.

Pasca pelatihan LVE, Deddy sering mengajarkan pentingnya nilai toleransi ke semua siswa. Ia melapor kepada Kepala Sekolah dan meminta izin untuk mengubah model acara kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan mereka yang berasal dari agama yang berbeda. Kepala Sekolah pun setuju. Pada acara *Halal bi Halal*, misalnya, ia menyanyikan lagu-lagu qasidah. Pada saat pembentukan Panitia acara Halal bi Halal pun yang ditunjuk menjadi ketuanya bukan dari kalangan Muslim, tetapi dari Kristen—berbeda dengan dulu yang panitia Halal bi Halal masih orang Islam dan ketua panitia Natal masih orang Kristen. Jika hari Natal tiba, teman-teman dari komunitas Muslim membawakan makanan dari rumah. Sebaliknya, jika hari lebaran tiba, Deddy berkunjung ke rumah teman yang Muslim dengan membawa ayam atau makanan.

Deddy bercerita bahwa dulu pernah terjadi di kalangan guru yang beda agama bersikap sangat senti-

mental. Namun, Deddy terus membangun toleransi dan komunikasi positif di antara sesama guru, maka lambat laun tercipta toleransi dan sikap saling menghargai. Pun juga terhadap anak-anak yang tawuran di dalam sekolah antara Muslim dan Kristen, Deddy tak bosan-bosannya memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa arti sebuah agama adalah perdamaian, penghargaan. Usahnya ini membawa pada terciptanya toleransi.

Sebagai guru, Deddy punya peranan yang cukup penting di sekolah—utamanya pasca training. Kepala Sekolah sangat mempercayai kemampuan Deddy dalam menciptakan perdamaian dan toleransi. Pernah suatu hari pada saat raker ada saja guru yang bertengkar atau salah paham, tetapi Deddy lah yang memediasinya dan menjelaskan arti penting hidup damai dan saling



Kini memandang hidup bersaudara dan bertoleransi itu sangat indah. Saya tak merasa penting memandang agama orang lain itu apa”.

menghormati. Bukan hanya kepada semua guru. Nilai karakter ini juga disampaikan kepada siswa agar mereka bisa membangun hubungan erat, antara yang satu dengan yang lain. Atas usahanya membangun nilai-nilai perdamaian dan toleransi di lingkungan sekolah, Deddy berhasil “merebut” hati siswa, yakni menjadi guru yang disenangi sekaligus disegani di

sekolah. Bahkan siswa yang terkenal nakal pun berkat bimbingannya akhirnya mampu menjadi juara kelas.

Dalam proses belajar mengajar Deddy punya strategi agar belajar tidak menjadi aktivitas yang membosankan. Ia mengajar sambil sesekali bernyanyi dan menghidupkan nilai-nilai, seperti kerjasama, menghargai, dan menghormati. Salah satu cara untuk menghidupkan nilai-nilai di sekolah dengan membuat slogan-slogan nilai yang ditempel di dinding-dinding sekolah. Begitulah. Sebagai pemeluk Kristen yang taat, Deddy merasa berada di rumah sendiri meskipun bertugas di sekolah yang mayoritas Muslim.

Deddy berharap, kegiatan yang sudah dilakukan oleh ARMC IAIN Ambon dan teman-teman lainnya harus dikerjasamakan juga dengan pemerintah, dalam hal ini pendidikan. Ia sangat merespon apa yang dilakukan oleh ARMC IAIN Ambon agar dunia tahu bahwa perdamaian itu dibutuhkan oleh semua orang. []

INGIN MENJADI GURU INSPIRATIF

Nama lengkapnya Anneke Orpa Tamaela—biasa dipanggil Bu Anne—adalah seorang guru pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dan IX pada SMPN 5 Salahutu, Ambon. Pernah menjadi guru kontrak di Saparua tahun 2003 dan sejak tahun 2006 mulai mengajar di SMPN 5 sampai sekarang.



“Selama hidup saya sejak diangkat menjadi PNS saya belum pernah mengikuti training pendidikan bina-damai seperti ini”, ujar Anne mengawali pembicaraan. Anne salah seorang guru yang berkesempatan mengikuti training LVE dan Multikulturalisme yang diadakan oleh ARMC IAIN Ambon di Hotel Marina dan Hotel Aston. Pelatihan yang diikutinya membuatnya ingin menjadi guru inspiratif—seperti

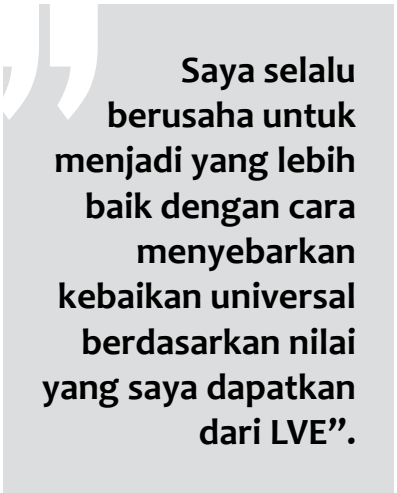
yang sering disebut banyak orang. Selama ini ia tak begitu peduli terhadap sikap anak-anak. Ia ingin hidupnya bermanfaat bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga buat sebanyak mungkin orang dengan cara menghidupkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam LVE. Apalagi, katanya, materi-materi LVE memberikan pengembangan dan pengetahuan yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kognitif siswa, tetapi juga kebutuhan afektif dan psikomotorik.

Selama ini Anne baru melakukannya untuk anak-anak di sekolah, belum kepada guru-guru. Ia menerapkan pendidikan nilai dan multikultural kepada anak-anak dengan pendekatan LVE dalam upaya melenyapkan cara pandang orang lain berdasarkan agama dan kesukuan. Meskipun ia mengajar siswa yang semuanya Muslim, namun pendidikan nilai tetap dirasakannya sangat penting karena mereka bukan hanya hidup di sekolah tetapi di masyarakat yang majemuk.

Untuk mengoperasikan konsep LVE ini berbagai model telah dilakukannya, misalnya ia menggunakan perspektif agama yang mengajarkan nilai-nilai universal, misalnya toleransi, kasih sayang, saling menghargai dan lain-lain. Dengan menggunakan pendekatan LVE dan perspektif agama, maka anak tidak mudah mengklaim agamanya paling benar serta menghakimi agama dan keyakinan lainnya salah. Pendekatan LVE, menurutnya juga sangat efektif untuk mencegah terjadinya perkelahian antar siswa. Jika ada siswa

yang berkelahi tentang masalah di luar sekolah, Anne mengingatkan bahwa berkelahi itu jelek, dan harus menggantinya dengan sesuatu yang baik, yakni memupuk rasa persaudaraan. Agar hasilnya maksimal ia selalu melakukan evaluasi setiap minggu sekali. Evaluasi dilakukan dengan cara menanyakan kepada siswa apakah materi yang telah diajarkannya sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Betapa pentingnya LVE, Anne tak menyia-nyiakan waktu kosong. Begitu ia mendapat jam kosong di kelas, maka iapun bergerilya masuk kelas dan mengingatkan kembali tentang pentingnya menghidupkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Apa yang dikatakan kepada mereka? Anne memberikan ilustrasi: “Ada seseorang yang dipaksa untuk memeluk identitas lokal suatu daerah tempat di mana seseorang itu datang,



Saya selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik dengan cara menyebarkan kebaikan universal berdasarkan nilai yang saya dapatkan dari LVE”.

kemudian masyarakat sekitar memaksanya agar seseorang itu mengikuti semua yang ada pada tatanan masyarakat itu tanpa mempertimbangkan dari mana sebenarnya dia berasal. Hal ini memang terlihat agak sedikit aneh, tapi itulah kenyataannya bahwa kita itu belum mempunyai kesiapan kultur untuk menerima yang lain apa adanya. Secara diam-diam di

bawah alam bawah sadar kita tersimpan keinginan untuk memaksa menjadikan “orang lain” seperti kita.”

Dengan ilustrasi seperti itu, jelas Anne, secara naluri sebenarnya ada kecenderungan dalam diri kita untuk menjadi satu, daripada berbeda. Sayangnya, “kebersatuan” itu bukanlah realitas yang sebenarnya, tetapi hanya sekedar ilusi yang terus dipikirkan. Realitasnya berbeda, namun, katanya, kita enggan mengakui itu semua. Berbeda selalu dipandang sebagai masalah dan potensial konflik, bukan karunia Tuhan yang harus dikelola dengan baik. Setiap manusia, lanjut Anne, mempunyai banyak identitas, baik yang berkaitan dengan suku, ras, agama, golongan, maupun status sosial. Dalam kehidupan sosial, relasi antar identitas tersebut seringkali berada dalam ketegangan, kompetisi, bahkan tidak jarang saling menafikan.

Anne tak pernah bosan memberikan penguatan pemahaman tentang pentingnya menghargai keragaman, perbedaan, karena sebenarnya kita tidak mungkin menghendaki penyeragaman. Ketika ditanya mengapa ia begitu konsisten? Anne mengatakan bahwa nilai akan mengubah sikap anak-anak dari yang semula nakal dan *ugal-ugalan*, berubah menjadi sadar dan tidak mengulangnya lagi. Anak-anak, menurutnya, juga sering bercerita dan membuka diri atas masalah yang dihadapinya. Sebagai seorang guru, Anne, bisa memposisikan sebagai seorang sahabat yang baik bagi siswa-siswanya.

Begitulah, pendidikan, lanjut Anne, merupakan lapangan yang sentral dalam upaya menerjemahkan gagasan multikulturalisme, sehingga menjadi kenyataan perilaku. Agar gagasan multikultural terserap luas dan efektif, pendekatannya harus disebar, dikelola dan diwujudkan secara konsisten dalam pendidikan. Dengan demikian, maka pendidikan yang mengakui dan menghormati keragaman etnis, agama, suku dan ras akan bisa direalisasikan. Bukan hanya pada wacana saja. “Saya selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik dengan cara menyebarkan kebaikan universal berdasarkan nilai yang saya dapatkan dari LVE. Sebagai bukti, pasca mengikuti kegiatan LVE, sekolah kami (SMPN 5 Salahutu-Tial) telah melakukan pengangkatan pela (persaudaraan antara sekolah) dengan SMP Negeri 12 Ambon-Halong”, terangnya.

Siswa adalah harapan masa depan. Jika mereka baik maka baiklah masa depan. Anne berharap agar pihak ARMC IAIN Ambon, melibatkan semua guru untuk mengikuti pelatihan ini, sehingga mereka dapat melihat masalah pendidikan dengan perspektif yang lebih luas serta bisa berbuat yang lebih baik untuk siswa. []

PERDAMAIAN DALAM PERBEDAAN



Nama lengkapnya Anisa Mukaddar—biasa dipanggil Bu Anis—adalah seorang guru mata pelajaran Sejarah dan Geografi, kelas I dan III pada SMP Muhammadiyah, Ambon.

Anis telah mengikuti dua kali training, yang pertama, pelatihan pendidikan multikulturalisme dengan pendekatan LVE dan yang kedua, pelatihan Menghidupkan pendidikan nilai dengan pendekatan LVE. Kedua pelatihan itu diadakan di kota Ambon. Dari training pertama, ia bisa bertemu dengan guru-guru dari berbagai lembaga pendidikan dan dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Sementara manfaat dari training yang kedua (LVE), ia

mendapat metode pengajaran baru dengan pendekatan yang ramah dan kasih sayang terhadap anak didik. Ia mengaku sebagai guru yang mudah sekali melampiaskan kemarahan kepada anak-anak. Namun, LVE telah menyelamatkanannya dan sekarang ia berubah menjadi guru yang ramah dan penuh kasih sayang.

“Training LVE ini sangat penting sekali, sebab beberapa tahun lalu Ambon dilanda konflik sehingga kami sempat terpisah satu sama lain. Umat Islam lebih senang merapat dengan komunitas sesamanya, sementara mereka yang beragama Kristen juga melakukan hal yang sama. Perasaan kekhawatiran dan kecurigaan pun muncul. Dalam training ini saya banyak mendapatkan pemahaman tentang arti pentingnya hidup damai, sehingga saya merasa bersyukur dan berterima kasih kepada Kepala Sekolah karena diberi kepercayaan untuk mengikuti training ini. Juga kepada para trainer yang banyak memberikan bekal pengetahuan dan inspirasi kuat, sehingga saya bisa menerapkannya di sekolah”, terang Anis.

Pada awalnya, lanjut Anis, ia merasa takut dan trauma akibat konflik yang berkepanjangan. Keadaan tersebut sangat menyulitkan kehidupannya. Apalagi ia berasal dari keluarga yang berbeda agama. Dengan latar belakang seperti itu, ia mendambakan hidup rukun dan damai. Ia sendiri saat ini tinggal di desa Suli, yang mayoritas agamanya Kristen. Tetapi, pasca pelatihan LVE, ia mampu membawa dirinya sebagai orang

yang harus bisa menghargai perbedaan, dan bukan melihatnya sebagai sumber konflik. Ia merasa semakin dekat dengan tetangga, karena ia sudah tidak memiliki lagi rasa was-was, curiga atau apapun. Ia justru mengaku merasa damai. Dengan arti kata lain, ia bisa bergaul dengan siapa saja, apapun agamanya dengan lebih rileks. Mereka pun, jelas Anis, dapat menerima diri dan keluarganya dengan baik dan hangat penuh keakraban.

Pasca pelatihan LVE, Anis bersama Pembina Pramuka mengadakan kegiatan Kemah Bakti Karya Wisata, yang diikuti oleh beberapa sekolah dan murid-murid dari berbagai latar agama. Kebetulan ia adalah pengurus pramuka dan menjadi panitia. Ia membuat kegiatan berupa aktifitas, di mana dalam satu tenda terdiri dari siswa Islam dan Kristen. Tujuannya agar mereka bisa saling mengenal, sehingga tidak ada lagi jarak, kecurigaan atau prasangka negatif. Alhamdulillah, kata Anis, mereka berbaur dan melebur jadi satu, saling mengenal dan tukar nomor HP [handphone].

Niat Anis untuk membangun kebersamaan antar semua golongan, termasuk agama, berjalan dengan baik. Untuk keperluan kegiatan ia mendatangkan orang dari Departemen Agama yang mewakili Islam dan pendeta mewakili Kristen. Mereka memberikan nasehat-nasehat baik agar selalu hidup rukun, damai, penuh keharmonisan. Anak-anak pun saling membaur dan akrab padahal mereka berasal dari sekolah dan agama yang berbeda. Dalam kegiatan tersebut, lanjut Anis, banyak nilai-nilai

positif tumbuh pada diri masing-masing anak, misalnya kebersamaan, persaudaraan, dan kerukunan.

Dengan kegiatan seperti itu, lanjut Anis, hubungan mereka kini menjadi semakin akrab, karena sudah sama-sama saling mengenal satu sama lain. Sebagai guru di sekolah Muhammadiyah yang semua muridnya beragama Islam, Anis memanfaatkan setiap kali ada kesempatan bertemu antar sekolah yang melibatkan berbagai agama, untuk saling menyapa agar persaudaraan dan kebersamaan bisa terus dibangun. Ia mengaku, banyak orang melihat aneh dengan apa yang ia lakukan, tetapi ia seakan tak peduli. Melalui kegiatan pramuka ia terus melakukan ekspansi, menjelajah ke semua sekolah-sekolah berbasis Kristen.

Pasca pelatihan LVE, saya mampu membawa diri sebagai orang yang harus bisa menghargai perbedaan, dan bukan melihatnya sebagai sumber konflik.”

Dalam kegiatan pramuka, Anis bisa mendorong siswa untuk terus melakukan kerjasama secara baik dengan komunitas Kristen. Mereka makan dan tidur bersama-sama. Kebetulan ia ketua panitia, sehingga bisa menyusun sendiri kegiatan yang ia lakukan. Kegiatan ini diikuti oleh 45 Gugus Depan, yang terdiri dari 4000 siswa. Kegiatan ini ia manfaatkan untuk membangun toleransi seluas-luasnya, agar semua orang bisa

saling mengenal dan menghargai. Tidak berhenti di sini. Ia juga melakukan kegiatan *silent*, seperti yang dilakukan di dalam training LVE, dengan nuansa api unggun. Suasana berjalan hening. Hampir semua kegiatan ia ambil dari buku LVE, hingga banyak orang yang bertanya dari mana aktivitas seperti ini ia dapatkan. Kini, anak-anak merasa tidak ada garis pemisah. Mereka melakukan aktivitas dan membaur bersama. Di sisi lain, guru-guru yang beragama Kristen yang berasal dari sekolah lain, sudah tak canggung lagi bermain ke sekolah Muhammadiyah. Laiknya keluarga besar mereka bisa bercanda tawa ria satu dengan lainnya.

Anis mengaku kegiatan yang ia dapat dari pelatihan LVE, belum sepenuhnya terintegrasi dengan program sekolah. Lagi pula semua siswa beragama Islam, jadi praktek-praktek untuk membangun hubungan kerjasama antar agama di lingkungan sekolah belum ada—kecuali kalau ada kegiatan di luar seperti Kepramukaan tadi. Saat ini ia masih melakukannya sendiri, artinya belum menjadi kebijakan sekolah. Namun demikian, sebagai ketua Pembina Pramuka, ia memiliki wakil pembina, dan wakil pembina memiliki anggota. *Nah*, kepada mereka inilah apa yang ia dapat, terutama tentang kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung perdamaian ia sebar, agar mereka juga dapat mengembangkan aktivitas tersebut.

Dalam proses pembelajaran pun, Anis sering melakukan kegiatan kreatif bersama siswa. Misalnya diskusi di luar kelas. Ia memberikan kesempatan seluas-luasnya

kepada siswa untuk mengemukakan pendapat. Dengan pendekatan komunikasi yang persuasif, anak-anak relative lebih baik. Mereka lebih sopan, baik ucapannya, maupun prilakunya. Perubahan, lanjut Anis, memang perlu waktu. Anak-anak ia ibaratkan kertas putih, kalau ditulis dengan pena hijau maka jadi hijau, jika ditulis dengan pena merah, maka akan jadi merah. Tergantung pada kita bagaimana cara mendidiknya.

Anis melakukan evaluasi untuk diri sendiri setiap bulan. Ia melihat kegagalannya di mana dan keberhasilannya di mana. Jika tidak melakukan evaluasi, maka ia tidak akan mengetahui kemajuan dan kemunduran dari pekerjaan yang sudah ia lakukan. []

GURU BUKAN SEGALANYA



Nama lengkapnya Salma Toisuta —biasa dipanggil Bu Salma—adalah seorang guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP III Salahutu, Ambon. Pengalaman Mengajar 8 tahun.

Belum pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, Salma merasa sangat beruntung dapat mengikuti pelatihan LVE. Pelatihan ini, menurutnya, memberikan ruang-ruang kreatifitas yang lebih luas bagi pengembangan pikiran dan peningkatkan metode pembelajaran dibanding dengan pola-pola lama: siswa adalah objek yang harus dipintarkan. “Dalam pelatihan ini saya menemukan bahwa “guru bukan segala-galanya”, katanya datar. LVE, lanjut Salma, lebih menonjolkan

bagaimana menggali nilai dan belajar bersama tentang pelajaran. Barang kali inilah yang membedakan dengan metode pembelajaran yang masih menggunakan pola-pola lama.

Salma memberikan kesan bahwa materi yang disajikan dalam pelatihan LVE luar biasa, karena memberikan materi tentang bina damai yang dapat dipraktekkan di sekolah yang terdiri dari beragama agama, baik dengan guru, siswa, serta masyarakat. Sebagai guru mata pelajaran IPS Terpadu, ia selalu mengkontekstkan dengan tema multikulturalisme. Hal yang paling penting dalam multikulturalisme menurutnya adalah pengakuan dan penghargaan kepada kelompok-kelompok kultural. Terlebih karena begitu kuatnya konflik sosial yang di latar-

belakangi perbedaan identitas. Ini pengalaman pertamanya belajar multikulturalisme sebagai sebuah konsep untuk mendorong kebijakan yang lebih menghargai keragaman kultural seluas-luasnya.

Sebagai guru IPS Terpadu dan Sejarah, Salma melakukan aktifitas dengan bagaimana anak menemukan sejarah dan tokoh-tokohnya, seperti Soekarno, Hatta, dan bagaimana karakternya. Begitu juga

Dalam pelatihan ini saya menemukan bahwa “guru bukan segala-galanya”. LVE, lebih menonjolkan bagaimana menggali nilai dan belajar bersama tentang banyak hal”.

dengan peristiwa sejarah. Siswa merasa ingin tahu dan menemukan jejak-jejak sejarah melalui gedung, benteng, dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya. Di sinilah siswa mengambil karakter-karakter tokoh atau nilai yang ada dalam tokoh tersebut, seperti nilai keberanian, ketegasan, tak kenal menyerah, pengorbanan dan lain-lain.

Menurut Salma, mengajak anak-anak untuk menemukan sejarah dan mengenal karakter tokoh-tokohnya merupakan sarana untuk pembelajaran. Karena mereka mewakili generasi yang disebut sebagai calon-calon pemimpin di masa yang akan datang. Mengapa penting mengenal tokoh dan karakternya? Salma menjelaskan bahwa seorang disebut tokoh karena diakui oleh masyarakat publik, bukan karena dirinya yang meminta. Seorang tokoh memiliki keagungan kepribadian yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Karenanya, lanjut Salma, mempelajari tokoh dan karakternya menjadi sangat penting. Seorang tokoh disebut tokoh karena dia memiliki nilai lebih dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya. Dia lebih disiplin, tegas, berjuang tanpa kenal lelah, mampu mengobarkan semangat perjuangan dan yang lainnya. Nilai lebih yang mereka miliki menjadi cermin sekaligus teladan bagi anak-anak.

Salma terus menerus menggali pengetahuan dari anak-anak untuk mengenal tokoh lebih dekat dan karakter-karakter yang dimilikinya dan juga mendorong pembelajaran agar lebih menyenangkan. Dengan

cara seperti ini, lanjut Salma, anak-anak bisa mengekspresikan karakter tokoh yang diidolakannya melalui metode sosiodrama. Misalnya, pada diri Soekarno sebagai pemimpin yang hebat dan mengagumkan serta mampu membangkitkan kembali semangat nasionalisme. Ini akan membantyu anak-anak lebih memahami Indonesia. Sebagian besar dari kita mengakui akan kedahsyatan dan kharisma Soekarno sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia dan sebagai pemimpin pertama republik ini.

Menurut Salma, dengan metode sosiodrama adalah anak-anak belajar bermain peran dan mengenal lebih dekat karakter tokoh yang diperankannya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan peristiwa-peristiwa sejarah serta mengembangkan kemampuan siswa. Pembelajaran dengan teknik sosiodrama, jelas Salma, dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada bukan semata-mata aspek kognitif, tetapi juga afektif motorik terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Melalui teknik sosiodrama pula bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya.

Disisilain, tegas Salma, melalui permainan sosiodrama, anak-anak diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi

situasi yang sama. Dengan metode seperti ini anak-anak merasa senang karena bisa menghayati, menjiwai dan menyentuh aspek emosi sehingga mereka dalam menghadapi kehidupan nyata relatif bisa menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.

Di samping itu, terang Salma, dalam proses pembelajaran di kelas, nilai-nilai lain yang dikembangkan adalah cinta kasih dan kerjasama. Nilai ini, menurutnya, penting untuk para siswa pasca konflik di Ambon agar mereka mampu menjaga keberagaman, sebab mereka penerus bangsa. “Sekarang mereka tidak merasa takut satu sama lain karena perbedaan agama. Mereka bisa bercampur baur dalam kegiatan OSIS di sekolah, termasuk juga dengan sekolah-sekolah lain. Salah satu cara untuk menghidupkan nilai kasih sayang adalah dengan cara melakukan pendekatan terus menerus kepada mereka. Pendekatan ini dilakukan agar terjadi saling pemahaman. Yang tua dianggap sebagai kakak, yang kecil dianggap sebagai adik, dan yang sebaya dianggap sebagai saudara”, jelas Salma. Ia memberikan ruang pada anak untuk menyampaikan pikirannya, demikian pula komunikasi antar guru dan murid juga baik. Dengan demikian, anak merasa diperhatikan dan disayangi. []

KREATIF DAN INSPIRATIF

Nama lengkapnya Sehat Muges—biasa dipanggil Bu Muges—adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam, kelas IX di SMPN 3, Ambon. Pengalaman Mengajar sejak 2003 sampai sekarang, 12 tahun.



Muges baru pertama kali mengikuti training LVE yang diselenggarakan oleh Yayasan Paramadina dan ARMC IAIN Ambon di Hotel Aston. Namun demikian, ini pertama kalinya ia mendapatkan sesuatu yang sangat berharga, yakni bagaimana membuat metode secara kreatif sehingga proses belajar mengajar di kelas tidak menjenuhkan. “Sangat kreatif dan inspiratif. Kata itulah yang menggambarkan perasaan saya ketika mengikuti pelatihan ini. Berbeda dengan bayangan

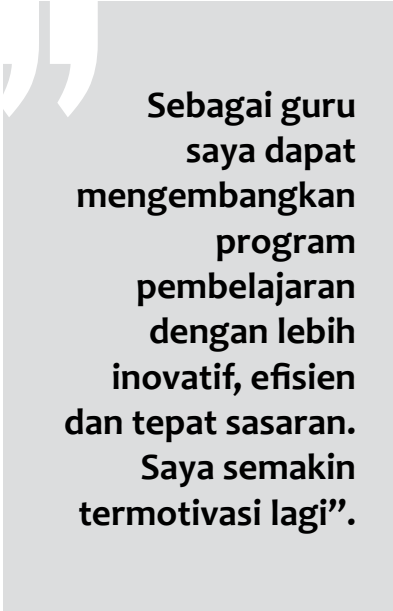
saya sebelumnya ketika mau mengikuti pelatihan. Saya kira hanya formalitas saja, layaknya sebuah program pemerintah melalui Diknas. Tetapi apa yang saya dapatkan sungguh di luar dugaan. Sebagai guru saya dapat mengembangkan program pembelajaran dengan lebih inovatif, efisien dan tepat sasaran. Saya semakin termotivasi lagi”, katanya.

Awalnya ia mengikuti training berdasarkan permintaan temannya yang sudah terdaftar sebagai peserta pelatihan. Namun di tengah jalan ia membatalkan karena ada urusan lain. Ia pun menggantikannya dan seperti telah dikatakannya, pelatihan ini sungguh di luar dugaannya. Ia merasa saat itu benar-benar menjadi manusia yang sadar dengan permasalahan pendidikan dan segera menuntut guru untuk menghidupkan nilai, baik di kelas, lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Aktifitas yang dilakukan dalam PBM yang mengarah pada perubahan sikap adalah menghidupkan nilai-nilai LVE yang pada hakikatnya adalah nilai-nilai yang bersumber pada agama. Sebagai guru agama Islam, ia lebih menekankan nilai-nilai karakter dengan cara melakukan pendekatan personal sehingga kepercayaan siswa terhadap guru meningkat dengan baik. Ia selalu melakukan pendekatan persuasif disaat anak menghadapi masalah. Misalnya, sering membantu anak-anak yang mengalami kesulitan ekonomi dengan cara menyisihkan gajinya untuk diberikan kepada siswa. Sehat juga selalu *sharing* ke wali kelas lain untuk mengetahui lebih jauh bagaimana

perkembangan anak-anak di kelas. Dengan cara seperti itu Sehat tak jarang dimintai pendapat jika ada guru lain yang kesulitan menghadapi siswa yang nakal. Tak heran banyak anak-anak yang merindukan kehadirannya di kelas.

Potret buram dunia pendidikan membuat Muges tergerak dan peduli dengan masa depan pendidikan. “Kami menginginkan adanya peningkatan kualitas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual para guru yang telah mengikuti pelatihan ini dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga melahirkan generasi emas yang siap menghadapi tantangan masa depan,” ujarnya.



**Sebagai guru
saya dapat
mengembangkan
program
pembelajaran
dengan lebih
inovatif, efisien
dan tepat sasaran.
Saya semakin
termotivasi lagi”.**

Pasca pelatihan, Muges mencoba memulai aktivitas belajar dengan menghidupkan nilai toleransi dengan cara membagi kelompok bukan berdasarkan agama, tetapi semua agama membaur dalam masing-masing kelompok sehingga mereka saling mengenal dan memahami temannya, baik agamanya maupun budayanya. Dengan cara seperti ini, anak-anak tidak tersekat berdasarkan agama karena akan melahirkan sikap sektarianisme agama. Nilai tol-

eransi bagi Muges sangatlah penting. Mengapa nilai toleransi? Menurutnya rendahnya nilai toleransi di lingkungan sekolah, masyarakat sangat kontradiktif dengan masyarakat yang mengaku demokratis tapi tidak dapat mewujudkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. “Di sinilah letak tantangan pendidikan kita di Maluku”, ujarnya. Pendidikan, lanjutnya, adalah sarana yang efektif untuk mencegah timbulnya sikap intoleransi. “Jangan sampai kelompok-kelompok intoleran yang justru lebih terorganisasi dan menggiring pemikiran masyarakat menjadi intoleran,” katanya.

Untuk meminimalisasi sikap intoleran tersebut, Muges dalam setiap kesempatan juga memberikan nasehat kepada siswa agar bisa hidup rukun dan saling menghargai sesama temannya. Muges mengingatkan anak-anak agar pengalaman konflik agama di Ambon seharusnya dijadikan sebagai cermin dan pelajaran untuk semuanya. Pengalaman, lanjut Muges, adalah komponen dasar dalam membangun saling pengertian. Sebagai guru agama Islam, ia berharap dapat membantu merasakan apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Untuk membantu seorang anak didik merasakan apa yang dialami oleh orang lain, tegasnya, imajinasi diperlukan. Karenanya ia juga mengajak anak-anak melakukan relaksasi. Dalam relaksasi dikatakan bagaimana seandainya saat ini sedang terjadi konflik? Berapa ongkos sosial yang harus dibayar? Bagaimana dengan pendidikan kalian? Dengan cara seperti ini, lanjut Muges, imajinasi anak bisa

membantu melatih emosi. Dalam pendidikan agama, imajinasi bisa membantu seorang anak didik memahami pengalaman agama orang lain.

Menurut Muges, selama ini hanya muslim yang mengenal dan merasakan nilai Islam dan hanya orang Kristen yang merasakan indahnya nilai Kekristenan. Kalau imajinasi ditekankan dalam pendidikan agama, seorang anak didik akan merasakan pengalaman keagamaan orang lain, yang pada akhirnya rasa toleransi akan tumbuh dan fanatisme akan berkurang. Pengalaman dan imajinasi pada akhirnya akan merangsang anak didik untuk berpikir dan merenung. Setelah anak didik mahir melihat pengalaman dan berimajinasi serta merasakan pengalaman keagamaan orang lain, disertai dengan berpikir kritis, diharapkan pendidikan agama yang menekankan toleransi dan pluralisme akan bisa dibangun. Seperti ini, lanjut Muges, dilakukan pada awal pelajaran. Ia meminta semua siswa untuk merasakan pengalaman keagamaannya, membayangkan betapa konflik tidak akan bisa menyelesaikan masalah, lalu membayangkan keindahan hidup bersama dengan mereka yang berbeda agama dan seterusnya.

Jadi, terang Muges, dengan menumbuhkan rasa kebersamaan maka toleransi telah tercipta. Apa yang telah Muges lakukan sedikit banyak telah membantu mereka menemukan kesadaran akan nilai-nilai. Mereka tidak lagi gampang mencemooh dan menghina pemeluk agama lain. Agar kegiatan seperti ini berlanjut, ia

mengevaluasi bersama siswa seminggu sekali, dan menanyakan nilai apa saja yang belum secara maksimal dilakukannya. []

LVE ITU MUKJIZAT BESAR

Nama lengkapnya Aliah Tapesy—biasa dipanggil Bu Lely—adalah seorang guru pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dan Muatan Lokal di SMPN 2 Leihitu Barat, Ambon. Pengalaman Mengajar 3 tahun.



Mengajar selama 3 tahun tak membuat Lely merasa minder dari guru-guru lainnya yang sudah lebih lama mengajar di sekolahnya. Ini dibuktikan pada saat ia diutus Kepala Sekolah mewakili lembaganya untuk mengikuti pelatihan LVE yang diadakan oleh ARMC IAIN Ambon. Menurutnya, alasan sekolah mengutusnya untuk mengikuti pelatihan LVE lebih karena ia kini menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan. “Saya merasa cocok mengikuti

pelatihan LVE, terlebih saya bertanggungjawab untuk kesiswaan. Hal-hal yang berkaitan dengannya saya mesti tahu. Dengan mengikuti pelatihan LVE saya ingin meningkatkan kualitas saya sebagai seorang guru”, terangnya mengawali pembicaraan.

Sebelum mengikuti LVE, Lely dikenal sebagai guru yang temperamen, pemarah dan mudah tersinggung. Begitu pula sikapnya terhadap guru yang berbeda agama dengannya, ia tampak acuh, masa bodoh, apatis, enggan menyapa dan sebagainya. Setelah mengikuti pelatihan LVE lebih dari dua kali, ia menyadari bahwa seorang guru seharusnya mengajar dengan hati. Ia terapkan sejumlah metode LVE dalam proses pembelajaran di kelas mulai dari relaksasi, dan permainan game lalu mengintegrasikannya dalam materi Geografi dan IPS Terpadu. Melalui relaksasi, misalnya, ia mengajak semua siswa membayangkan terbang menuju negara-negara Eropa dan kembali lagi ke Indonesia. Selesai relaksasi, Lely menanyakan kepada mereka, “Apakah Indonesia pemerintahannya sudah bagus, bagaimana dengan negara-negara lain?” Setelah itu, semua siswa diajak terlibat dalam diskusi mengenai pemerintahan di negara-negara lain.

Lely mengaku, bahwa dengan metode relaksasi banyak capaian-capaian pembelajaran meningkat signifikan. Dengan relaksasi pada saat pembelajaran dapat meningkatkan kegairahan siswa, seperti merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, serta memba-

ngun kecerdasan emosional. Relaksasi juga mampu menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional. Mereka merasa *enjoy* dan senang belajar. Sebelumnya lebih kepada metode ceramah saja yang menekankan pada sisi kognitif.

Bukan hanya dalam metode mengajar, dalam pergaulan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, Lely juga merasa dirinya lebih baik. Yang sebelumnya ia tampak acuh terhadap guru Kristen, kini begitu agresif menyapa serta menjabat tangan mereka terlebih dahulu saat bertemu atau hadir dalam acara tertentu. Seperti ini, jelas Lely, tak pernah ia lakukan sebelumnya. Ia menyapa mereka dengan sapaan, “Apa kabar?”, “Semalam tidurnya nyenyak apa

tidak?”, “Bagaimana keluarga di rumah?” dan sebagainya. Guru-guru yang beragama Kristen pun tampak heran dengan sikap agresif itu. Sikap seperti ini, kata Lely, ia lakukan setelah merasakan manfaat besar pengaruh LVE terhadap dirinya. Ia melakukan semua aktifitas dengan penuh nilai-nilai, seperti damai, kasih sayang, menghargai, toleransi dan lain-lain. Hidup dengan nilai-nilai itu, terangnya, mam-



Sejak mengikuti pelatihan itu, saya merasa lebih dekat dengan para siswa di sekolah. Sebelumnya saya seringkali berbuat kasar, bahkan membentak siswa”.

pu memberikan gairah tersendiri, baik saat berkumpul bersama keluarga di rumah, tetangga, masyarakat maupun di sekolah.

Begitulah. Pengalamannya mengikuti pelatihan LVE membuatnya menjadi tahu bagaimana seharusnya mengajar. Sebagai seorang guru, ia tak perlu malu mengakui kekurangan dirinya. “Banyak hal yang mesti saya pelajari, salah satunya lewat pelatihan LVE ini”, ujarnya. Apalagi, katanya, materi-materi LVE memberikan wawasan dan model bagaimana seharusnya mengajar dengan hati—bukan sekadar dengan pikiran saja. Sejak mengikuti pelatihan itu, ia merasa lebih dekat dengan para siswa di sekolah. Selama ini ia seringkali berbuat kasar, bahkan tak jarang membentak saat mendapat siswa berbuat kesalahan dan tidak disiplin. Lely sadar bahwa menjadi guru tidaklah mudah. Perlu kesabaran dan komitmen. Jika dua hal tersebut tidak ada pada seorang guru, ia meyakini guru tidak akan berhasil mendidik siswa-siswanya.

Lely menceriterakan, begitu pulang dari pelatihan LVE, ia jalan tergopoh-gopoh serasa tak sabar ingin segera mensosialisasikannya ke seluruh elemen sekolah. Ia juga melaporkan ke Kepala Sekolah apa yang telah didapatkannya dari hasil pelatihan selama beberapa hari. Ia katakan bahwa ia seolah menemukan mukjizat. Saat mengajar di kelas pun, ia praktekkan dengan terlebih dahulu mengajak para siswa untuk melakukan aktivitas relaksasi, dan semua siswa sangat senang. Awalnya,

siswa tampak kebingungan, karena sebelumnya siswa tak pernah diajak untuk melakukan relaksasi. Di antara mereka ada yang tersenyum karena belum terbiasa. Namun setelah kegiatan serupa menjadi rutinitas, siswa pun dapat mengambil hikmah dan mengerti apa tujuan melakukan relaksasi. Mereka tampak berbeda dari hari-hari sebelumnya. Demikian pula, menjelang pulang, Lely mengajak melakukan aktivitas yang sama dengan harapan mereka pulang dengan rasa senang dan bahagia. Semenjak itu, kata Lely, jika ia tak melakukannya, siswa lah yang justru meminta supaya dilakukan relaksasi.

Bukan hanya relaksasi. Lely juga seringkali mengajak siswa bermain kuis dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa tidak tegang. Cara seperti ini, lanjut Lely membuat proses belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan. Tidak ada garis pemisah antara guru dengan siswa. Guru bisa menjadi teman akrab bagi mereka. Siswa juga tidak merasa canggung bercerita mengenai pengalamannya di sekolah maupun di rumah. Bahkan tak jarang, banyak siswa yang mendatangkannya untuk sekadar *sharing* mengenai berbagai masalah.

Lely memperluas rangkaian aktifitas pembelajaran ke guru-guru lain. Dengan bantuan Kepala Sekolah, ia mengundang semua guru ke Aula untuk mensosialisasikan pelatihan LVE. Lely katakan kepada mereka bahwa ada banyak aktivitas dan sesi-sesi pelatihan yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas

maupun di luar kelas. Ia katakan pula bahwa ia ingin berbagi bersama setelah mengikuti pelatihan LVE. Guru-gurupun diajak untuk mempraktekkan relaksasi dan mengenal nilai-nilai LVE serta bagaimana cara mempraktekannya di lingkungan sekolah. Sejak itu, hampir semua guru mempraktekkan relaksasi bersama siswa di kelas masing-masing.

Lely ingin pelatihan seperti ini ada tindak-lanjutnya, agar semua guru bisa mengikuti pelatihan. Ia mengaku banyak sekali efek-efek positif yang diberikan kepadanya serta lingkungan. Ia juga berharap dengan LVE ini tidak ada lagi kekerasan di kalangan siswa, pun juga dengan guru-guru agar bersikap toleran dan saling menghargai, terlebih guru-guru tersebut tidak hanya Muslim tetapi juga ada yang Kristen. []

LVE ITU HEBAT

Nama lengkapnya Farid Malawat—biasa dipanggil Pak Farid—adalah seorang guru pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah kelas I dan III pada SMA Muhammadiyah, Ambon. Karirnya menjadi guru dimulai sejak tahun 2009.



Wajah Farid menyiratkan keceriaan saat memulai berbincang dengan tim LVE. “Pasti mau wawancara ya?”, katanya saat memulai perbincangan. “LVE itu hebat ya Mas !”, lanjutnya. Saat ditanya mengapa LVE hebat? Ia menjawab bahwa guru tak bisa hanya mengandalkan kurikulum untuk mengubah pola pendidikan. Tak ada faktor yang mendukung perubahan ke arah itu, kecuali guru membekali dengan wawasan serta pendekatan yang tepat dalam proses

belajar. Guru sebagai tenaga pendidik profesional, tegasnya, tidak cukup hanya menguasai ilmu yang diajarkannya, melainkan juga dituntut memahami kondisi peserta didik yang dihadapinya. Karena itulah diperlukan guru yang inspiratif dan kreatif, yang mampu mendidik, memberi teladan yang baik, dan bisa memahami kondisi kejiwaan peserta didik. Guru yang kreatif dan inspiratif harus mampu memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik dengan berbagai latar belakang yang berbeda (fisik, intelektual, sosial-emosional).

Nah, menurutnya pendekatan yang dinilai tepat dalam proses belajar mengajar adalah pendekatan LVE. LVE, menurutnya mampu mengubah cara pandang orang bagaimana pendidikan yang seharusnya. Pendidikan, lanjut Farid, bukan bergantung pada kurikulum tetapi pada gurunya. Guru yang tidak kreatif, tidak inovatif, biasanya sangat bergantung pada kurikulum. Guru yang baik adalah guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang bergairah. Karena itu, kompetensi guru menjadi syarat utama tercapainya kualitas belajar yang baik.

Sebagai guru, Farid sendiri merasa ada perubahan dalam dirinya. Setelah mengikuti LVE ia menjadi sadar bahwa menjadi guru tidaklah semudah membalik tangan. Ia patut mengucapkan terima kasih kepada tim trainer LVE, juga kepada Kepala Sekolah yang mempercayakan kepadanya sehingga berkesempatan mengikuti pelatihan yang sebelumnya tak pernah ia dapatkan. “LVE

mengubah hidup saya dari yang sebelumnya suka berkata kasar, hanya sekedar mengajar, bergantung pada kurikulum, dan tak pernah peduli terhadap anak didik. Seharusnya saya tidak melakukan hal itu, baik sebagai guru di sekolah maupun sebagai orang tua di rumah”, ungkapnya penuh penyesalan. Kini ia habiskan sebagian besar hidupnya untuk dunia pendidikan serta menjadikan LVE sebagai perisainya.

Berkat LVE, Farid merasa lebih dekat dengan siswa-siswanya. Ia terus menghidupkan nilai bersama dengan mereka melalui sejumlah kegiatan yang dapat mendorong para siswa belajar tentang nilai-nilai. Posisinya sebagai Pembina OSIS, menjadikannya lebih muda dan akrab dengan anak-anak didiknya. Pendidik dituntut tidak hanya menguasai dan mampu secara profesional



LVE mengubah hidup saya dari yang sebelumnya suka berkata kasar, hanya sekedar mengajar, bergantung pada kurikulum, dan tak pernah peduli terhadap anak didik”.

mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan seperti demokrasi, humanisme, kebersamaan, tanggungjawab dan toleransi. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan pada pembelajaran di sekolah melalui mata pelajaran Kemuhammadiyah dan termasuk dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, Farid bersama anak-anak sekolah melakukan praktek membuat manisan dan minuman jahe. Kegiatan ini, lanjut Farid, dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan keakraban satu dengan yang lain. Meskipun semua siswa beragama Islam, tetapi lanjut Farid, tidak menghalanginya untuk terus mengajarkan pentingnya toleransi terhadap sesama. Melalui pertandingan persahabatan antar-sekolah, baginya sangat memungkinkan untuk melakukan dialog antar-sesama, khususnya di sekolah dan masyarakat yang memiliki relatif kemajemukan dalam agama. Farid juga mengaku sering bekerjasama dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dalam mengatasi anak-anak yang sulit dibina.

Pengembangan pendidikan toleransi di sekolah melalui dialog antara guru dan siswa sangat dibutuhkan untuk mereduksi konflik. Mengembangkan dan memfasilitasi percakapan yang bertujuan mengatasi persoalan-persoalan hubungan antar umat beragama di sekolah atau untuk mengembangkan sikap saling pengertian dan penghargaan serta interaksi sosial baik antarguru dengan siswa maupun sesama siswa merupakan sebuah keharusan yang harus terus menerus dilakukan. Dan memang inilah yang dilakukan Farid selama ini pasca pelatihan LVE.

“Mendidik itu perjuangan”, katanya. Ia tak pernah lelah memberikan arahan kepada siswa agar saling memaafkan jika ada konflik di antara mereka. Apalagi di sekolahnya sebagian besar beragama Islam, jadi saya arah-

kan mereka agar memahami agamanya dengan benar. Karena berislam, menurut Farid berarti berdamai bukan konflik. Saling menghargai bukan mencurigai. Saling memaafkan bukan saling menafikan. Ia juga salah seorang yang mempelopori agar seluruh guru bekerja sama melakukan ini.

Kejujuran dan toleransi sangat penting untuk orang Maluku. Jika tidak diterapkan, maka akan ada dusta, yang berakibat pada konflik. Farid menyadari bahwa kegiatan untuk mengubah orang itu tidak seperti membalik tangan. Ada proses. Ada perjuangan yang harus terus menerus dilakukan dengan konsisten. Jika tidak konsisten, lanjutnya, maka akan kembali pada kondisi semula lagi. Agar tetap konsisten, maka salah satu yang mesti dilakukan adalah evaluasi.

Di lingkungan Muhammadiyah ada nuansa bersahaja, kekeluargaannya sangat tinggi. Meskipun begitu, tegas Farid, menerapkan LVE juga membutuhkan proses. Gagal itu pasti ada, tapi mesti terus dilakukan karena gagal itu bagian dari proses. Ia melakukan evaluasi sendiri dalam jangka waktu tertentu dengan guru-guru dan Kepala Sekolah. []

DARI PENASARAN MENJADI KETAGIHAN



Nama lengkapnya Sally Ivonne Lucia Anakotta—biasa dipanggil Bu Sally—adalah seorang guru bimbingan Konseling kelas X di SMKN 7, Ambon. Pengalaman Mengajar 4 tahun.

Sally baru pertama kali mengikuti pelatihan LVE. Saat pertama mengikuti training ‘Pendidikan Multikulturalisme dengan Pendekatan Living Values Education’, Sally penasaran apa yang dimaksud dengan multikulturalisme. Setelah mengetahui arti multikulturalisme yang mengakui keragaman etnis, budaya, agama, Sally ingin menggali lebih jauh bagaimana LVE dengan segala komponennya mampu

mewarnai pendidikan. Karena sekolah tempatnya mengajar merupakan sekolah percontohan untuk rekonsiliasi. Sally ingin mengubah paradigma lama dan mulai meyakini bahwa dengan memahami LVE, ia akan dapat mengimplementasikannya di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. LVE menurutnya, akan dapat mendorong masyarakat lebih toleran dan lebih harmonis dalam kehidupan yang majemuk.

Sally menyadari bahwa nilai-nilai yang ada dalam dirinya masih kurang dalam membangun hubungan harmonis antar-sesama. “Dengan menyerap materi pelatihan LVE, saya berusaha sebaik mungkin bagaimana saya bisa menerima orang dengan segala latarbelakang kulturalnya. Saya juga menyesuaikan diri dalam pergaulan, baik di lingkungan pekerjaan maupun di keluarga dan masyarakat. Bukan memaksakan orang untuk menyesuaikan diri dengan saya”, jelas Sally.

Sebagai guru bimbingan konseling, Sally lebih banyak menerapkan metode mendengar aktif pada saat ada anak yang berkonflik di sekolah dan keputusannya diserahkan kepada mereka sendiri. Hal ini, menurut Sally agar para peserta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang akan memiliki dampak positif pada orang yang terlibat. Resolusi konflik yang diperolehnya dari pelatihan LVE, menurut Sally, mengajarkan pada anak-anak kekuatan komunikasi dan cinta lingkungan. Ini merupakan keterampilan hidup yang dapat membawa mereka saat tumbuh dewasa. Daripada berkonsentrasi

pada memenangkan pertarungan, ia mencoba untuk memenangkan hubungan. Mereka yang berkonflik dipertemukan dalam satu ruangan, sementara Sally hanya memediasi dan menanyakan kepada mereka mengapa berkonflik serta bagaimana mereka menyelesaikannya? Ternyata hasilnya sangat baik.

Sally mengimplementasikan pendekatan LVE di sekolah mulai dari menerapkan resolusi konflik ketika mendapati anak bertengkar, hingga menggunakan permainan. Pia menggunakan metode permainan saat ia melihat anak-anak sudah mulai jenuh dalam belajar, terutama di jam-jam pelajaran terakhir. Sally juga meminta siswa-siswanya untuk menyebutkan beberapa teman yang dicintai dan juga teman yang tidak disukai beserta alasannya. Hal ini dilakukan, karena menurutnya, terkadang ada siswa yang mengatakan, “Ibu saya tidak suka dia, karena dia orangnya begini-begitu atau karena dia Muslim”. Ia selalu memberikan arahan secara konsisten. Dengan demikian perlahan-lahan cara pandang siswa berdasarkan sentimen agama mulai terkikis. Dalam memberikan tugas, Sally selalu membagi kelompok dan mencampur antara siswa yang beragama Islam dan Kristen dengan tujuan agar mereka bisa saling menyapa dan dialog secara kreatif. Bahkan, lanjutnya, untuk menumbuhkan rasa percaya kepadanya, jika ada anak Muslim membawa makanan ke sekolah, maka ia pun turut bergabung dan ikut memakan makanan mereka.

Selama ini Sally memberikan penekanan pada nilai kasih sayang. Sebagai contoh, ia sering membantu anak-anak yang punya masalah dengan biaya sekolah, atau meminta anak-anak untuk berbagi membantu teman mereka yang memiliki masalah keuangan. Ia juga sering mengajak anak-anak untuk membangun kepedulian dengan mengajak mereka mengunjungi teman yang sakit.

Di kelas, Sally juga seringkali mengajak siswa-siswanya untuk melakukan refleksi tentang berbagai macam pengalaman kehidupan. Suatu hari ia bertanya kepada anak-anak, kira-kira siapa diri mereka yang sebenarnya? Jawaban mereka bahwa kita semua adalah mahluk ciptaan Tuhan. Manusia diberikan budi pekerti dan akhlak yang membedakan dengan mahluk lainnya. Lalu

ia bertanya lagi: Adakah yang menciptakan kalian? Mereka menjawab ada, yaitu Tuhan. Sally melanjutkan pertanyaannya, kalau begitu menurut kalian Tuhan itu agamanya apa? Terhadap pertanyaan ini, anak-anak tidak bisa menjawab. Sally kemudian menjelaskan bahwa kita semua berasal dari Tuhan yang sama. Jika kita ber-

Resolusi konflik yang saya peroleh dari pelatihan LVE, mengajarkan pada anak-anak kekuatan komunikasi dan cinta lingkungan”.

asal dari Tuhan yang berbeda, tentu bentuk kita semua tidak akan sama. Tuhan Hindu mungkin akan membuat mata letaknya di belakang, Tuhan Islam mungkin akan meletakkan mata di samping, dan seterusnya.

Dengan penjelasan seperti itu, lanjut Sally, anak-anak akhirnya menyadari bahwa kita semua berasal dari satu sumber yang sama atau berasal dari Tuhan yang sama. Sehingga mereka tidak lagi memberikan stigma yang buruk terhadap yang lain. Lebih jauh, ia menjelaskan, bahwa yang membedakan kita dengan orang lain bukanlah agama kita, tetapi karakter yang kita milikilah yang membedakan kita dan orang lain. Ia merasa pertanyaan-pertanyaan di atas penting untuk diberikan kepada anak-anak, mengingat nilai toleransi, menghargai orang lain belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Biasanya anak-anak suka berkelompok. Yang berkerudung berkumpul dengan yang berkerudung. Sebaliknya yang tidak berkerudung membaur dengan yang tidak berkerudung.

Guru-guru yang ada di lingkungan sekolah perlahan juga mulai mengenal LVE ketika tim dari Yayasan Parakletos datang ke sekolah. Pihak sekolah dapat melihat secara langsung metode yang dikembangkan oleh LVE, dan mereka memberikan respon yang baik. Sebagai contoh, salah seorang guru di sekolah bersama anak-anak melakukan kunjungan ke tempat-tempat ibadah tertua yang berada dalam satu kampung. Di sana anak-anak menemukan media untuk saling mengenal

tentang sejarah berdirinya gereja dan masjid yang ada di sana. Sally berharap agar LVE dapat menyebar dan masuk ke dalam kebijakan sekolah.

Sally bercerita bahwa anak-anak menganggapnya seperti orang tua sendiri. Misalnya ketika mereka menghadapi kesulitan mereka akan datang untuk mengajaknya ngobrol atau ketika jajan di kantin mereka tidak sungkan untuk meminta ini-itu, tetapi anehnya, lanjut Sally, dengan guru-guru lain mereka [masih] canggung. Pasca LVE khususnya, anak-anak tidak melihatnya sebagai sosok guru yang sulit didekati, tetapi bisa menjadi teman curhat. “Ini bukan untuk memuji diri saya, tetapi dengan nilai-nilai yang kita hidupkan, kita bisa menjadi *role model* untuk orang lain, tanpa kita harus bicara”, katanya penuh makna.

Sekolah SMKN 7 terletak di wilayah Kristen. Namun, anak-anak muslim bisa bersekolah di sana dan mereka belanja atau jajan di warung-warung milik orang Kristen. Dan mereka sudah tidak asing lagi satu sama lain. Secara alamiah mereka sudah bisa saling menerima. Dalam soal keagamaan, di sekolah ada kegiatan ibadah buat masing-masing agama. Misalnya ketika yang Islam tidak sholat, maka yang Kristen akan mengingatkan. Begitu sebaliknya. Ada juga siswa Kristen yang main ke rumah siswa Islam dan menginap di sana. Mereka sudah berbaur. “Tentu perubahan ini bukan hanya hasil kita semata, tetapi kerja kita bersama-sama”, ungkapnya.

Sally juga mengaku bahwa selama ini ia tidak melakukan evaluasi secara rutin, misalnya seminggu atau dua minggu sekali. Tetapi evaluasi berjalan secara alami saja. Misalnya, apakah ada perubahan yang signifikan atau sebaliknya mengalami kemunduran. Evaluasi dilakukan dalam bentuk pengamatan terhadap siswa yang dinilai cenderung bandel atau peningkatan kualitas terhadap perilaku siswa secara keseluruhan.

Sally berharap agar LVE diberikan kepada seluruh pihak sekolah, termasuk juga Kepala Sekolah agar LVE bisa melembaga. Nilai itu sangat penting. Jika nilai itu tidak ada, maka yang akan terjadi di sekolah adalah keke-
rasan. “Saya akan menyusun kegiatan yang lebih ter-
konsep yang dapat kami berikan untuk anak-anak”,
ujarnya sambil mengakhiri pembicaraan. []

DIPIMPIN OLEH RESIKO

Nama lengkapnya Muhamad Nasir Wakano—biasa dipanggil Pak Nasir—adalah seorang guru mata pelajaran Biologi di MTs Namatotur, Ambon. Pengalaman Mengajar 5 tahun.



Pelatihan LVE yang telah diikutinya membuat Nasir lebih tenang dalam menghadapi setiap masalah, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ia kini lebih matang. “Terus terang, setelah mengenal LVE, saya lebih memilih resiko sebagai pemimpin. Mulanya saya selalu putus asa menghadapi setiap masalah, utamanya yang berkaitan dengan siswa di sekolah. Setelah mengikuti pelatihan LVE, saya menyadari bahwa resiko dan kegagalan yang saya alami telah memimpin saya untuk bisa lebih tegar dan mencari solusi terbaik serta memberikan

kesempatan kepada saya untuk menjadi guru yang selalu berproses dalam mendidik siswa”, katanya. Baginya, LVE sangat baik untuk mendidik karakter dengan kondisi pendidikan yang syarat dengan masalah-masalah. Pelatihan seperti ini diharapkan mampu membuahkan inspirasi bagi semua guru yang telah mengikutinya, tak terkecuali dirinya. Setiap kali mengajar di sekolah, ia memberikan kebebasan kepada siswa untuk saling tukar pikiran tanpa harus menyalahkan bahwa pendapat ini atau itu salah.

Aktifitas yang dilakukan Nasir dalam proses pembelajaran di sekolah adalah menghidupkan satu nilai dalam setiap harinya. Menurutnya jika dalam sehari ia bisa mengajak siswa-siswa untuk menghidupkan satu nilai maka akan ada nilai tambah. Hal ini penting dilakukan karena di lingkungan sekolah siswanya berasal dari lingkungan dan latar belakang agama yang berbeda. Dengan aktifitas yang dilakukannya, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai positif dalam hidupnya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini, lanjut Nasir, sangat mendukung di tengah melemahnya nilai kedisiplinan dan toleransi bukan saja di antara siswa tetapi juga di kalangan sebagian guru. Menghidupkan nilai di lingkungan sekolah dimulai dari dirinya sebagai guru yang memberikan contoh dan teladan kepada siswa-siswanya. Di sisi lain, pengecekan juga dilakukan setiap hari dengan cara bertanya dan saling tukar informasi mengenai pengalaman yang dialami siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.

Sebelum mengajar Nasir mengajak siswa untuk merenungkan dan merefleksikan satu nilai agar menjadi kekuatan perdamaian. Ini dilakukan seminggu tiga kali. Aktivitas yang dilakukan secara rutin tersebut akhirnya menghasilkan perubahan yang sangat berarti bagi siswa. Kedisiplinan siswa terbangun dengan baik, sementara kenakalan juga bisa diminimalisir. Dengan arti kata lain, kenakalan sudah sangat berkurang jauh.

Dalam pendidikan, kata Nasir, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, toleransi, kasih sayang dan lainnya sangatlah penting. Bila kebutuhan ini (bernilai, dihargai, dipahami, dicintai, dan lain-lain) tidak terpenuhi, maka akan timbul banyak masalah. Karena itu, lanjut Nasir, dalam kaitannya dengan tugasnya sebagai guru, nilai

Terus terang, setelah mengenal LVE, saya lebih memilih resiko sebagai pemimpin. Mulanya saya selalu putus asa menghadapi setiap masalah, utamanya yang berkaitan dengan siswa di sekolah”.

kebutuhan dasar ini harus diprioritaskan. Menurutnya, sesi-sesi kreatif dalam pelatihan LVE mulai dari proses pembentukan nilai sampai menggali dan mengembangkan potensi anak didik perlu dipraktekan dalam proses pembelajaran. “Ini terus terang saja penting bagi saya, apalagi dalam LVE ada pemutaran film Teddy and Mrs. Thompson,

yang memberikan kesadaran pada saya bahwa tidak ada anak bodoh. Semua manusia mempunyai potensi yang sama”, tegasnya. Ini, lanjutnya, memacunya untuk lebih banyak lagi memahami arti penting pendidikan.

Setiap hari Nasir mensimulasikan sesi-sesi LVE dalam mata pelajaran, misalnya mengajak siswa untuk merenung dan merefleksikan kembali makna hidup dan pentingnya hidup bersama dalam perbedaan agama, ras, suku dan lain-lain. Siswa juga diajak untuk memikirkan kembali tentang nilai diri sendiri. Misalnya nilai positif apa yang dominan di dalam diri sendiri dan nilai negatif apa yang dominan dalam diri sendiri. Setelah itu masing-masing siswa diminta untuk mendiskusikan apa yang dimaksud dengan nilai yang disebutkannya serta apa dampak yang ditimbulkannya. Seperti ini, lanjut Nasir, sangat penting, karena nilai karakter bukanlah sesuatu yang disampaikan ataupun diajarkan, melainkan melalui proses penggalian nilai untuk menuju pada satu kesadaran dalam mewujudkan konsistensi pikiran dan perbuatan. Siswa juga bisa mengenali diri sendiri setelah merefleksikan dan mendiskusikan nilai-nilai tersebut.

Peserta diarahkan untuk menjaga keseimbangan pikiran, perasaan, tindakan, dan keterampilan untuk menciptakan kehidupan yang diinginkan secara unggul. Manfaat dari aktivitas ini, lanjut Nasir, siswa akan belajar bagaimana cara meningkatkan kemampuan untuk menjadi pribadi yang selalu optimis; bersikap baik kepada siapa pun; menjadi diri sendiri dengan karakter

positif; mampu membangkitkan potensi terbaik dari dalam diri; dan mampu membangun kehidupan yang ideal, efektif, dan bahagia. Siswa, demikian Nasir, juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan berhenti menjadi rendah diri ketika dihadapkan dengan situasi yang baru.

Nasir berharap pasca kegiatan LVE, para guru di sekolah bisa memahami peran dan fungsinya untuk bersama-sama merajut hubungan persaudaraan yang sudah terbangun pasca terjadinya konflik di daerah ini. Di sisi lain, mereka bisa bergerak sebagai provokator perdamaian melalui proses belajar dengan menggunakan pendekatan LVE. “Melalui LVE ini, saya ingin membuat siswa tercerahkan sehingga tidak terpancing dengan hal-hal yang dapat merusak hubungan persaudaraan, yang sudah terbangun dengan baik”, ujarnya. Dalam hal kedisiplinan, Nasir tetap memberikan ruang untuk siswa bisa mengemukakan alasannya jika mereka terlambat atau tidak tepat waktu. Jika menerapkan disiplin terlalu ketat, ia khawatir suasana si anak merasa di penjara, tetapi jika terlalu bebas maka yang terjadi adalah anarkhisme. Disiplin, jelasnya, harus menjadi kesepakatan bersama dan diikuti dengan rasa cinta dan kasih sayang. Mendisiplinkan anak merupakan usaha yang terus menerus harus dilakukan.

Dalam proses belajar mengajar, Nasir berusaha selalu dekat dengan siswa. Pendekatan dengan siswa sangat diperlukan karena jika siswa merasa dekat dengan

guru akan memperkecil kesempatan mereka untuk berbuat “nakal” dan melanggar tata tertib sekolah. Namun, lanjut Nasit, banyak kalangan yang menentang bahkan menolak terhadap keberadaan dialog tersebut. Karenanya ia akan berusaha bagaimana menciptakan suasana kondusif dengan cara melibatkan semua elemen, pemegang kebijakan, guru, orang tua dan siswa. []

MENARUH HARAPAN PADA LVE

Nama lengkapnya Lebrina Novita Abaulu—biasa dipanggil Bu Novi—adalah seorang guru mata pelajaran ekonomi dan bimbingan Konseling kelas IX di SMPN 1 Salahutu, Ambon. Pengalaman Mengajar 12 tahun.



Awalnya mulanya, Novi merasa takut mengikuti pelatihan karena ada kekhawatiran hubungan Muslim-Kristen belum membaik—walaupun keadaan saat itu sudah damai. Kekhawatiran itu pudar, setelah tinggal bersama orang Islam, ia dilayani dengan sangat ramah. Ia menyimpulkan bahwa orang Ambon sudah tidak ingin lagi berkonflik, dan menghendaki hidup damai. Pengalaman konflik antaragama yang pernah

terjadi di Ambon sekian tahun ke belakang, membuatnya trauma, sehingga tidak cukup hanya percaya bahwa kondisi sudah membaik, namun ia membuktikannya dengan tinggal bersama warga Muslim.

Menurut Novi, perpecahan dan konflik sangat mudah terjadi dan kadangkala hanya karena persoalan kecil. Bahkan, boleh dikatakan, terjadinya ketegangan, kerusuhan, akibat dari sentimen antarumat beragama. Maka, ketika ia diperkenalkan dengan pelatihan *Living Values Education*, ia merenungkan kembali bagaimana cara yang efektif untuk merealisasikannya melalui jalur pendidikan guna mencari input positif bagi hubungan kemanusiaan.

Sebagai seorang guru bimbingan konseling, Novi banyak memperoleh wawasan setelah mengikuti pelatihan LVE. LVE telah memberikan kemampuan bagaimana menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa-siswa di sekolah yang beragam latar belakang agama: Muslim-Kristen. Dengan bekal teori-teori LVE dan beragam model pembelajaran yang didapatkannya, ia terapkan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Misalnya ada siswa yang bermasalah, ia akan memanggil mereka, menanyakan kepada mereka apa yang sebenarnya terjadi. Lalu dicarikan jalan keluar.

Sebelum mengikuti LVE, Novi dikenal sebagai guru yang suka cepals-ceplos, kasar, dan sering marah. Namun setelah mengikuti workshop LVE, seperti diakuinya, ia berubah 90%. Ia tak lagi marah-marah seperti dulu. Jika

mendapati anak yang berbicara kotor—yang biasanya ia marahi—ia bisa menasehatinya dengan bahasa lembut. Dan anak pun tak lagi mengulangnya. Dengan training LVE ia berharap bukan hanya untuk guru-guru saja, tetapi juga untuk para pendeta, raja, dan ustadz. Anak-anak, menurutnya, bukan hanya belajar di sekolah. Di sekolah hanya beberapa jam, sementara di rumah mereka juga pergi mengaji, sehingga semua bisa terus berjalan.

Di sekolah, Novi tak pernah absen memberikan pandangan kepada siswa bahwa kerusuhan itu buruk dan dapat merusak segalanya. “Kita mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar dan bertukar pikiran, baik dengan sesama muslim maupun nonmuslim. Upaya untuk mencairkan kebekuan sebenarnya bisa dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan yang menekankan multikulturalisme di sekolah-sekolah. Lembaga

pendidikan adalah media yang paling tepat untuk mereparasi *mindset* seseorang”, katanya.

Untuk merealisasikan itu, Novi terus mengajak siswa untuk menghidupkan nilai toleransi, kesetiakawanan, kerjasama, solidaritas agar harmonisasi agama-agama di tengah lingkungan sekolah dapat

Sebelum mengikuti LVE, Novi dikenal sebagai guru yang suka ceplasplos, kasar, dan sering marah. Namun setelah mengikuti workshop LVE, ia berubah 90% menjadi lebih lembut”.

terwujud. Hal ini perlu ia lakukan untuk mengembalikan kepercayaan bahwa kerusuhan tahun 1999 sudah tidak ada lagi. Karena nilai-nilai itu yang membuat mereka percaya diri, sehingga tidak ada lagi perbedaan-perbedaan.

Dalam rangka membangun nilai-nilai tersebut, proses pembelajaran yang dilakukannya adalah mengembangkan satu nilai untuk mereka, seperti nilai toleransi. Hal ini penting, menurutnya, karena siswa seringkali mengadakan acara makan bersama di sekolah, sementara siswa muslim biasanya tidak mau makan masakan yang dibuat oleh mereka yang Kristen. Begitu sebaliknya. Novi katakan bahwa kita semua di mata Tuhan adalah sama, dan makanan ini adalah berkah dari Tuhan. Kalau kalian tidak mau memakan makanan ini berarti kalian tidak mensyukuri nikmat Tuhan. Sekarang perubahan itu sudah nampak. Mereka sudah bisa makan bersama-sama.

Selain kegiatan makan bersama, kegiatan lain yang tidak kalah penting adalah PORSENI dan *halal bi halal*. Dalam kegiatan ini anak-anak Kristen belajar tarian-tarian muslim. Demikian sebaliknya, jika ada acara natalan, anak-anak Muslim diajarkan bagaimana membawa tanggunya. Dengan sejumlah kegiatan ini, jelas Novi, sekarang tidak ada lagi perbedaan di lingkungan anak-anak. “Puji Tuhan, bimbingan yang saya berikan kepada anak-anak bisa dibilang berhasil. Tidak ada lagi tawuran atau saling mengejek”, imbuhnya.

Novi sangat sadar bahwa perbedaan itu bukan ada dengan sendirinya. Ia sebagai desain Tuhan (*design of God*) yang harus diamankan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme yang mestinya diejawantahkan pada tataran praksis melalui jalur pendidikan dan pelatihan-pelatihan bersama dengan melibatkan berbagai komunitas lintas agama dan etnis untuk saling mengenal, memahami dan membangun sikap saling menghargai berdasarkan pengakuan atas persamaan, kesetaraan, dan keadilan.

Novi ingin total dalam mengubah cara pandang diri, dan lingkungan. Karenanya, bukan hanya kepada anak-anak, kepada guru pun Novi berusaha untuk menjalin hubungan harmonis dengan guru Muslim. “Secara pribadi, saya bisa tunjukkan kepada guru agama Islam, namanya Ibu Ati. Ibu Ati tidak pernah saya bedakan, demikian juga bu Ati kepada saya”, ujarnya. Novi mengaku, bahwa untuk memulai ini awalnya memang sulit, karena mereka masih trauma tentang kerusuhan. Sehingga ketika ia mengajarkan tentang nilai, mereka bertanya sedang mengerjakan apa. Namun ketika ia memberikan penjelasan, pelan-pelan mereka mulai paham. []

MENGELOLA KEDAMAIAN DALAM DIRI



Nama lengkapnya M.G. Duma Tubun—biasa dipanggil Bu Duma—adalah seorang guru mata pelajaran Fisika kelas I di SMPN 10, Ambon. Pengalaman Mengajar 15 tahun.

Pengalaman menjadi peserta pelatihan pendidikan karakter baru sekali diikutinya, yaitu pelatihan ‘Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Living Values Education’ yang diadakan ARMC IAIN Ambon bekerjasama dengan Yayasan Paramadina Jakarta. Duma bercerita kesan pertama setelah mengikuti pelatihan, ia lebih bisa menahan diri dan bercermin sudah sejauh mana ia melakukan perubahan dalam mengajar. Pengalaman LVE yang telah diikutinya

mampu membangun kesadaran sebagai seorang guru yang menurutnya bukan hanya pandai mengajar tetapi juga pandai mengelola emosi saat berhadapan dengan siswa yang bermasalah. LVE mengajarkan kepadanya bahwa membangun nilai harus dimulai dari gurunya. Sebab, menurutnya kebanyakan guru tidak menerapkan LVE dalam lingkungan sekolah, termasuk dirinya yang seringkali marah-marah. Bahkan secara tidak disadari telah melakukan kekerasan terhadap siswa dengan memukulnya. Karenanya, lanjut Duma, menghidupkan nilai-nilai kebaikan di lingkungan sekolah hingga menimbulkan kesadaran diri, lalu kemudian disiplin diri merupakan kewajiban guru.

Duma berusaha konsisten menghidupkan dan menerapkan nilai-nilai LVE di lingkungan sekolah. Begitu konsistennya, sampai pada saat MOS (Masa Orientasi Siswa) ia diminta oleh Kepala Sekolah dan panita, memberikan materi pendidikan karakter”.

Duma sadar bahwa akibat sikapnya yang dulu temperamen dan suka marah-marah kepada siswa berdampak buruk bukan hanya pada dirinya tetapi juga pada anak-anak. Lebih jauh, katanya, interaksi sosial positif bakal terganggu. Itulah sebabnya, Duma menyadari bahwa marah sebaiknya dikelola menjadi hal yang konstruktif. Marah tidak dapat dijadikan alasan agar ia

ditakuti oleh siswa-siswinya. “Dalam keadaan marah, orang dapat mengucapkan atau melakukan hal-hal yang sangat berlebihan dan mungkin tidak masuk akal, tidak jarang juga dapat berakibat fatal. Ketika emosi dan amarah memuncak maka segala sifat buruk yang ada dalam diri kita akan sulit dikendalikan dan rasa malu pun kadang akan hilang berganti dengan segala sifat buruk demi melampiaskan kemarahannya pada orang lain, di sekitarnya”, tegas Duma.

Sikapnya yang keras dalam mendidik anak-anak di-siasatinya dengan cara lain. Misalnya pada saat sedang marah, ia lebih memilih keluar 1 sampai 2 menit, baru setelah dirasa tenang ia kembali masuk ke dalam kelas. Ia lebih memilih untuk bersahabat dengan anak-anak daripada menjadi guru yang ditakuti karena sikap pemarahnya. Setelah mengenal LVE ia mengekspresikan dirinya sebagai guru yang ramah, murah senyum dan suka menyapa. Ia mengaku awalnya sangat kaku karena terkesan tiba-tiba berubah. Tetapi lama kelamaan perubahan sikap pada dirinya dinilai positif baik oleh lingkungan siswa maupun guru. Setiap pulang sekolah, Duma tak lupa berpesan kepada murid-muridnya agar menyempatkan waktu untuk introspeksi diri. Misalnya dengan pertanyaan: Kenapa kamu sekolah? Untuk apa kamu belajar? Apa cita-citamu ke depan? dan lain-lain.

Perubahan yang terjadi pada lingkungan sekolah pasca pelatihan LVE disebabkan konsistennya Duma menghidupkan pendidikan karakter melalui

sejumlah nilai-nilai sekolah, misalnya penghargaan, tanggungjawab, dan toleransi. Nilai-nilai karakter tersebut dihidupkan melalui sejumlah aktivitas, misalnya membiasakan untuk berbicara hal-hal yang baik. Ini dilakukannya secara konsisten setiap hari. Ia sendiri belajar untuk meredam emosi dikala mendapati siswa yang sulit dikendalikan. Sejumlah guru yang satu sekolah juga berubah sikap karena perilaku yang ditunjukkan ke mereka merupakan cerminan dari nilai-nilai LVE.

Duma berusaha konsisten menghidupkan dan menerapkan nilai-nilai LVE di lingkungan sekolah. Begitu konsistennya, sampai pada saat MOS (Masa Orientasi Siswa) ia diminta oleh Kepala Sekolah dan panita, memberikan materi pendidikan karakter. Karena waktunya terbatas, sementara jumlah siswa 300, ia tidak melakukan eksplorasi nilai tetapi hanya ceramah tentang pentingnya menghidupkan nilai dalam diri sendiri dan mengeksternalisasikannya keluar bersama dengan yang lain. Ia ceriterakan pula bahwa dirinya dulu dikenal sebagai guru yang suka marah-marah, namun ia sadari bahwa dengan marah justru tak bisa menyelesaikan masalah, malah justru menambah masalah baru karena pada dasarnya anak-anak takut karena amarah bukan segan karena sikap ramah.

Duma sadar betul bahwa setiap melakukan perubahan ke arah positif tak bisa lepas dari tantangan. Tantangan yang dihadapi Duma ada pada emosi, sebab setiap anak, tegasnya, mempunyai karakter yang berbeda. Karena

itu, mengetahui anak secara mendetail satu per satu di dalam kelas, dengan berbagai latar belakangnya merupakan hal yang niscaya. Dengan mengenal latar belakang mereka, lanjut Duma, maka guru bisa membantu kesulitan belajar. Anak-anak yang biasanya di kelas membuat kekacauan, karena memang lingkungan rumahnya bermasalah harus disikapi dengan cara yang baik dan bukan dengan emosi. []

SAYA PERNAH DIKAFIRKAN

Nama lengkapnya Jafar Sia—biasa dipanggil Pak Jafar—adalah seorang guru mata pelajaran Fisika kelas VII dan IX di SMPN 02, Bitung, Ambon. Pengalaman Mengajar 22 tahun.



Sebagai seorang guru, Jafar mengaku belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan selain pelatihan LVE yang diadakan beberapa kali oleh ARMC IAIN Ambon bekerjasama dengan Yayasan Paramadina di Ambon. Namun, sebagai tokoh masyarakat ia terlibat aktif dalam sejumlah kegiatan yang tak bisa dipandang remeh. Misalnya pada tahun 2002 ia terlibat aktif pada kegiatan Panas pela pasca konflik Ambon. Sementara pada tahun 2004, ia terlibat pada kegiatan pemulihan

pasca-konflik yang diselenggarakan oleh AD [Angkatan Darat].

Tradisi Panas pela merupakan tradisi budaya perekat hubungan persaudaraan atau gandong masyarakat adat yang terpisah oleh perang saudara pada zaman dulu. Tradisi ini diwarnai dengan nuansa megic tarian cakalele yang heroik dan mampu menghiptonis warga. Tarian cakalele atau tarian perang ini untuk mengingatkan kembali tali persaudaraan 3 negeri yang berbeda agama di Ambon, Maluku. Ketiga negeri itu adalah negeri Wakal, Lituwesing, yang beragama muslim serta negeri rumah tiga yang beragama kristen. Dan ketiga negeri ini bertemu yang merupakan sejarah nenek moyang mereka yang pernah saling bermusuhan.

Menurut Jafar Panas pela dilakukan sebagai bentuk sosialisasi dan peringatan bagi generasi penerus tiga negeri itu. Ini dilaksanakan guna mempererat hubungan persaudaraan sejati yang terbina antara masyarakat tiga negeri adat ini yang telah diwarisi leluhur mereka secara turun temurun sejak 1500 Masehi. Pasca konflik, Panas pela dilakukan Latuhala, Larike dengan Alang, dan ditempatkan di Alang. Panas pela dilakukan tanpa terikat waktu. Bisa 2 atau 3 tahun sekali yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemuda.

Dari pengalaman mengikuti beberapa kegiatan—termasuk pelatihan LVE—Jafar banyak belajar bagaimana bisa menjaga keseimbangan pikiran, perasaan, tindakan, dan keterampilan untuk menciptakan

kehidupan yang lebih baik bersama orang lain. Juga meningkatkan kemampuan untuk menjadi pribadi yang selalu optimis; bersikap baik kepada siapa pun; menjadi diri sendiri dengan karakter positif; mampu membangkitkan potensi terbaik dari dalam diri. “Nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, tanggungjawab dan saling menghargai yang ada dalam LVE telah mendorong saya untuk bisa lebih aktif lagi dalam mensosialisasikan hal-hal positif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat”, jelasnya. Ia mengaku ada perubahan secara personal pasca LVE—meskipun hal-hal yang bersifat prinsip tersebut sudah melekat dalam dirinya. LVE, lanjutnya, lebih memberikan semangat bagaimana caranya untuk hidup berdampingan dengan komunitas lain.

Di lingkungan sekolah, Jafar melakukan aktivitas menghidupkan nilai dengan cara membuat tulisan yang bermuatan nilai dengan hiasan yang menarik”.

Di lingkungan sekolah ia melakukan aktivitas menghidupkan nilai dengan cara membuat tulisan yang bermuatan nilai dengan hiasan yang menarik. Tulisan tersebut dibingkai lalu ditempelkan di dinding-dinding ruangan kelas dan di luarnya. Tujuannya agar anak sadar bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya ada dalam tulisan tetapi perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah mau-

pun di lingkungan masyarakat. Tulisan-tulisan, seperti “Cinta Damai”, “Jujur Itu Indah”, “Damai itu Indah” dan lain-lain, dapat dijumpai bukan hanya di ruang kelas tetapi juga di luar kelas. Dengan cara seperti ini, lanjut jakfar, anak-anak dengan mudah mengingat nilai-nilai, sehingga di manapun ia berada ia tetap ingat nilai itu dan mempraktekannya. Cara seperti ini, menurutnya sangat efektif untuk memproteksi anak-anak dari hal-hal yang kurang baik.

Anak-anak, lanjut Jafar, juga diminta untuk melukis yang mengandung nilai-nilai tertentu, misalnya lukisan gunung atau lautan serta pepohonan yang melambangkan rasa cinta dan kedamaian baik terhadap alam maupun sesama manusia. “Kita tidak perlu teriak. Dengan bahasa seperti itu ia sudah berbicara sendiri”, tegas Jakfar. Di sela-sela mengajar, Jakfar memberikan muatan-muatan nilai edukatif dan disampaikan dengan bahasa Agama yang mengandung nilai-nilai universal. Sebelum mengajar Jakfar juga mengajak anak-anak untuk mengosongkan pikiran dan mengajak mereka merenungkan kembali pengalaman hidup masing-masing. Dengan cara merefleksikan kembali nilai-nilai yang terintegrasi dalam pengalaman hidup sehari-hari, anak-anak mampu mengemukakan pengalamannya baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan.

Jafar juga tak segan mengajak Kepala Sekolah untuk *sharing* tentang materi yang telah didapatkannya.

Akhirnya dengan dukungan Kepala Sekolah, Jafar lebih leluasa menerapkan LVE di lingkungan sekolah. Baginya, memahami saja belumlah cukup. Ia bertekad untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan di LVE untuk kehidupan: di rumah, di kelas dan di masyarakat secara umum. Sebagai guru dan juga Wakil Kepala Sekolah, Jafar tak terlalu kesulitan menerapkan nilai-nilai universal yang telah didapat selama mengikuti pelatihan. Dengan bekal pemahaman agamanya [Islam] Jafar selalu menekankan kepada siswa-siswanya, baik yang beragama Islam maupun Kristen, bahwa sebagai seorang Muslim yang pernah lama belajar di Pesantren, ia tegaskan kepada mereka bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan anti kekerasan. Ia juga menekankan bahwa Maluku sudah damai. Nilai perdamaian, tegasnya, merupakan nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam ajaran semua agama, tidak ada yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, atau segala bentuk perilaku negatif yang mengancam stabilitas kehidupan.

Di sekolah, Jafar dengan dukungan dari guru-guru yang lain membuka pendaftaran siswa baru dengan menerapkan bina damai, membuat kelas dengan nama-nama bangsa dan bahasa. Saat pelajaran Keislaman, siswa Kristen tetap tinggal di kelas. Bahkan, kata Jafar, ada siswa Kristen yang bisa mengaji [membaca al-Qur'an] dengan baik. Di kalangan guru pun Jafar selalu meng-

ingatkan agar tetap menghargai mereka yang berbeda agama. Ia selalu mengajurkan agar kebersamaan dan kerukunan harus tetap dijaga. Karena pada dasarnya semua manusia sama di depan Tuhan. Kini, hubungan antarguru berjalan lebih baik. Saat sekolah mengadakan kegiatan pesantren kilat, guru Kristen pun ikut hadir. Mereka dengan senang hati membawakan kue dan makanan.

“Saya memiliki keluarga Kristen, saat konflik terjadi pun kami tetap berkomunikasi. Juga saat kerusuhan, tetangga saya adalah pendeta, saya amankan anak-anaknya. Saat anak saya masuk ke Perguruan Tinggi, saya titip tinggal di rumah orang Kristen. Kepada anak saya yang lain, saya ajarkan bahwa hidup berdampingan itu indah. Jangan memandang orang lain berdasarkan agamanya, tetapi pandanglah mereka sebagai manusia yang harus kita hargai. Kedamaian dapat timbul dengan adanya cinta dan kerendahan hati untuk menerima orang lain”, lanjutnya.

Di bulan Ramadhanpun, jelas Jafar, ada keluarga Muslim pasca-kerusuhan, tinggal dengan keluarganya selama satu bulan. Menurutnya, dalam situasi sulit harus ada keberanian dari diri sendiri untuk melakukan kebaikan kepada orang lain. Menerima agama mereka bukan karena mengikuti agamanya, tetapi lebih karena agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan untuk menolong dan berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang agamanya apa.

Keterlibatan Jafar secara aktif dalam kegiatan perdamaian Maluku, berbuah hujatan. Ia dibilang kafir oleh orang-orang ekstrim kanan. Jafar berkeyakinan bahwa yang menentukan kafir tidaknya seseorang atau beriman tidaknya seseorang hanyalah Tuhan. Mereka yang menuduhnya kafir ia dekati dan diajak komunikasi dengan cara persuasif hingga mereka pada akhirnya menjadi lebih dekat. []

KITA SEMUA BERSAUDARA



Nama lengkapnya Heny L. Likliwatil—biasa dipanggil Bu Heny—adalah seorang guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VII, VIII, IX di SMPN 9, Ambon. Sebelum diangkat menjadi PNS di SMPN 9, ia mengajar di Dekalan Gedul, tahun 1999. Pengalaman Mengajar 15 tahun.

Heny adalah seorang guru agama Kristen yang peduli terhadap perkembangan anak didiknya. Ia berharap dengan mengikuti pelatihan LVE, dapat meningkatkan kapasitasnya sebagai guru, terlebih guru agama Kristen yang diyakini mampu membawa anak didiknya kepada kebaikan universal, utamanya dalam menciptakan rasa aman dan damai, yang bisa dirasakan oleh semua orang. Heny sadar bahwa perdamaian adalah

salah satu nilai utama untuk menciptakan suasana atau budaya damai di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Karenanya menjadi seorang guru bukan hanya mengajar, tetapi harus menjadi orang pertama yang menciptakan suasana dan budaya damai tersebut sebelum ditularkan kepada anak didiknya. Seorang guru, tegas Heny, bertanggungjawab terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak didik sehingga jika ia memulai dari dirinya sendiri maka ia akan menjadi panutan bagi anak didiknya.

Pelatihan Living Values bagi Heny sangat bermanfaat untuk membangun lingkungan sosial. Sangat perlu diketahui oleh guru, karena memberi tips bagaimana mengembangkan nilai-nilai sehingga lebih optimal. Bagi Heny sendiri, manfaat Living Values adalah memberi seruan untuk “menyiram” nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Memang diakui, bahwa awalnya ia ragu apakah bisa membaur dengan komunitas agama lain ? Ia mencoba mengingat bahwa hari pertama pelatihan LVE di hotel Marina, ia melihat para peserta duduk dan bergerombol berdasarkan komunitas agamanya. Mungkin karena belum mengenal. Tetapi di hari berikutnya, hal seperti itu berubah. Peserta sudah mulai membaur dan terlihat akrab satu sama lainnya. Pada hari pertama ia pun mulai membangun rasa percaya kepada semua orang, termasuk mereka yang berbeda agama dengannya. Dan pada hari-hari berikutnya ia mulai akrab dengan semua orang termasuk

yang beragama Islam. Ia menaruh kepercayaan kepada mereka, karena menurutnya membangun rasa percaya merupakan modal sosial yang tak ternilai harganya. Bahkan pasca pelatihan LVE, terangnya, ia seringkali menelpon temannya yang Muslim sekadar untuk menanyakan kabar. Perubahan ini diakuinya terjadi saat mengikuti pelatihan LVE.

Heny juga mulai menata secara lebih baik dan memberikan pengertian kepada keluarganya bahwa sifat pendendam itu tidak baik. Di lingkungan sekolah pun yang 99% Kristen dan 1% Muslim, ia menerapkan hal yang sama. Saat membuat kegiatan Porseni persahabatan antara sekolah SMP 9 Ambon yang mayoritas Kristen dan SMP 4 Salahutu yang mayoritas Islam, ia sering memberikan nasehat kepada anak didiknya bahwa kita semua bersaudara. Tidak ada garis pemisah antara Islam dan Kristen. Agar mereka bisa membaur lebih akrab lagi, maka setelah acara selesai, siswa-siswa dari SMP 4 dan SMP 9 memutuskan untuk menginap bersama di SMP 4. Mereka berbaur bersama dengan didampingi beberapa guru. Ia juga terlibat aktif dengan mereka dan memberikan pengertian bahwa semua manusia bersaudara tanpa memandang agamanya apa. Siswa-siswa pun tampak akrab dan bercanda ria satu sama lain. Mereka senang dan bahagia karena mendapat kawan baru.

Begitupun saat SMP 4 mengadakan acara Halal bi Halal, guru-guru dari SMP 9 pun datang. Heny sebagai

penggagas acara ini mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah. Bahkan Kepala Sekolah SMP 9 memutuskan agar sekolah diliburkan untuk menghadiri acara ini. Kedua sekolah juga melakukan kegiatan buka puasa bersama. SMP 9 menjadi tuan rumahnya. Hubungan kedua sekolah semakin akrab hingga sekarang. Bukan hanya guru-gurunya, tetapi juga siswa-siswanya. “Sebagai penggagas acara ini, saya tidak menyangka dapat berjalan dengan sangat lancar. Banyak di antara mereka yang antusias dengan acara ini. Guru-guru pun mendukung ide saya karena seperti ini tak pernah dilakukan oleh lembaga sekolah. Bahkan, saya bangga karena Kepala Sekolah juga turut memberikan dukungan”, ujar Heny.

Awalnya saya ragu apakah bisa membaur dengan komunitas agama lain? Pasca pelatihan LVE, saya mulai membaur dan terlihat akrab satu sama lain”.

Dengan membentuk pola hubungan antar orang Maluku ke dalam relasi antar sekolah, kata Heny, akan dapat meminimalisir bentuk-bentuk perselisihan antar pelajar atau meredam potensi tawuran antar sekolah. Kegiatan seperti ini memungkinkan untuk melakukan hal-hal positif secara bersama dan yang paling penting adalah hubungan yang erat satu sama lain. Lewat kegiatan ini para pemimp-

in organisasi sekolah OSIS ini diharapkan akan menjadi agen-agen perdamaian.

Heny menceritakan bahwa banyak guru-guru yang menanyakan mengapa harus ada kegiatan persahabatan dengan sekolah Islam. Ia menjelaskan bahwa kegiatan ini penting bukan hanya buat guru-guru tetapi lebih penting adalah buat anak-anak. Karena dampak dari konflik yang paling merasakan adalah anak-anak. Di sekolah ini, kata Heny, ada 21 siswa Muslim. Tetapi Heny tidak pernah membedakan Muslim maupun Kristen. Semuanya diperlakukan sama seperti anak sendiri. Kepada siswa Kristen, Heny selalu bilang jika waktu puasa tiba, mereka tidak diperkenankan memakan makanan di hadapan teman Muslim. Anak-anak diajarkan untuk bisa saling menghargai.

Heny mengaku, bahwa semua kegiatan berjalan dengan baik, bukan semata-mata ide dan gagasannya, tetapi juga bantuan dan dukungan dari guru-guru yang lain, juga Kepala Sekolah. Ke depan, Heny berharap agar pelatihan semacam LVE ini bisa diikuti oleh semua guru dari banyak lembaga pendidikan, agar nilai-nilai kebaikan bisa dihidupkan secara massif. Bukan hanya di sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat secara luas. []

PANGGILAN AGAMA BUKAN MENGAJAK BERPERANG

Nama lengkapnya Christina F. Maromon—biasa dipanggil Bu Christin—adalah seorang guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMPN 1, Ambon. Pengalaman Mengajar 10 tahun.



Sebagai seorang guru agama Kristen, Christin sangat bangga bisa mengikuti pelatihan LVE yang diadakan oleh ARMC IAIN Ambon bekerjasama dengan Yayasan Paramadina Jakarta. Melalui pelatihan ini, ia merasa dibimbing oleh Tuhan untuk dipertemukan dengan teman-teman Muslim dan Katolik. “dulu saya merasa takut bertemu dengan orang-orang Muslim. Sekarang tidak ada lagi ketakutan dan kecurigaan pada

diri saya. Saya pun lebih sering melakukan kunjungan ke daerah-daerah lain yang berbeda agama. Di sana saya mengajak untuk melupakan apa yang terjadi di masa lalu pada saat konflik, dan membangun kembali kebersamaan”, terang Christin. Guru-guru yang tersebar di Maluku dianggapnya sebagai satu keluarga besar. Mereka adalah teladan bagi keluarganya dan bagi siswa-siwanya di sekolah, juga bagi masyarakat. Menurut pengalaman Christin, pada saat sekolah melakukan kunjungan ke Lehitu beberapa tahun lalu, rasa takut itu masih ada. Tetapi, lanjutnya, perasaan takut itu sirna karena dorongan semangat LVE yang mengajarkan hidup dengan nilai-nilai universal. Kepala Sekolah juga mengatakan kepadanya, “Selama pendidikan itu ada, maka tidak ada alasan takut akibat perbedaan”, seperti dituturkan Christin.

Christin mengaku, sebelum mengikuti LVE ia suka marah-marah kepada siswa jika mendapati mereka melakukan pelanggaran. Setelah mengikuti LVE ia dikenal sebagai guru yang baik, tidak lagi marah-marah sama siswanya. Ia juga suka menyambut mereka dengan senyuman. Suatu perbuatan yang tak pernah ia lakukan selama menjadi guru. Kini ia lebih dekat dengan anak-anak bahkan ia mengundang mereka main ke rumah untuk masak dan membuat rujak bersama-sama yang di dalamnya mengandung nilai kerjasama dan sikap saling menghargai di antara mereka. Sebagai guru agama Kristen, ia selalu menasehati siswa

sebelum ibadah agar bisa hidup saling menghargai terhadap sesamanya.

Setiap hari sabtu sekolah mengadakan kegiatan ibadah bersama yang diikuti oleh siswa dan guru. Kegiatan itu dimanfaatkan oleh Christin untuk memberikan nasehat-nasehat baik yang diambil dari normativitas ajaran agama agar mereka bisa menjadi contoh di masyarakatnya. Ia mengatakan bahwa setiap umat beragama—apapun agamanya—seharusnya dapat menjadi pendorong bagi ummat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh ummat di bumi ini. Karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Dan nasehat-nasehat baik, tegasnya, sebagai upaya preven-

tif itu. Di samping itu, ia juga mengintensifkan forum-forum dialog antar ummat beragama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman keagamaan yang lebih terbuka, dan memberikan pendidikan toleransi beragama melalui sekolah.

Christin berharap melalui sekolah, pendidikan agama dapat menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, se-

Setelah mengikuti LVE ia dikenal sebagai guru yang baik, tidak lagi marah-marah sama siswanya. Ia juga suka menyambut mereka dengan senyuman”.

hingga konflik sosial yang diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan dapat dicegah. “Masyarakat Ambon capek berkonflik. Mereka menghendaki perdamaian”, katanya. Panggilan agama, menurutnya, adalah panggilan kemanusiaan untuk melakukan kerjasama dan dialog dalam rangka membangun masyarakat beradab, dan bukan panggilan untuk berperang. Tuhan, tegasnya, sangat membenci orang yang berkonflik.

Begitu khawatirnya Christin terhadap anak didiknya, ia menyempatkan diri untuk meminta waktu guru ajar lainnya selama lima menit untuk menghidupkan nilai-nilai toleransi antarsiswa, guru dan lingkungan luas. Menurutnya, awal mula tindakannya mengambil waktu lima menit menuai keberatan dari guru ajar yang bersangkutan. Namun setelah mengetahui tujuan yang dilakukan, guru tersebut justru membantunya untuk mensosialisasikan nilai-nilai guna menciptakan kerukunan, kedamaian dan kehidupan yang lebih baik. Tindakannya ini pada akhirnya diikuti oleh guru-guru lainnya.

Sebagai guru pendidikan agama Kristen, Christin ingin mata pelajaran yang diajarkannya tidak semata mentransfer pengetahuan, tetapi bagaimana mata pelajaran yang diajarkannya mampu membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang lebih terbuka, multikultural, humanis, dialogis, kontekstual, substantif dan aktif sosial. Semua itu dilakukannya untuk tujuan membangun perdamaian bagi seluruh umat

manusia. Ia berusaha agar materi pendidikan agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata. []

BETA JADI DUTA PERDAMAIAN



Nama lengkapnya Sugiarto—biasa dipanggil Pak Sugi—adalah seorang guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, kelas XII di SMKN 7, Talake, Ambon. Pengalaman Mengajar 8 tahun.

Pelatihan LVE ini memberikan banyak manfaat bagi saya. Saya tak perlu takut lagi berhadapan dengan komunitas Kristen. Saya jadi lebih percaya diri. Di sisi lain, materi yang telah saya dapatkan di pelatihan bisa saya jadikan sebagai bahan dalam kegiatan proses belajar mengajar, terutama saat memberikan penanganan kepada siswa. Training ini juga mengajarkan faktor penting menjadi seorang guru

yang lebih baik dengan metode dan cara pelatihan yang tidak konvensional. Dengan praktek langsung materi training di dalam kelas membuat semuanya lebih mudah dipahami”, ujar Sugi saat ditanya apa manfaat pelatihan LVE. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, dan LVE sangat tepat untuk direalisasikan di lingkungan sekolah.

Apa yang dikatakan Sugi di atas kiranya cukup beralasan. Ia datang ke Ambon pasca-konflik. Sebelumnya ia tinggal di Makasar. Pada saat ia datang ke SMK N 7 ini, ia sempat takut, karena mayoritas di Sekolah ini beragama Kristen, sementara ia sendiri beragama Islam. Namun setelah mengikuti pelatihan ini, semuanya diajak untuk berbaur. Suasana yang tegang bisa dicairkan. Teman-temannya yang beragama lain ternyata tidak seperti yang ia curigai sebelumnya. Menurut Sugi, ternyata guru-guru yang Kristen tidak pernah mengajarkan hal-hal yang kurang baik, mereka justru mengajarkan toleransi. Ia mengaku salah menilai orang Kristen.

“ Sugi dan Bu Sally [Peserta pelatihan LVE] dipercaya oleh Kepala Sekolah sebagai duta perdamaian, sehingga harapannya sepulang dari pelatihan dapat mengubah *mind set* guru tentang arti perbedaan. Yayasan Parakletos pun, menurutnya, juga turut membantu memberikan pendampingan untuk guru dan anak-anak. Selama ini, katanya, model pembelajaran yang dilaku-

kannya bersifat monoton. Anak-anak juga tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Bukan hanya dirinya, tetapi juga guru-guru yang lainnya. Sehingga dengan miskinnya metode pembelajaran, tak jarang anak-anak kelihatan sangat jenuh dan merasa bosan.

Setelah mengikuti LVE, Sugi mengubah metode dan pendekatan yang monoton menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Sugi punya cara lain untuk anak-anak bisa mengerti, yakni belajar dengan merasakan. Ia hanya memberikan sedikit materi, lalu meminta anak-anak untuk merenungi apa yang disampaikan dan meminta mereka untuk menyampaikan pendapatnya. Misalnya, dalam pelajaran agama. Kepada mereka, ia selalu menanyakan, “Coba renungkan bagaimana jika antar pemeluk agama tidak bisa saling bertoleransi, kira-kira apa yang akan terjadi?” Lalu anak-anak diminta untuk merenungkan selama beberapa menit, kemudian ditanya lagi bagaimana hasil renungan mereka. Setelah itu, ia sampaikan pokok-pokok materinya.

Dengan bergantinya metode, anak-anak pun juga berubah. Mereka saling mengingatkan satu sama lain, misalnya ada siswa yang berkelahi, maka yang lain akan mengingatkan. Baik siswa maupun guru, sekarang tidak mudah terpancing. Padahal, lanjut Sugi, biasanya mereka sensitive. Tersinggung sedikit bisa menyebabkan pertengkaran. Bahkan, kalau sudah demikian, lanjut Sugi, bisa merembet ke persoalan agama. Sugi merasa perubahan pada diri anak dan guru bukan semata

karenan dirinya. Tetapi juga dibantu Sally, salah satu guru di sekolah yang juga mengikuti pelatihan LVE. Ia dan Sally bergantian menyampaikan betapa pentingnya pelatihan LVE, lalu mereka berdua menjelaskan bahwa dalam pelatihan ini para peserta diajak untuk saling menghargai, menghormati yang berbeda. Sampai pada akhirnya Ia dan Sally disebut Kepala Sekolah sebagai duta perdamaian.

Pernah suatu hari, pada saat Sugi kembali dari pelatihan, ada dua orang guru yang sedang ribut, satu beragama Islam dan satunya beragama Kristen. Keduanya sama-sama guru PKN. Setelah emosi mereka reda, ia

Sugi merasa ada perbedaan 180 derajat sebelum dan setelah mengikuti pelatihan LVE. Dulu ketika ada anak bertengkar, ia suka mengatakan, “jika kalian bertengkar dengan anak yang berbeda agama mengapa harus kalah. Kita harus angkat dada”, tetapi sekarang ia tidak lagi mengatakan seperti itu”.

dengan Sally datang ke mereka satu-persatu. Kepada mereka, Sugi maupun Sally memberikan pandangan bahwa seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi. Akhirnya mereka berdua berdamai dan saling memaafkan. Sementara guru-guru lain masih bergerombol di sudut-sudut kelas berdasarkan agamanya. Di pojok lain bergerombol orang-orang yang berjilbab.

Di kalangan siswa juga ada kegiatan rutin setiap Sabtu, yakni sekolah ibadah OSIS. Sally berkumpul dengan siswa Kristen dan Sugi berkumpul dengan siswa Islam. Kepada mereka Sugi dan Sally secara bergantian menyampaikan nasehat-nasehat yang intinya bahwa kita semua umat manusia adalah bersaudara. Apapun agamanya. Apapun sukunya. Kita tidak boleh saling merendahkan, membenci, menghina satu sama lain. “Kita berdua memang memiliki misi bagaimana anak-anak ini kembali baik, tidak terlihat lagi antara Islam dan Kristen”, ujar Sugi.

Pelatihan LVE, membuat Sugi memiliki cara yang betul-betul inovatif, yakni dengan memberikan ruang untuk anak-anak dan meminta mereka mendefinisikan sendiri tentang toleransi dan nilai penghargaan. Lalu mereka semua terlibat dalam acara-acara keagamaan. Siswa Islam dan Kristen bergabung dan memberikan persembahan atau pertunjukan di peringatan acara keagamaan—berbeda dengan dulu ketika ada pertunjukan vocal group, semua anggotanya Kristen—sehingga mereka merasa dekat dengan teman yang berbeda agama. Jadi, pasca pelatihan ada perubahan yang cukup signifikan.

Sugi merasa ada perbedaan 180 derajat sebelum dan setelah mengikuti pelatihan LVE. Dulu ketika ada anak bertengkar, ia suka mengatakan, “jika kalian bertengkar dengan anak yang berbeda agama mengapa harus kalah. Kita harus angkat dada”, tetapi sekarang ia tidak

lagi mengatakan seperti itu. Kalau dulu bersikap begitu karena guru Kristen pun juga mengajarkan hal yang sama. Walaupun anaknya salah pasti dibela. Ada jarak antara guru Islam dan Kristen. Jika siswa Kristen ada masalah, mereka tidak pernah mengadu kepada guru yang beragama Islam. Kepada wali kelasnya pun jika beragama Islam, mereka tidak akan mengadu. Mereka akan lebih nyaman mengadu kepada gurunya yang seagama. Begitu sebaiknya. Siswa muslim pun demikian. Agama selalu dibawa-bawa dalam urusan seperti ini.

Kini, jika ada masalah dengan anak-anak, ia melihat dulu akar masalahnya. Ia akan memanggil dua-duanya yang bermasalah dan memberikan pemahaman kepada mereka yang bertikai, “kalau kita main pukul, apalagi kalian beda agama, lalu dilihat dengan teman seagamanya, karena perasaan solidaritas, maka masalah bisa menjadi runyam dan besar. Sehingga kalau ada masalah, sebaiknya jangan ambil tindakan sendiri. Libatkan kami sebagai guru, Insya Allah kami akan mencari jalan keluar yang adil”, begitu kira-kira ia menasehatkan.

Dengan jumlah siswa kurang lebih 800 siswa, Sugi dan semua guru berusaha agar sekolah mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Yakni sebagai tempat untuk menempa siswa dengan karakter dan moral yang baik, bukan semata-mata dinilai dari aspek intelektualitas atau kognitif semata. []

LVE OBAT PENYEMBUH LUKA



Nama lengkapnya Basirun—biasa dipanggil Pak Basir—adalah seorang guru Bahasa Indonesia dan Agama, kelas I, II, III. Pengalaman Mengajar 16 tahun sejak 1998.

Basir terlihat cerah dan bahagia setelah berkesempatan mengikuti training LVE. Ia merasa punya alasan mengapa menjadi guru begitu sangat mulia dan menyenangkan. Pelatihan LVE, baginya sangat bermanfaat dan merupakan pengalaman pertamanya, karena ia sebelumnya tak pernah mengikuti pelatihan sejenis. Manfaat dari LVE, menurutnya mampu menghidupkan kesadaran jiwa. “Di tengah potensi

terjadinya konflik, LVE sangatlah tepat untuk diterapkan di daerah yang rawan konflik seperti Maluku. Tradisi Pela Gandong memang menjadi kultur yang berbudi luhur dan memiliki nilai moral yang tinggi bagi masyarakat. Bahkan, sejarah pun mencatat bahwa konflik agama di Maluku beberapa tahun silam berhasil diminimalisir dengan adanya perjanjian tersebut. Namun, di tengah kewaspadaan kita, LVE hadir sebagai penyembuh luka. Ia mampu menjadi obat penawarnya, utamanya bagi generasi penerus demi terciptanya perdamaian di bumi nusantara ini”, jelasnya.

Basirbertekad ingin menerapkan budayapelagandong ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini, jelasnya, dirasa amat sangat penting karena mereka mewakili generasi muda yang berbeda zaman dengan para pendahulunya yang mengalami langsung konflik. Menurutnya, rasa traumatis harus dipotong di sini. Dengan mengajarkan nilai-nilai kebaikan, lanjutnya, ia berharap generasi muda tidak mewarisi trauma itu sehingga menjadi manusia-manusia baru yang bernilai. Baik yang beragama Kristen maupun Islam, semua siswa diperlakukannya secara sama. Basir tak mau membedakan berdasarkan kesukuan, kedaerahan, bahkan agama. Kedamaian dibangun atas dasar nilai kebersamaan dan keadilan, bukan berdasarkan perbedaan. Damai itu indah dan akan terwujud jika semua guru saling bahu membahu menghidupkan nilai-nilai universal, seperti toleransi dan kedamaian.

Untuk membangun budaya damai, Basir bukan hanya bergerak di lingkungan sekolah saja dalam mewujudkan toleransi dan budaya damai. Ia melakukan komunikasi ke semua lembaga sekolah, dengan tujuan meluaskan misinya: membangun kebaikan universal. Yang tadinya belum saling mengenal bisa kenal dan semakin akrab. “Ini kita lakukan karena membangun budaya damai tidak bisa hanya dari satu lingkungan saja. Mesti diperluas ke sekolah-sekolah, jika perlu juga ke masyarakat”, jelasnya.

Sebagai guru agama, Basir seringkali menjelaskan ke semua siswa, tanpa terkecuali, bahwa perbedaan agama merupakan kehendak Tuhan. Bukan dibuat oleh manusia. Juga bukan karena ada dengan sendirinya. Perbedaan, jelasnya, dimaksudkan oleh Tuhan agar kita bisa saling menghargai dan saling menyapa. Kesanggupan untuk hidup baik di tengah perbedaan mencerminkan kualitas kemanusiaan kita. Karena bagaimana pun muara kita sama, yakni menuju Tuhan yang Mahaagung. Hanya saja, lanjutnya, caranya yang berbeda.

Basir membuat kebijakan agar guru-guru sebelum memulai aktivitas mengajarnya terlebih dahulu mengingatkan kepada anak-anak tentang pentingnya kebersamaan, penghargaan, toleransi dan sebagainya”.

Basir mengaku tidak melakukan aktivitas yang dilakukan LVE, seperti hening, sosio-drama atau kuis, tetapi menggunakan metode tanya jawab dalam mengasah kepekaan sosial. Ia terus bertanya kepada siswa hal-hal yang bisa merangsang siswa untuk mengetahui lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan tradisi luhur yang dipegang oleh orang Maluku. Ia bertanya kepada siswa-siswanya apa yang kalian ketahui tentang filosofi hidup orang Maluku? Jika siswa belum ada yang bisa menjawab baru ia menjelaskan bahwa filosofi hidup Orang Basudara, jelasnya, yaitu “potong di kuku, rasa didaging”, “ale rasa, beta rasa”, bersifat pro-eksistensi, yaitu adanya rasa saling memiliki, saling berbagi kasih sayang, saling berbagi, dan sebagainya. Ia merasa dengan menggunakan metode Tanya jawab, siswa terbiasa melakukan pencarian baik melalui buku atau bertanya kepada mereka yang dianggap mampu untuk menjawabnya. Ia mengaku bahwa apa yang ia lakukan di kelas mampu mengubah keadaan. Ia terus menghidupkan pola di kelas dengan pendekatan tanya jawab.

Dengan pendekatan itu pula, di lingkungan sekolah semua siswa perlahan tapi pasti saling menyapa dan memberi salam. Kalau yang Kristen mengucapkan selamat siang. Sementara yang Muslim mengucapkan salam. Murid mencium tangan guru, lalu saling bersalaman di antara sesama siswa. Anak-anak yang dulunya saling suka mengejek dan berkelahi kini sudah

tidak lagi. Sekarang mereka sudah merasa seperti kakak beradik. “Kalau di sekolah, anak kelas satu disebut adik, kelas dua adik dan kakak, kelas tiga kakak. Kalau guru disebut orang tua, kalau saya Kepala Sekolah disebut kakek”, katanya sambil tertawa.

Di sekolah, Basir juga menekankan nilai kesederhanaan. “Anak-anak kami tidak diperbolehkan memakai sepatu yang mahal dan menggunakan emas, karena banyak siswa yang tidak mampu. Ini dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan antara yang kaya dan miskin”, teranginya. Saat-saat istirahat, Basir juga meluangkan waktu untuk mengkampanyekan damai ke guru-guru dengan cara mengumpulkan mereka dan memberikan penguatan tentang nilai kedamaian, karena damai merupakan nilai yang sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan agama, ras, suku dan budaya. Sebagai Kepala Sekolah, ia membuat kebijakan agar guru-guru sebelum memulai aktivitas mengajarnya terlebih dahulu mengingatkan kepada anak-anak tentang pentingnya kebersamaan, penghargaan, toleransi dan sebagainya. Pun setelah mengajar, guru-guru diwajibkan mengingatkannya kembali tentang nilai-nilai itu. Ini penting mengingat di sekolah, guru dan siswanya beragam agama: Islam, Kristen dan Katolik.

Selain di sekolah, secara pribadi ia terapkan di rumah. Di rumah ia punya anak angkat yang beragama Kristen,

Budha, Advent. Kepada mereka, ia menyampaikan agar tidak mempersoalkan perbedaan, tetapi saling menghargai. []

MERAJUT NILAI TOLERANSI MENYULAM PERDAMAIAN



Nama lengkapnya Siti Madina Tjoleng—biasa dipanggil Bu Siti—adalah seorang guru Sejarah Nasional Indonesia, kelas I sampai III di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, Ambon.

Siti mengenal LVE setahun yang lalu. Saat itu ia diutus oleh sekolah untuk mengikuti pelatihan ini. Banyak pembelajaran berharga yang ia dapatkan dari pelatihan ini. Misalnya nilai disiplin. LVE, menurutnya, mendorong orang untuk memiliki keterampilan, kemampuan dan dapat mengevaluasi diri. Yang terpenting adalah guru memiliki kompetensi yang baik, sehingga anak didik juga merasakan dalam menerima

pembelajaran. “LVE membantu mengingatkan saya agar berdisiplin, utamanya dalam hal disiplin waktu. Saat dimulai kontrak belajar, sesungguhnya itu mengajarkan ke kita bagaimana berdisiplin”, terangnya. Bukan hanya itu, selain nilai disiplin, banyak nilai-nilai universal yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu nilai toleransi dan penghargaan. Menurutnya nilai ini jarang dilakukan, meskipun sering dibicarakan.

Siti meyakini bahwa dengan menghidupkan nilai disiplin, anak-anak akan lebih tertib dalam pembelajaran. Ia ceriterakan bahwa latar belakang anak-anak di sekolah kebanyakan dari keluarga yang kurang peduli terha-

dap pendidikan. Orang tua mereka kebanyakan pedagang di pasar, sehingga perhatian terhadap anak-anaknya sangat kurang. Dengan latar belakang seperti ini, Siti ingin menghidupkan nilai disiplin yang menurutnya justru seringkali diabaikan oleh anak-anak didik.

Siti juga lebih ketat dalam menerapkan disiplin baik di lingkungan keluarga maupun di se-

Nilai-nilai dalam LVE bersifat universal, karenanya, saya menghindari perdebatan mengenai masalah teologi yang justru akan mengarah pada sikap disintegrasi sehingga berujung pada friksi-friksi yang nanti akan mengarah pada konflik”.

kolah. Ini terjadi pasca ia mengikuti pelatihan LVE. Ia merasa bahwa nilai ini [disiplin] harus diterapkan lebih baik lagi pada anak-anaknya, misalnya bagaimana cara berpakaian, waktu belajar dan bermain. Dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, Siti selalu memperhatikan waktu jam sampai keluar sekolah. Saat mendapati anak-anak yang terlambat ia tidak menghukumnya tapi memberikan kesempatan kepada anak didik mengapa ia terlambat. Dengan sikap seperti itu anak merasa diberi kebebasan dan hak untuk menjelaskan. Jika alasan yang dikemukakan oleh si anak masuk akal, maka ia bisa memberikan toleransi, tetapi jika alasan nya dibuat-buat, maka ia tak segan menasehati agar tidak mengulanginya lagi.

Dalam proses pembelajaran, Siti seringkali menggunakan metode belajar yang lebih menyenangkan, misalnya sosiodrama, seperti bermain peran saat menjelaskan materi Rengas Dengklok. Dengan model pembelajaran yang berbeda anak-anak berubah terutama semangat belajarnya. Awalnya ia merasa bukan menjadi guru yang baik, namun setelah menerapkan metode pembelajaran yang berbeda anak-anakpun merasa dekat dengan dia.

Siti juga menghidupkan nilai toleransi dan penghargaan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai itu sangat penting dihidupkan agar siswa-siswa dapat lebih memahami bahwa nilai-nilai itu sesungguhnya sudah diajarkan dalam al-Qur'an, dan juga kitab suci lain. Menurutny,

toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Bahkan Islam, kata Siti, melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

Di lingkungan sekolah, Siti memperlakukan anak-anak didiknya bukan sekedar obyek pendidikan, tetapi juga sebagai subyek pendidikan. Hal ini, lanjutnya, dikarenakan proses belajar mengajar hendaknya disesuaikan dengan arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itulah perbedaan bukan menjadi suatu halangan untuk saling berinteraksi dengan mengangkat nilai. Nilai-nilai dalam LVE bersifat universal, karenanya, Siti menghindari perdebatan mengenai masalah teologi yang justru akan mengarah pada sikap disintegrasi sehingga berujung pada friksi-friksi yang nanti akan mengarah pada konflik. “Konflik sesama siswa dilarang oleh pihak sekolah karena justru akan merusak tatanan egaliter yang dibangun sekolah”, terangnya.

Meskipun Siti mengajar di Madrasah Tsanawiyah yang semua siswanya Muslim, namun demikian ada beberapa guru yang beragama Kristen. Setiap seminggu sekali mereka mengajar di sekolah. Siti selalu menasehatkan kepada siswa untuk menghargai guru yang tidak seiman. Ia banyak belajar dari pelatihan

LVE dan Multikulturalisme yang pernah diikutinya. Menurutnya, esensi mendasar tentang perilaku multikulturalisme sendiri adalah saling mengerti dan saling memahami antar sesama manusia. Karenanya, proses untuk membangun pengertian dan pemahaman tersebut dimulai dengan cara membangun komunikasi efektif dengan individu maupun kelompok yang berbeda latar belakangnya. Oleh karena itulah, Siti meyakini bahwa pendidikan menjadi penting sebagai wahana pengalaman dan perjumpaan antara agama maupun budaya. Sehingga dari pola pikir tersebut, lanjutnya, kita bisa menganalisa seberapa rasa toleran dan afeksi terhadap orang lain. Di sekolah, katanya, guru Muslim dengan guru Kristen tidak ada masalah. Ketika mereka datang semua bisa bergurau dan menyambutnya dengan cipika-cipiki. Jadi ada suasana kehangatan.

Siti mengakui bahwa ia sendiri belum maksimal menerapkan nilai-nilai dalam LVE. Begitupun dengan guru-gurunya. Namun, sebagai guru, ia berusaha secara rutin menerapkan nilai-nilai itu di lingkungan sekolah. Apalagi, katanya, siswa-siswa di sekolah, rata-rata berwatak keras, sehingga terkadang guru agak susah meminta anak untuk berubah. “Seperti hari jumat kita melakukan kerja bakti dan membersihkan lingkungan agar bisa meningkatkan kepedulian di lingkungan siswa”, jelasnya. Di sisi lain, kebanyakan siswa di sekolah berasal dari kalangan menengah ke

bawah. Mereka tinggal di pasar, pendidikan orang tua juga rendah, sehingga penanaman disiplin paling sulit. “Semuanya membutuhkan proses. Tidak bisa instan”, katanya. []

KEKUATAN HENING DALAM MENGURAI KONFLIK



Nama lengkapnya Sarwia Wael—biasa dipanggil Bu Sari—adalah seorang guru Ekonomi dan PKN, kelas I sampai III di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah, Liang, Ambon. Lama mengajar 5 tahun.

Sari adalah salah seorang guru muda yang berkesempatan mengikuti pelatihan LVE, yang diadakan oleh ARMC IAIN Ambon. Menurut pelatihan LVE memungkinkannya untuk meningkatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Ia mengatakan banyak hal menarik dalam pelatihan itu, terlebih karena nilai-nilai itu ditampilkan dalam beberapa sesi. Ada teknik pendidikan yang

didasari ilmu psikologi, dan Living Values, sehingga benar-benar menggugah hati guru, bagaimana meletakkan dasar-dasar pendidikan yang bermutu. Melalui pelatihan itu guru-guru diajak mengalami nilai-nilai kehidupan yang penuh, nyata, dialami oleh para peserta melalui penghayatan dan pengalaman secara langsung. Contoh-contoh konkrit yang sudah dirakit oleh para trainer memberikan banyak inspirasi dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, pemutaran film dan lain-lain.

Dengan berbekal LVE, Sari dalam seluruh kegiatan pembelajaran mempraktekkan LVE—yang sebelumnya ia hanya mengajar biasa saja dengan metode ceramah—sebagai alternatif solusi guna meminimalisasi siswa-siswa yang kurang konsentrasi dalam menerima materi pelajaran. Hal ini penting menurut Sari, mengingat pendidikan adalah salah satu instrument atau lembaga yang paling efektif guna menyebarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur ke dalam kehidupan siswa yang pada gilirannya dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupannya di keluarga dan masyarakat tempat siswa tersebut tinggal. Untuk memotivasi siswa-siswa agar mau belajar dan mempergunakan kemampuan sosial yang positif dan kooperatif, Sari dalam proses pembelajaran menciptakan suasana bermuatan nilai-nilai di mana mereka merasa diperkuat, didengar dan dihargai.

Sari memperhatikan secara sungguh-sungguh kepada siswa-siswanya dengan cara melakukan pendekatan jika mendapati mereka berada dalam kesulitan. Sebagai contoh, pada saat anak-anak menghadapi UAS ada satu anak yang tidak mengikuti ujian dikarenakan anak tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sari gelisah dan tak bisa membiarkan situasi seperti ini terjadi di sekolahnya. Ia bergegas berangkat ke rumah anak tersebut dan menanyakan kenapa ia tidak mengikuti ujian UAS. Anak itu bilang bahwa ia tidak mempunyai ongkos ojek untuk berangkat ke sekolah. Sementara kehidupannya sehari-hari saja serba kekurangan. Ibunya bekerja sebagai TKW sementara Ayahnya sehari-hari bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya di rumah. Sari membantunya supaya anak tersebut bisa ikut ujian meskipun tak jarang ia harus mengeluarkan biaya sendiri untuk anak tersebut.

Pernah suatu hari ada anak yang mengadu tidak memiliki sepatu. Orang tuanya tak mampu membelikannya. Sari bilang, “Ya, saya senang dengan keberanian kamu mengadukan masalahmu. Saya akan kordinasikan dengan Kepala Sekolah”, ujarnya. Dengan begitu, lanjut Sari, guru akan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh muridnya. Dan tentu masih banyak masalah-masalah lainnya, yang ia tangani, karena memang ia membuka diri kepada semua murid-murid agar ketika mendapati masalah segera mengadukan kepada gurunya.

Sari juga tak pernah membedakan mereka satu sama lain baik agama, ras, maupun suku. Dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya, saat itu anak-anak di sekolahnya sedang mengikuti lomba puisi antar-sekolah. Tentu saja anak-anak didiknya berbaur dengan anak-anak dari sekolah lain yang berbeda agama (non-Muslim). Anak-anak didiknya ada yang bilang keberatan berbaur dengan anak-anak dari sekolah lain yang beragama Kristen dengan alasan berbeda agama. Namun Sari tak

Dahulu kalau masuk kelas, anak-anak selalu berisik. Saya bingung mau membuat apa, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini, saya dapat menggunakan metode yang diberikan. Saya dapat mengelola anak-anak melalui metode hening, visualisasi dan refleksi, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan”.

membolehkan sikap seperti itu terjadi pada anak-anak didiknya. Ia menasehatkan bahwa moment kegiatan ini merupakan moment yang tepat agar anak-anak saling mengenal satu sama lain tanpa harus membedakan latar belakang agama, ras dan lainnya. Sari bilang ke mereka, bahwa “Kita semua orang Indonesia. Kita berbahasa Indonesia. Kita serumpun. Kita semua hidup berpancasila dan berketuhanan Yang Mahaesa. Kita juga diajarkan untuk hidup rukun memperluas pergaulan dengan

cara yang beradab. Dalam agama kita juga diajarkan untuk tidak hanya berhubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan manusia tanpa membedakan mereka dari mana berasal”, kata Sari.

Dengan nasehat-nasehat seperti itu, lanjut Sari, anak-anak didiknya terlihat ada perubahan signifikan. Di antara mereka ada yang saling tukar nomor hp dan berkomunikasi dengan baik. “Ini perubahan yang luar biasa. Membiasakan anak-anak untuk bisa saling berbagi terhadap sesama membutuhkan proses. Salah satunya melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler”, teranginya. Kepala Sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada Sari untuk bertanggungjawab atas anak-anak di lingkungan sekolah. Sari, jelasnya, dianggap mampu mengelola potensi mereka dengan cara yang belum dimiliki oleh guru-guru lainnya. Dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, Sari tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk meningkatkan kualitas siswa dengan cara yang ia bisa lakukan, terutama dari pengalaman yang ia dapatkan dari training LVE. Jadi, kepercayaan Kepala Sekolah terhadap Sari bukanlah salah alamat. Jika ada anak yang bandel, maka yang dicari oleh Kepala Sekolah adalah Sari yang dianggap mampu menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan kesiswaan.

“Dahulu kalau masuk kelas, anak-anak selalu berisik. Saya bingung mau membuat apa, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini, saya dapat menggunakan metode

yang diberikan. Saya dapat mengelola anak-anak melalui metode hening, visualisasi dan refleksi, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan. Anak-anakpun menjadi tahu mana yang buruk dan mana yang baik. Mereka tidak lagi menghina satu sama lain, apa yang dia punya, mereka berikan kepada yang lain”, terangnya.

Dengan pelatihan LVE Sari merasa ada perubahan pada diri sendiri utamanya bagaimana menjadi pendidik yang baik. Ia selalu memotivasi murid-murid yang kurang berani mengemukakan pendapatnya saat diskusi. Mereka takut dan tidak percaya diri. Dengan motivasi yang ia berikan secara terus menerus, akhirnya mereka bisa mengemukakan pendapatnya. Soal salah atau benar, tidak terlalu menjadi masalah, yang penting, menurut Sari, mereka punya keberanian.

Sari mempraktekkan hal apa pun yang ia bisa dengan sebaik mungkin. Misalnya ia memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh anak-anak untuk menyapu, membersihkan ruangan kelas, sehingga mereka mengikuti. Menurutnya karakter anak-anak tidak seperti dulu, yang mematuhi perintah guru. Sekarang anak-anak mesti diberikan perhatian ekstra, sebab kalau tidak mereka akan berbuat seenaknya. Meskipun di sekolahnya, semuanya beragama Islam, namun bukan berarti ia mengabaikan tentang perlunya menyampaikan hidup di tengah perbedaan. Hidup di tengah perbedaan berpotensi menyulut pertikaian dan konflik, apalagi katanya, rasa traumatik masyarakat akibat konflik

Ambon belum sepenuhnya hilang. Karenanya ia tak pernah bosan mengingatkan anak-anak di kelas.

Biasanya, jelas Sari, anak-anak yang membuat ulah dan tidak memperhatikan, adalah anak-anak yang duduknya di belakang. Mendapati anak-anak yang kerap membuat ulah, Sari tidak lantas marah. Ini berbeda ketika sebelum mengikuti pelatihan LVE. Ia mudah marah dan tak jarang memberikan hukuman kepada anak. Namun, setelah belajar LVE, ia mencoba mendekati anak-anak yang suka membuat gaduh dengan cara memberikan nasehat. Ia bilang, “apakah kamu masih bisa mengikuti pelajaran?”, “Apakah suara saya kurang keras sehingga kamu tidak mendengar?” dengan cara seperti itu anak-anak pun lantas diam dan mendengarkan materi yang ia sampaikan. “Memang sulit, apalagi jika kita tidak bisa bersikap sabar, maka akan berantakan semua”, jelasnya.

Setiap hari sebelum memulai pelajaran, Sari selalu mengajak murid murid untuk melakukan aktivitas hening. Ini dimaksudkan untuk merangsang murid agar selalu bersemangat dalam menerima pelajaran. Dalam aktivitas Hening, Sari meminta mereka untuk merenungkan apa yang dipikirkannya mengenai masa depan. Ia juga mengajak mereka untuk membayangkan apa yang terjadi seandainya konflik Ambon terus berlangsung, dan bagaimana perasaan mereka jika mereka bisa hidup damai berdampingan dengan mereka yang tidak seiman. Bagaimana jika semua manusia mampu hidup rukun damai dengan sesamanya, dan seterusnya.

Dengan seluruh kemampuan yang diberikannya untuk pendidikan, Sari merasa ada banyak sekali perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Komitmennya terhadap pendidikan, membuat Kepala Sekolah selalu mempercayakan urusan anak-anak kepadanya. Kepala Sekolah meminta kepadanya agar apa yang ia lakukan bisa di-*share* ke guru-guru lainnya. Ia pun senang melakukannya. Sebenarnya tanpa perintah Kepala Sekolahpun ia sudah mensosialisasikan ke guru-guru lainnya, meskipun masih terbatas pada beberapa orang saja. Bentuk sosialisasi yang dilakukannya dengan cara memutar CD LVE yang pernah didapatkannya saat mengikuti pelatihan. Dengan sosialisasi ia berharap semua guru bisa mengikutinya. []

LVE MENANAMKAN PERSAUDARAAN SEJATI



Nama lengkapnya Appan Patty—biasa dipanggil Pak Patty—adalah seorang guru pada Mata pelajaran PKN dan Sejarah kelas VIII pada SMP 6 Kairatu, Kecamatan Amalatu, Karang Barat, Ambon. Pengalaman menjadi seorang pendidik terbilang sudah cukup lama, 6 tahun.

Patty merasakan Manfaat yang luar biasa pasca pelatihan LVE karena bisa digunakan sebagai alat perisai untuk membina hubungan baik antar orang Maluku—karena sejatinya orang Maluku tidak suka kekerasan, hanya saja karena konflik lalu banyak orang tidak bisa menahan diri. “Dengan adanya training ini saya bisa kembali menata hubungan baik dan menanamkan persaudaraan yang sejati terhadap sesama. Ini amanat

dari para leluhur. Karenanya Pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus melihat ini sebagai sebuah acuan untuk Maluku damai”, katanya.

Dengan semangat LVE, Patty tak lagi membedakan siswa Muslim-Kristen, karena sejatinya mereka lahir di bumi yang sama, berasal dari leluhur yang sama pula. Semuanya sama di mata Tuhan. Semangat persaudaraan inilah, yang mendorong Patty menyisihkan waktu untuk mengajak siswa melakukan refleksi bahwa Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda pasti mempunyai tujuan. Salah satu tujuannya, jelas Patty adalah agar mereka saling mengenal dan memahami satu sama lainnya. Dengan saling mengenal dan memahami maka

Semangat persaudaraan inilah, yang mendorong Patty menyisihkan waktu untuk mengajak siswa melakukan refleksi bahwa Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda pasti mempunyai tujuan”.

mereka bisa meretas perbedaan dan mencari sebanyak mungkin persamaan. Hal ini, lanjut Patty, penting ditekankan, karena selama ini di sekolah tempat ia mengajar, dianggap hanya melayani mereka yang beragama Islam saja. Tuduhan semacam itu, tidak beralasan mengingat di sekolah banyak siswa non-muslim dan mereka disambut baik oleh warga sekolah.

Demi melancarkan perdamaian antara dua komunitas agama, Patty, mengajak siswa dan guru-guru untuk mengunjungi daerah-daerah basis non-muslim. Alasannya ia ingin persaudaraan itu tumbuh bukan hanya diwacanakan dalam sekolah, tetapi dipraktekkan langsung dengan cara menjalin persaudaraan melalui kunjungan ke daerah-daerah. Patty menyadari bahwa untuk mencapai hasil yang baik dalam proses belajar mengajar tidak bisa dilakukan secara instan. Ia membutuhkan proses.

Sesuai dengan cita-citanya yang menyatukan dua komunitas Muslim-Kristen, maka ia bersama warga sekolah mengadakan kunjungan ke Saparua dalam rangka menghidupkan tradisi pelagandong yang sudah lama dilakukan oleh leluhur. Kenapa ke Saparua? Karena di sana hampir 80% masyarakatnya beragama Kristen. Ia ingin memecah mitos bahwa sebenarnya di Saparua bukanlah daerah yang rawan. Selain menjalin pela, di Saparua juga terdapat tempat-tempat yang bernilai sejarah, misalnya benteng Duurstede yang dulu pernah dipertahankan oleh pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia, Pattimura.

Di sana mereka disambut tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat. Suasana haru tampak menyelimuti dua komunitas yang saling berhadapan. Mereka saling berpelukan satu sama lain melepas kerinduan. Tak ada dendam. Mereka semua bersaudara. Anak-anak sekolah banyak yang meneteskan air mata menahan keharuan. Menurut Patty, proses rekonsiliasi

antarmasyarakat masih sangat dibutuhkan. Pasalnya, antarwarga masih muncul saling ketidakpahaman dan saling curiga akibat dampak trauma konflik yang pernah terjadi sebelumnya. Ia mencontohkan masing-masing kampung yang dihuni komunitas muslim dan Kristen sampai saat ini masih saling berjaga jarak agar tidak menimbulkan konflik. Mereka masing-masing selalu ekstra hati-hati. Urusan kecil saja, mudah sekali berubah menjadi masalah yang lebih serius. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat menyarankan untuk mengajak warga masyarakat agar lebih saling berbaur, membangun dialog, saling pengertian dan kesepahaman melalui berbagai even kegiatan.

Sesuai dengan cita-citanya yang menyatukan dua komunitas Muslim-Kristen, maka dalam proses belajar mengajar, Patty seringkali menggunakan sesi kue perdamaian. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta dapat memahami dan merasakan apa yang dialami oleh dunia anak. Melalui kegiatan ini, siswa mampu mengapresiasi pengalaman dengan mendiskusikan hasil karyanya, yakni kue perdamaian secara bebas dan cerdas. Anak-anakpun merasa senang dengan model pembelajaran yang tidak kaku. Ia suka keceriaan, canda tawa, dan bangga mempresentasikan hasil karyanya, tanpa harus mengejek hasil karya kelompok lain. Dalam aktifitas kue perdamaian ini, banyak capaian yang dihasilkan, yakni menempatkan secara proporsional dan seimbang antara nalar kognitif, afektif dan psikomotorik.

“Alangkah bahagianya hidup ini apabila kita dapat melihat manusia dengan berbagai warna yang berbeda, dan tidak memaksakan mereka memiliki warna yang sama dengan kita”, jelas Patty. []

BERKOMITMEN MENGHIDUPKAN NILAI TOLERANSI

Nama lengkapnya Muhammad Rahakbauw—biasa dipanggil Pak Moh—adalah seorang guru pada Mata pelajaran PKN kelas IX dan XII pada SMAN 2 Leihitu, Ambon. Pengalaman mengajar 13 tahun.



Moh mengaku ditunjuk langsung oleh Kepala Sekolah untuk mengikuti kegiatan pelatihan pendidikan karakter dengan pendekatan LVE. Sangat relevan di tengah situasi yang belum sepenuhnya pulih, ia berkesempatan mengikuti pelatihan ini guna membangun pendidikan damai di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. “Sebagai seorang guru saya punya kewajiban moral untuk membina anak-anak

dan mengatakan kepada mereka bahwa hidup damai itu penting. LVE memberikan semangat baru untuk memunculkan kembali nilai-nilai kehidupan yang sudah lama mati. Siswa juga perlu diberikan pemahaman agar mereka lebih mengerti lagi arti damai”, jelasnya.

Moh begitu menghayati arti damai. Betapa tidak? Pada saat desanya dilanda musibah banjir, agama lain berbondong-bondong membantu warganya. “Saya mendapat bantuan dari Gereja Katredal di Ambon. Mereka adalah teman-teman yang pernah mengadakan kegiatan workshop, di antaranya Ibu Elsy dari Yayasan Parakletos. Saya tak perlu menaruh curiga dan tak ada alasan bagi saya untuk curiga kepada mereka yang berlainan agama. Mereka betul-betul tulus membantu kami, saat musibah itu terjadi. Yang pertama kali membantu kami adalah teman-teman yang beragama Kristen. Saya terharu mengingat kembali peristiwa itu”, tuturnya sambil berkaca-kaca.

Moh bersama teman-teman lainnya membuat sosialisasi bagaimana hidup berdampingan di masyarakat. Ia lebih banyak mempraktekkan nilai-nilai LVE di lingkungan masyarakat. Bekerjasama dengan OSIS SMAN 2, Moh selalu menyisipkan nilai-nilai toleransi kepada semua siswa agar mereka bisa memahami bahwa hidup rukun damai di tengah perbedaan merupakan kewajiban bagi setiap umat. Kepada siswa juga dikatakan bahwa membangun kesadaran normatif dalam beragama saja tidaklah cukup, tetapi juga kesadaran sosial, di tengah

masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis dan berbagai keragaman sosial lainnya justru jauh lebih penting.

”Untuk masyarakat Maluku, saya kira, perlu mengubah *mindset* (kerangka berpikir) yang masih keliru. Kita mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar dan bertukar pikiran, baik dengan sesama muslim maupun non-muslim. Dan saya meyakini lembaga pendidikan adalah media yang paling tepat untuk mereparasi *mindset* seseorang”, tegas Moh dengan penuh semangat.

Harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat, jelas Moh, tidak dapat terwujud jika kesadaran untuk hidup bersama belum tertanam dengan baik.

Karena itulah, lanjut Moh, tidak terlalu mengherankan jika masih banyak dijumpai guru-guru yang masih bersikap intoleran. Ini, lanjutnya, menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya pendidikan yang menekankan pada adanya saling keterbukaan dan dialog. Moh sendiri diminta Kepala sekolah menjadi supervisi selama 10 menit sebelum aktivitas mengajar dimulai. Di sana, terangya, akan ketahuan apa-

LVE memberikan semangat baru untuk memunculkan kembali nilai-nilai kehidupan yang sudah lama mati. Siswa juga perlu diberikan pemahaman agar mereka mengerti arti damai”.

kah guru sudah menerapkan nilai-nilai atautkah belum sama sekali.

Menurut Moh, dari 12 nilai LVE, nilai yang paling mendapat porsi dominan adalah nilai toleransi, karena pasca konflik nilai toleransi mulai hilang. “Kita membutuhkan nilai itu, karena di sekolah kami 100 % muslim, dan guru 1% Kristen. Saya ingin sekolah ini memberikan perhatian penuh pada nilai toleransi. Sebelum anak-anak melanjutkan ke perguruan tinggi yang beragam agama, anak-anak mesti mengenal nilai toleransi secara baik di sekolah ini,” lanjutnya.

Banyak perubahan yang terjadi di sekolah. Guru Kristen dan Islam terlihat sangat harmonis. Begitu juga kerjasama dengan masyarakat, agar menjaga sikap toleransi, sehingga dengan begitu guru-guru Kristen yang mengajar di sekolah juga merasa nyaman. Moh bertekad untuk selalu menjaga keharmonisan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada kegiatan evaluasi sekolah, guru agama, BP dan guru sosiologi, terlibat penuh dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Evaluasi yang pertama adalah guru-guru, jika ada guru yang belum menghidupkan nilai, maka kepala sekolah akan memberikan teguran dan nasehat agar yang bersangkutan turut terlibat dalam membangun keharmonisan hubungan guru, siswa dan masyarakat. Jadi, menurut Moh, guru bukan hanya sekadar menjalankan kewajibannya sebagai pengajar tetapi juga menjadi *peace maker* dalam membangun

hubungan damai antar warga sekolah dan masyarakat dengan cara menghidupkan nilai toleransi.

Di sekolah tempat ia mengajar, ada 1 guru non-muslim. Moh meminta kepada semua guru Muslim agar tidak mengajarkan hal-hal yang menimbulkan keresahan, utamanya soal agama dan keyakinan. Sekolah juga mengadakan kegiatan pesantren kilat dan memanfaatkan guru Kristen untuk terlibat dalam kegiatan ini, karena ia kebetulan memiliki kelebihan di bidang seni musik. Jadi, ia diminta membantu mengiringi musik qasidah. Guru itu, lanjutnya, berasal dari daerah Hatu dan tinggal di kampung Negeri Lima. Meskipun ia satu-satunya guru yang beragama Kristen, akan tetapi, jelas Moh, ia mampu beradaptasi dengan baik. Saat datang bulan puasa ia lebih memilih menghormati umat Islam yang menjalankan ibadah puasa. Ia tidak mau makan dengan alasan ingin menghidupkan nilai toleransi. []

LVE MENHIDUPKAN NILAI TOLERANSI



Nama lengkapnya Imran Soumena—biasa dipanggil Pak Imran—adalah seorang guru pada Mata pelajaran Matematika, kelas VII-VIII pada SMP Negeri Lima, Ambon. Pengalaman mengajar 3 tahun.

Imran punya cara sendiri dalam mengintegrasikan Living Values Education [LVE] dengan pendidikan Matematika dalam membentuk sikap anak didik, yakni dalam bentuk kerja kelompok. Kalau dalam bentuk materi langsung kurang efektif. Karena itu, ia mengaitkannya dengan metode. Ia berprinsip bahwa sebenarnya peserta didik hadir bukan seperti gelas

kosong, tetapi mereka sudah punya sesuatu [baca: ilmu pengetahuan]. Nah, tugas guru, menurutnya menggali kembali nilai-nilai—bisa juga pengetahuan di sini—yang ada dalam diri siswa. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran seorang guru tidak serta merta menganggap dirinya sebagai orang yang serba bisa. Tetapi lebih sebagai fasilitator. Jadi, tidak ada *gap* antara guru dan siswa.

Kembali ke soal metode. Dalam proses belajar mengajar, agar tidak terkesan monoton, maka Imran mempunyai suatu metode dan strategi pembelajaran yang mampu memberikan manfaat bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif. Sebelum memulai pelajaran Imran selalu memberikan gambaran atau

membangun pengetahuan awal terhadap materi yang akan diajarkan. Dengan cara ini, menurutnya akan membangun interaksi komunikatif antara guru dan siswa. Bahkan bukan hanya itu. Dalam proses interaksi itulah muncul nilai tanggungjawab pada diri seorang siswa. Mereka tidak merasa terpaksa atau dipaksa, tetapi menjadikan sebagai bagian dari kebutuhan pembelajaran.

Sebagai wali kelas, Imran juga tak jarang mengajak anak didiknya jalan pagi setiap hari minggu. Hal ini dilakukan untuk membangun suasana akrab antara guru-siswa”.

Pada saat sudah masuk dalam materi, Imran memberikan contoh soal atau latihan baik secara personal maupun kelompok. Pada saat mereka diberikan tanggungjawab untuk mengerjakan secara berkelompok, di situlah akan muncul nilai bukan hanya tanggungjawab, tetapi juga akan mempertajam nilai kerjasama. Setelah mereka menemukan pengetahuan dengan suatu latihan, mereka mempertanggungjawabkan hasil kerjanya di depan kelas—meskipun tidak semua kelompok mempunyai kesempatan yang sama karena keterbatasan waktu. Pada titik inilah secara tidak langsung mereka mendapatkan nilai kepercayaan diri untuk tampil di depan kelompok-kelompok lainnya. Inilah strategi yang dilakukan oleh Imran untuk menghidupkan nilai di kelas.

Di akhir pelajaran, Imran selalu menyampaikan kepada kelompok diskusi bahwa pembagian kelompok bukan dibuat sekadar untuk menentukan nilai dari penyelesaian suatu masalah, tetapi yang lebih diutamakan adalah prosesnya dalam membangun kerjasama, tanggungjawab, dan kepercayaan diri. Sebagai wali kelas, Imran juga tak jarang mengajak anak didiknya jalan pagi setiap hari minggu. Hal ini dilakukan untuk membangun suasana akrab antara guru-siswa. Adapun untuk materi-materi yang kurang bisa diserap oleh siswa, Imran mengajak mereka untuk belajar di luar kelas, misalnya di pantai. Dengan belajar di tepi pantai, siswa tidak lagi merasa terkungkung dalam ruangan kelas karena faktor kejenuhan, tetapi

mereka bisa belajar sambil menikmati suasana pantai. Aktivitas belajar dalam suasana baru seperti itu [di tepi pantai] menurut Imran juga merangsang siswa untuk berpikir terbuka dan cair—lebih tepatnya: tidak kaku—dalam membangun komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa. Sehingga mereka bisa lebih nyaman mengutarakan masalah-masalah yang dihadapinya kepada gurunya.

Imran juga memperluas nilai-nilai itu ke program OSIS. Dalam seminggu sekali ia mengumpulkan pengurus OSIS dan mengajak untuk membangun komitmen menghadirkan satu nilai setiap minggunya. Misalnya, nilai disiplin. Baginya, disiplin adalah soal ketepatan waktu. Maka, dalam seminggu itu ia dan semua siswa saling mengecek—sebagai bagian dari evaluasi—apakah dirinya sudah menghadirkan nilai disiplin apa belum [?]. Kalau didapati siswa masih terlambat tanpa alasan yang tepat, maka ia dikatakan belum menerapkan nilai tersebut. Dan bila nilai tersebut belum menjadi kesadaran bersama, maka mereka belum boleh beranjak pada nilai lainnya. Sebaliknya, bila kesadaran menghadirkan nilai sudah tumbuh pada diri mereka, maka minggu berikutnya berganti dengan nilai lainnya. Begitu seterusnya. Jadi, satu nilai dihadirkan dalam satu minggu. Dengan cara seperti ini anak-anak akan membiasakan diri hidup dengan nilai-nilai. Inilah cara yang digunakan Imran untuk membangun karakter pada diri siswa.

Sebagai seorang guru, ia merasa tidak bisa melakukannya sendirian, tetapi dibutuhkan keterlibatan banyak pihak, baik siswa, guru maupun kepala sekolah. Imran juga berusaha menghilangkan sekat-sekat hubungan guru siswa dengan cara mengubah mindset bahwa guru bukanlah segala-galanya, tetapi mereka adalah partner, teman dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam proses komunikasi antara siswa dan guru tidak ada lagi rasa takut dalam diri siswa. []

DARAH DAGING BETA ITU MULTIKULTURALISME

Nama lengkapnya Suharsih—biasa dipanggil Bu Arsih—adalah seorang guru pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kelas XII pada SMAN 3, Ambon. Pengalaman mengajar 13 tahun.



Arsih lahir di Sukaharjo 50 tahun yang lalu. Walaupun bukan asli Ambon, tetapi ia merasa bagian dari Ambon. Ketika konflik pecah di Ambon, ia bersikukuh tidak mau pindah dari Ambon. Baginya Ambon sudah menjadi bagian dari dirinya. Ia terikat dengan pelagandong. “Multikulturalisme sudah mendarah-daging dalam diri saya. Darah saya Jawa, tapi besar di Medan dan hidup di Ambon”, terangnya.

Sebagai guru yang sudah lama mengajar, Arsih mengaku sudah pernah mengikuti beberapa kali pelatihan sebelum mengikuti training multikulturalisme dengan pendekatan LVE yang diadakan di hotel Marina Ambon, 2012. Ia pernah mengikuti penyuluhan untuk guru-guru agama yang diadakan oleh Departemen Agama dengan tema ‘Ambon Cinta Damai’. Ia menceritakan pada saat konflik, SMAN 3—tempat dirinya mengajar—mengadakan kegiatan belajar di beberapa wilayah, dan anak-anak saling terpisah. “Sekolah ini rata dengan tanah. Sehingga kita mengadakan kegiatan belajar di beberapa tempat, yakni di Gulungan sebagai pusat, di Poso, di Waheru, dan Laha. Di Poso untuk anak-anak yang beragama Kristen, sementara di Waheru untuk anak-anak yang beragama Islam. Oleh karena itu pada tahun 2006, Walikota Ambon mencanangkan *back to school*, yakni mengembalikan dan mengumpulkan kembali anak-anak yang terpisah tersebut, untuk kembali lagi berkumpul ke SMAN 3 ini”, terang Arsih mengenang masa-masa itu.

Namun, lanjut Arsih, saat itu masih ada beberapa guru Kristen yang merasa takut dan cemas, karena wilayah SMAN 3 ini mayoritasnya adalah muslim, sehingga mereka merasa tidak aman. Tetapi Walikota menyakinkan bahwa hidup bercerai berai dan saling terpisah itu tidak enak, dan akhirnya semua berkumpul kembali. Arsih mengenang, “Saat itu tidak ada kata yang terucap, hanya air mata dan tangisan saja. Selama kita

terpisah akibat konflik, yang terjadi sesungguhnya kita merasa kehilangan satu sama lain. Saya sendiri tinggal di wilayah yang tidak ada konflik, yakni di daerah Wayami, padahal penduduknya campuran [Muslim-Kristen]. Di sana saya sebagai pengurus Majelis Ta'lim, tetapi jika warga Kristen mengadakan bazaar mereka meminta kepada saya untuk terlibat juga", terangnya.

Sebelum mengikuti training, Arsih mengaku kurang begitu memahami arti dan makna tentang pendidikan multikulturalisme. Lalu setelah mengikuti training, di situ ia menyadari bagaimana beragama dengan tidak menganggap bahwa agama Islam saja yang paling benar. Juga diajarkan tentang trik-trik mendidik anak agar agama yang didapat di keluarga yang memberikan pemahaman bahwa agamanya yang paling benar tidak dibawa ke dalam pergaulan di sekolah karena banyak anak dari beragam etnis dan agama. Ia berpikir bisakah keberagaman ini menjadi suatu konsep? *Nah*, untuk mewujudkan konsep tersebut, maka Arsih menciptakan aktivitas 3 S (Senyum, Sapa, Salam) yang melibatkan semua pihak di sekolah, dimulai dari guru, lalu siswa. Dengan melakukan senyum, sapa dan salam ini, setiap orang akan saling berinteraksi untuk melakukan hal yang sama yakni 3 S sehingga tidak ada lagi perbedaan.

Dalam rangka menghormati perbedaan, Arsih tidak pernah membuat penguatan, baik di masyarakat, maupun pada anak-anak bahwa agama tertentu yang paling benar dan baik sementara yang lain salah. Pada

saat ia dipilih sebagai Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan, Arsih menggunakan pendekatan persuasif kepada anak-anak, sehingga anak-anak merasa nyaman, termasuk anak-anak yang beragama Kristen. Jika mereka ada keperluan, mereka tidak canggung mendatangnya, sampai pernah ada siswa yang beragama Islam bertanya, “Bunda mereka datang kepada ibu, apakah mereka akan masuk Islam?” Ia jawab, “Tidak, tetapi ia ingin berbagi masalah dengan Ibu. Sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberikan manfaat dan kebaikan terhadap sesamanya”, katanya.

Begitu juga dengan acara-acara keagamaan, seperti *Halal bi Halal*. Acara *Hahal bi Halal* dipanitiai dan diketuai oleh orang-orang Kristen. Sebaliknya, jika ada acara Natal, panitia dan ketuanya dari orang Islam. Kebetulan dari sekolah ada dua orang yang diutus oleh Kepala Sekolah, yakni Bu Arsih sendiri dan Pak Deddy. Mereka berdua disebut Duta Perdamaian. Jika ada acara *Halal bi Halal*, Pak Deddy (peserta workshop LVE yang beragama Kristen) yang duduk di depan, sementara jika ada acara Natal, Arsih yang duduk di depan. Pada acara *Halal bi Halal* yang memberikan kata sambutan siswa Kristen pakai kerudung. Kegiatan-kegiatan seperti ini bisa dilihat oleh masyarakat. Masyarakat bisa melihat bagaimana membangun hubungan baik antara Islam dan Kristen di sekolah.

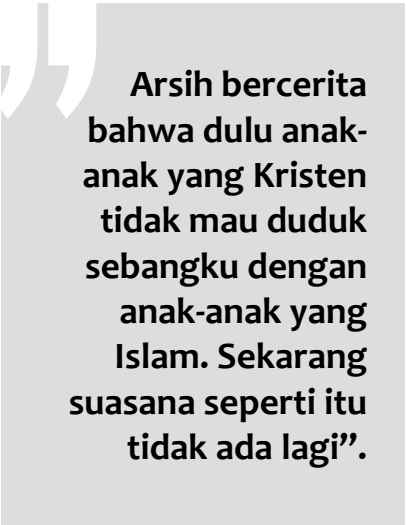
Dengan model seperti ini, tegas Arsih, maka satu sama lain bisa saling menghormati dan mengenal.

Tidak ada yang menganggap agamanya yang terbaik. Karena terbaik itu kitalah yang melaksanakan. Demikian juga ketika ada musibah di desa Lima, di mana wilayah tersebut mayoritas Islam. Semua guru baik Muslim maupun Kristen memberikan bantuan ke sana. Sebaliknya, ketika di desa Poso yang mayoritas Kristen, ada masalah, maka guru-guru Islam juga datang ke sana untuk memberi bantuan.

Semua kegiatan di atas, menurut Arsih, tersusun rapi dalam program Humas dan OSIS. Setiap tahun ada rapat kerja. Humas bekerja sama dengan OSIS menyusun program di mana 18 nilai karakter dari Diknas harus ada dalam RPP, dan ini berlaku untuk semua guru, tidak hanya guru agama. Dengan mengembangkan 18 nilai itu, lanjut Arsih, anak-anak tidak akan merasa lebih hebat, lebih

pintar, sehingga bisa saling menghargai. Perkelahian pun juga berkurang, walau bukan berarti tidak ada. Namun untuk perkelahian yang besar, tidak pernah terjadi.

“Kalau dulu, anak-anak tertentu saja, apalagi yang menyentuh atau menyenggol beda agama, mereka akan merasa terhina, dan mereka akan bilang pada komunitasnya, sehingga tidak hanya di



Arsih bercerita bahwa dulu anak-anak yang Kristen tidak mau duduk sebangku dengan anak-anak yang Islam. Sekarang suasana seperti itu tidak ada lagi”.

dalam sekolah saja, mereka juga akan bawa pulang ke rumah. Padahal pemicunya bukan karena persoalan agama, namun pasca konflik menjadi dibawa ke arah agama”, jelas Arsih. Dijelaskan pula bahwa penanaman nilai pada anak, tidak hanya oleh guru-guru agama saja. Penanam nilai juga dilakukan pada saat kegiatan upacara 1 minggu sekali dan jam perwalian. Jam perwalian adalah tugas wali kelas untuk mengingatkan tentang hidup damai. Hidup damai tidak hanya di rumah saja, tapi juga bisa belajar secara tenang di sekolah.

Dalam proses pembelajaran di kelas, metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, pembelajaran dengan IT (Informasi Teknologi) menggunakan infocus, laptop, sosiodrama, belajar di laboratorium dan diskusi. Arsih mengaku lebih suka melakukan diskusi dengan anak-anak untuk menggali tentang hidup damai. Ia tanyakan kepada mereka “lebih enak hidup dalam konflik atau damai?” Lalu ia tanyakan lagi, “lebih enak hidup bersama atau terpisah-pisah?” Karena mereka masih memiliki trauma akibat konflik, sehingga jawaban mereka kadang, “Untuk apa kita hidup bersama, toh mereka jahat kepada saya, keluarga saya disakiti.” Tetapi memang semua itu pelan-pelan, karena mereka yang merasakan dampak konflik.

Namun pada akhirnya, jelas Arsih, mereka benar-benar menginginkan hidup damai. Dahulu, lanjutnya, kalau wali kelas mereka Kristen, anak-anak yang beragama Islam akan datang kepadanya sambil berkata, “Ibu,

kalau wali kelasnya Kristen, nanti nilai saya jelek, nanti selalu dimarahi”. Orang tua pun demikian, pernah ada yang protes karena wali kelas anaknya berbeda agama. Tetapi seiring berjalannya waktu, lembaga sekolah sering mengundang orang tua dan menjelaskan kepada mereka bahwa anak-anak pintar karena kecerdasan mereka, bukan karena pilih kasih yang disebabkan oleh perbedaan agama.

Arsih bercerita bahwa dulu anak-anak yang Kristen tidak mau duduk sebangku dengan anak-anak yang Islam. Sekarang suasana seperti itu tidak ada lagi. Yang berjilbab duduk dengan yang tidak pakai jilbab. Kalau dahulu mereka tidak bisa berkumpul, termasuk dalam kerja kelompok, sekarang mereka membaur. Jadi, demikian Arsih, materi pelatihan LVE dirasa sangat efektif sebagai sebuah metode pembelajaran di lingkungan sekolah. Hanya saja, jelas Arsih, rasa percaya masih terus harus dibangun. Awalnya memang sulit, tetapi sekarang mereka menyadari hidup bersama itu lebih baik. Tantangannya adalah cara mendidik yang berbeda antara sekolah dan orang tua. Kadang orang tua, jika menemukan anaknya bermasalah, biasanya memukul atau dengan kekerasan. Keadaan ini yang bertentangan dengan di sekolah. Ketika dirinya harus tegas dan keras kepada atau tidak bisa menangani, maka ia akan minta tolong pada guru lainnya. Tetapi secara garis besar, tantangan sebetulnya tidak ada, karena kondisi sekarang sudah lebih baik.

Ada perubahan yang signifikan pasca pelatihan LVE. Dahulu masih dijumpai ada tawuran, membawa minuman dan merokok, namun seperti itu sekarang sudah tidak ada lagi. Evaluasi dilakukan oleh wali kelas, karena setiap guru punya buku catatan, dari segi kehadiran, tatap muka. Guru juga menilai aspek afektifnya, sejak siswa masuk sampai keluar sekolah. Penilaiannya tidak pakai angka, tetapi pakai huruf A B C D. Menurut Arsih, semua guru punya catatan siswa dalam satu bulan. []

SEBELUMNYA BETA TAK TAHU BAGAIMANA CARA MENGAJAR

Nama lengkapnya Risnawati Latusen—biasa dipanggil Bu Ris—adalah seorang guru pada Mata pelajaran Biologi, kelas X pada SMAN 4, Salahutu, Ambon. Sebelumnya ia telah mengajar di SMPN 4 Salahutu selama 5 tahun—sebelum akhirnya ia mutasi dari SMPN 4 ke SMAN 4.



Sebagai pendidik, saya telah mendapatkan nilai-nilai karakter positif setelah mengikuti pelatihan LVE, sehingga lebih terkonsep dalam kegiatan mengajar. Terus terang, sebelumnya berjalan tanpa arah dan belum mengetahui posisi kita sebagai guru itu di mana. Saya mesti banyak berterima kasih kepada semua yang telah terlibat dalam pelatihan ini. Sekali

lagi, melalui LVE saya lebih mengerti ke mana perahu pendidikan ini seharusnya saya kemudikan”, jelas Risna mengawali pembicaraan.

Bagi Risna, seorang pendidik memerlukan kesabaran yang sangat tinggi. Tidak mudah mengarahkan siswa menjadi seperti yang kita inginkan. Ia memerlukan proses panjang. Dalam proses itulah, menurut Risna, kualitas kita sebagai seorang pendidik diuji: apakah proses yang kita jalankan sebagai seorang guru itu sudah benar atau belum [?].

Risna mengakui bahwa selama ini sebagian guru masih krisis metode dalam menghidupkan nilai. Ini, lanjutnya, merupakan hambatan yang paling signifikan. Sebenarnya nilai-nilai itu sudah ada di sekolah, hanya saja, terang Risna, bagaimana mencari metode yang tepat, agar nilai-nilai itu dapat diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini sebagian guru-guru masih menggunakan metode lama seperti ceramah, sehingga anak cenderung bosan.

Namun begitu, Risna menyadari bahwa pengajaran nilai-nilai kehidupan membutuhkan waktu dan proses, “butuh pembiasaan untuk bisa menjadi lebih baik. Untuk menghidupkannya Risna mengajak para siswa untuk melakukan aktifitas *silent* atau merenungkan, seperti merefleksikan diri kita sebagai anak dari orang tua kita, dan betapa besar jasa orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita dengan rasa penuh kasih sayang. Dengan cara seperti ini, jelas Ris, banyak siswa yang

menangis. Cara ini efektif membuat mereka berada dalam kesadaran yang sesungguhnya. “Saya sampaikan kepada mereka, air mata kita tidak cukup, jika tidak disertai dengan perilaku kita. Kepada anak-anak saya lebih banyak melakukan pendekatan persuasif dalam membangun komunikasi”, terang Risna.

Hening, lanjut Risna, sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hening dapat memotivasi siswa dari ancaman malas belajar. Dalam aktivitas hening, bukan sekadar diam dan memejamkan mata, tetapi bagaimana bisa khushyuk dalam keheningan. Dalam hening seseorang pasrah, bersyukur, berterima kasih atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada dirinya dari bangun tidur sampai mau tidur lagi, bisa bernafas, bisa berjalan, menggerakkan tangan, berpikir, berkesenian, berperikehidupan dengan sesama manusia.

Sebagai pendidik, saya telah mendapatkan nilai-nilai karakter positif setelah mengikuti pelatihan LVE, sehingga lebih terkonsep dalam kegiatan mengajar”.

Tak hanya dalam diam dan mata terpejam seseorang dapat merasakan hening, dalam kondisi bergerak dengan mata terjaga seseorang yang sudah terlatih dapat memasuki suasana hening. Metode hening, menurut Risna, hanya salah satu cara bagi seseorang yang mau lebih mengenal diri yang terdalam, pengembangan jauh dan mendalam ke diri. “Semua

siswa adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kekurangan, tinggal bagaimana siswa mengoptimalkan potensi kelebihan dan meminimalkan kekurangan. Ini penting saya sampaikan agar kita tidak mudah menghakimi anak karena kebodohnya”, jelas Risna. Setelah melakukan aktifitas hening, barulah ia memberikan pelajaran.

Dengan menggunakan LVE dalam proses pembelajaran, Risna banyak melihat perubahan perilaku pada diri siswa. Sebagian siswa mau membuka diri. Risna seringkali katakan kepada para siswa bahwa sebagai wali kelas ia pengganti orang tua di sekolah. Sehingga kalau mereka mempunyai masalah, Risna mempersilahkan untuk segera menyampaikan kepadanya. Saat ini, lanjutnya, ada seorang siswa yang menjadi perhatiannya. Tadinya siswa itu malas. Dengan pendekatan yang ia lakukan siswa tersebut menjadi relative lebih baik. Ia selalu membangun komunikasi dengan baik; persuasif dan interaktif. Karena baginya, guru adalah cermin untuk siswa.

Dalam kaitannya dengan LVE, yang membuat Risna terharu adalah saat Kepala Sekolah mengatakan bahwa sekolah ini tidak akan berkembang, kalau tidak ditanamkan nilai-nilai positif. Karena ia melihat bahwa belum sepenuhnya nilai-nilai positif itu hadir, baik di kalangan guru maupun siswa. Kepala Sekolah juga mengatakan, bahwa sesuatu yang membawa kebaikan tidak semudah membalik tangan.

Risna merasa ada yang berbeda dalam dirinya setelah mengikuti pelatihan LVE. Bahkan teman-teman guru sempat berkata bahwa saat ini dirinya sudah berubah--maksudnya berubah ke arah positif. Risna berprinsip bahwa “menjalani apa yang saya yakini baik, selama tidak melanggar aturan.” Kuncinya menurutnya, adalah harus ada kerjasama antarguru. []

LVE MEMBUAT HIDUP LEBIH MENYENANGKAN



Nama lengkapnya Jun Sarwo Edi—biasa dipanggil Pak Edi—adalah seorang guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulehu, Ambon. Pengalaman mengajar 10 tahun.

Edi mengaku pernah mengikuti pelatihan perdamaian beberapa bulan pasca konflik Ambon. Namun, ketika ditanya apa yang didapatkan dalam pelatihan itu, ia mengatakan lupa. Berbeda dengan pelatihan LVE yang ia ikuti ia dengan tegas menjawab bahwa pelatihan LVE susah ia lupa karena materinya yang sangat membekas di hati. LVE menurutnya, memberikan banyak sekali manfaat pada dirinya. Sebegitu bermanfaat

pelatihan itu, ia mengaku mampu mengubah *mind set* berpikirnya. Sebelumnya ia merasa, ketika menghadapi masalah anak-anak, ia seolah mengalami kesulitan dan menanggung beban yang sangat berat. Sulit diatasi. Ia ingin membantu masalah yang dihadapi siswa, tetapi ternyata masalah justru menjadi lebih besar. Namun setelah mengikuti pelatihan ini, ia berpikir bahwa apapun masalahnya, termasuk masalah di lingkungan sekolah sesungguhnya dapat diatasi dan diselesaikan. Ia cukup menjadi fasilitator saja untuk membantu menyelesaikan masalah. Sesi resolusi konflik yang ia peroleh dari pelatihan LVE ternyata membekas di hatinya, hingga ia terapkan di sekolah saat menghadapi anak-anak yang sedang bermasalah.

Edi, di samping sebagai seorang guru yang mengajar materi Aqidah Akhlaq, juga seorang pembina Majlis Ta'lim di sekolahnya tempat ia mengajar. Baginya memberikan contoh saat ada perkelahian antarsiswa merupakan kewajibannya sebagai guru. Hanya saja metode yang ia terapkan berbeda dengan metode sebelum ia memperoleh pelatihan LVE. Dulu ia sering memberikan hukuman jika mendapati siswanya bermasalah. Ia mengaku masalah antarsiswa seringkali terjadi. Di antara mereka saling mengganggu. Kini, jika ia mendapati anak bermasalah, ia mengajak mereka ke satu ruangan untuk bercerita lalu bertanya apa yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini. Cara seperti ini, lanjutnya, berbeda dengan cara yang

selama ini dilakukan oleh guru-guru yang lain pula, di mana jika ada masalah mereka menggunakan rotan untuk menyelesaikannya. Oleh karenanya, metode yang diberikan LVE dalam menyelesaikan konflik bisa ia paparkan kepada guru-guru yang lain.

Melalui metode resolusi konflik, Edi berpandangan bahwa persoalan yang dihadapi siswa sebenarnya bisa diselesaikan oleh mereka sendiri. “Banyak persoalan yang terjadi di kalangan siswa yang sebetulnya bisa diselesaikan justru oleh siswa itu sendiri. Kita bisa bertanya kepada mereka bagaimana mereka ingin persoalan ini selesai. Yang penting masing-masing siswa membuka diri untuk menyelesaikan masalah”, tandasnya. Menurut Edi, biasanya siswa yang terlibat perkelahian adalah mereka yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Siswa yang bermasalah biasanya karena sering dimarahi, sehingga kepercayaan terhadap dirinya menjadi berkurang, akibatnya membutuhkan perhatian dengan membuat keonaran.

Manfaat lain pelatihan LVE adalah ia merasa lebih *enjoy* dalam menjalani kehidupan. Memiliki lebih banyak teman dan menghilangkan permusuhan. Hidup akan lebih bermakna, karena pada dasarnya pelatihan LVE ini melatih orang untuk mengenal diri dan lingkungan. Edi mengaku, mata pelajaran yang diampuhnya, sangat cocok dengan LVE. Setiap memulai pelajaran, ia selalu mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang satu nilai kebaikan dalam hidup. “Saya minta setiap orang

untuk menyebutkan satu nilai. Awalnya memang sangat susah, sebab nilai-nilai kebaikan sangat sulit dilihat anak, mereka lebih mudah jika ditanya soal nilai-nilai kekerasan, terutama kepada anak-anak yang agak nakal di kelas. Di sekolah memang ada pendidikan karakter, tetapi metode yang dilaksanakan berbeda dengan LVE”, pungkasnya. Dengan metode LVE ia yakin anak-anak relatif lebih mudah diubah dibandingkan dengan metode kekerasan, seperti memukul dengan rotan.

Edi mengajar di Madrasah Aliyah [setingkat SMA] yang mayoritasnya beragama Islam, tetapi secara ke-

sukuan beragam. Di tengah primordialitas agama yang berpotensi kuat mendorong kekerasan, Edi berusaha keras menghadirkan nilai persamaan satu agama dan agama lainnya. “Isu agama sangat sensitif. Di Tulehu, misalnya, merupakan pusat perekonomian yang cukup baik, sehingga mereka merasa daerah mereka lebih strategis. Sehingga jika ada konflik mereka akan mem-

Manfaat lain pelatihan LVE adalah ia merasa lebih enjoy dalam menjalani kehidupan. Memiliki lebih banyak teman dan menghilangkan permusuhan. Hidup akan lebih bermakna, karena pada dasarnya pelatihan LVE ini melatih orang untuk mengenal diri dan lingkungan”.

boikot wilayah-wilayah sekitarnya. Mereka merasa bahwa posisi mereka penting untuk mendominasi yang lain. Namun saya mengingatkan bahwa kita semua adalah sama dan harus terus bekerjasama”, tegas Edi.

Edi melanjutkan, “Saya tidak pernah membedakan mereka satu dengan yang lainnya. Walaupun mereka berasal dari wilayah yang berbeda-beda. Bahkan kita mendorong dalam kegiatan-kegiatan sekolah disatukan ke dalam kelompok yang sama agar ada interaksi satu dengan yang lainnya. Persoalan di sekolah kami ini adalah masalah kesukuan. Bukan masalah agama sebab semuanya beragama Islam. Karena siswanya berasal dari suku Tulehu, Liang, Liat dan Tengah-tengah. Sementara Tulehu merupakan pusat ekonomi dan pusat kecamatan, mereka biasanya menganggap lebih superior dari yang lainnya. Kenapa? Tulehu lebih strategis dibandingkan lainnya. Orang dari berbagai tempat pasti datang ke Tulehu, karena di situ ada pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya”, terangnya.

Menurut Edi, pada prinsipnya semua wilayah bisa disatukan, hanya saja biasanya ada anak satu dua yang nakal yang suka memulai perkelahian antarsuku, misalnya Tulehu dengan Liang, Tulehu dengan Tual karena mereka menganggap lebih superior. Edi mengidentifikasi anak-anak yang biasa mengganggu dan memanggil mereka untuk diajak dialog mengenai keamanan antarwilayah. Usaha ini, menurutnya cukup efektif untuk

meminimalisir gangguan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, ia sangat *welcome*, bahkan beberapa kali lembaga ARMC IAIN Ambon datang ke sekolah untuk memberikan pelatihan dan metode mengajar kepada guru-guru yang mengajar di sekolah. Siswa-siswa pun sangat senang dan antusias merespon metode yang diberikan. []

GIAT MEMOTIVASI ANAK DIDIK



Nama lengkapnya Arnold J. Nanuru—biasa dipanggil Pak Arnold—adalah seorang guru pada Mata pelajaran Seni dan Budaya, kelas VII dan VIII pada SMPN 5 Ambon. Pengalaman mengajar 24 tahun, sejak 1991.

Pertama kali Arnold mengikuti training LVE di Hotel Marina, disusul kemudian pelatihan di hotel Aston, Ambon, ia mempunyai kesan positif. Nilai-nilai yang ada dalam LVE dikembangkan untuk membangun budaya damai di lingkungan sekolah. Menurut Arnold, kehadiran Elsy dari Yayasan Parakletos, Ambon dan Helen Quirin dari The LVE National

Coordinator for Indonesia semakin mempertajam penguatan LVE di sekolah. Elsy dan Helen datang ke sekolah untuk memberikan pendampingan pada siswa kelas 8 dan 9. Kedatangan yang kedua kali memberikan pendampingan kepada anak-anak kelas 7.

Bagi Arnold, LVE sangat berpengaruh terhadap dirinya. Jika dulu ia dikenal sebagai guru yang lebih banyak bicara, saat ini justru ia lebih bisa mendengar orang lain dan banyak melakukan refleksi mengenai apa yang baik untuk dilakukan. Di lingkungan sekolah misalnya, ia menerapkan metode *silent*. Pada saat masuk kelas, ia duduk tenang dan diam sejenak. Lalu anak-anak mengi-

LVE sangat berpengaruh terhadap dirinya. Jika dulu ia dikenal sebagai guru yang lebih banyak bicara, saat ini justru ia lebih bisa mendengar orang lain dan banyak melakukan refleksi mengenai apa yang baik untuk dilakukan”.

kutinya untuk tenang. Ia mulai dengan doa. Setelah itu ia menyapa siswa dengan sapaan “halloo..” Dan mereka akan menjawab “hai..” Lalu ia bertanya, “Apakah saya sudah bisa memulai belajar, karena kita sudah sama-sama tenang, oleh karena itu sekarang saatnya belajar, ada waktunya bermain pada jam istirahat..” Seperti ini dilakukan secara rutin setiap kali ia masuk kelas.

Aktivitas *silent* yang dilakukan bersama siswa mem-

buat mereka berkesan, karena dengan *silent* anak-anak fokus pada perhatian. Kalau ada persoalan pun, Arnold lebih banyak mengambil sikap untuk *silent* atau diam sejenak, untuk menghadirkan nilai sabar dan damai—sebagaimana yang pernah diberikan oleh Helen tantang 8 kekuatan. Pertama kali *silent* dilakukan, lanjut Arnold, anak-anak masih suka ribut. Ada satu dua orang yang belum bisa beradaptasi. Tetapi setelah menjadi rutinitas, mereka sudah terbiasa. Pada saat ia datang dan duduk tenang, mereka biasanya langsung mengikuti dengan duduk tenang, dan pelajaran pun bisa dimulai. Jadi, jelas Arnold, tidak perlu dikomando untuk minta mereka tenang. Metode *silent* ini menurutnya efektif digunakan agar anak-anak bisa fokus. Juga cukup efektif untuk membangun pra kondisi belajar.

Arnold berusaha agar dalam proses pembelajaran tidak membuat siswa bosan. Karenanya, ia mengawali dengan mengajak siswa untuk melakukan aktivitas *silent* atau dengan bernyanyi dan membagikan permen pada siswa. Dengan cara seperti ini, lanjut Arnold, siswa tidak jenuh dan mengingatnya sebagai guru yang suka bernyanyi atau membagikan permen di kelas. Ia lebih banyak memposisikan diri sebagai sahabat karena bukan jamannya lagi guru yang ditakuti muridnya, melainkan guru yang dihormati siswa. Nah, Salah satu cara untuk dihormati siswa adalah ramah pada siswa dan menjadi teman siswa dengan batas-batas tertentu. Sebagai guru Seni dan Budaya, Arnold juga mendengar pendapat,

kritikan atau keluhan siswa hingga selesai. Ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap siswa yang akan melahirkan cinta kasih dengan sesama.

Arnold juga seringkali memberikan motivasi kepada para siswanya. Motivasi itu diberikan untuk membangkitkan semangat belajar agar terhindar dari penyakit malas. Dalam belajar, terang Arnold, sangat diperlukan motivasi. “Motivation is an essential condition of learning”, jelasnya. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung. Siswa akan melakukan aktivitas dengan segenap jiwa dan raga. Dalam proses pembelajaran, Arnold seringkali katakan kepada siswa, “saya mampu!”, “saya bisa!” yang kemudian diikuti oleh mereka dengan serentak sambil mengepalkan tangan ke atas. Arnold pun melanjutkan, “Tuhan menciptakan manusia dengan kualitas yang sama. Kalau orang lain bisa, kita pun bisa. Di mana pun Anda harus mengatakan bahwa saya bisa”, tegasnya. Dengan memberikan motivasi seperti itu, menurut Arnold, anak-anak tidak merasa minder jika melihat orang lain maju. Untuk mencapai itu, kata Arnold maka anak-anak harus rajin belajar. []

RESOLUSI KONFLIK UNTUK KERAGAMAN SISWA



Nama lengkapnya Debby Porsisa—biasa dipanggil Bu Debby—adalah seorang guru pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, kelas VII-IX pada SMPN 4, Batu Gajah, Ambon. Pengalaman mengajar 13 tahun.

“**B**agi saya, pelatihan LVE yang pernah saya ikuti telah memberikan kesan positif, karena memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana seharusnya mendidik dan memperlakukan anak. LVE lebih dominan bagaimana membentuk karakter anak. Jadi, bukan semata-mata aspek kognitif. Dengan LVE saya merasa diri saya telah berubah. Termasuk

perubahan cara mengajar dan pola strateginya. Misalnya, ketika menghadapi anak yang sedang bertengkar saya menggunakan metode resolusi konflik yang telah saya dapatkan dari pelatihan LVE. Di sekolah, di mana saya mengajar selama belasan tahun, saya berhadapan dengan anak-anak beragam latar belakang yang berbeda, sehingga ini berguna sekali,” kata Debby Porsisa saat bercerita tentang kesan pelatihan LVE yang telah diikutinya.

Dalam proses pembelajaran Debby menggunakan ragam pendekatan, misalnya metode resolusi konflik. Resolusi konflik merupakan metode yang baru ia terapkan pasca pelatihan LVE. Dengan menggunakan

metode ini, ia maksudkan agar para peserta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang akan memiliki dampak positif pada orang yang terlibat. Resolusi konflik mengajarkan pada anak-anak kekuatan komunikasi dalam cinta lingkungan. Ini merupakan keterampilan hidup yang dapat membawa mereka saat tumbuh dewasa. Ia membagi peserta dalam beberapa kelompok. Masing masing kelompok



Bagi saya, pelatihan LVE yang pernah saya ikuti telah memberikan kesan positif, karena memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana seharusnya mendidik dan memperlakukan anak”.

terdiri dari empat orang, dan meminta mereka untuk membuat adegan konflik. Mereka yang berkonflik dipertemukan dalam satu ruangan, dan oleh teman lainnya, yang bertindak sebagai penengah menanyakan kepada mereka mengapa berkonflik. Sementara teman yang lainnya lagi bertugas menjadi pengamat: bagaimana mereka menyelesaikan masalahnya.

Debby juga menggunakan metode lain dalam proses pembelajaran di kelas, misalnya metode diskusi atau *sharing*. Metode ini digunakan, menurutnya, karena mengajar pendidikan agama itu tidak *gampang*, harus memberikan pemahaman tentang perbedaan, di mana perbedaan dimaknai bukan untuk saling bercerai berai, tetapi saling bekerja sama, saling melengkapi, menghargai dan memahami—terlebih di SMP 4 ini bukan hanya dihuni oleh siswa yang beragama Kristen saja, tetapi juga dari berbagai macam agama. Jadi, lanjut Debby, ada variasi metode pembelajaran, tidak hanya ceramah, tanya jawab, tetapi juga ada diskusi maupun *sharing*. Anak-anak akan bosan jika metodenya itu-itu saja. Terbukti dengan ragam metode yang ia terapkan anak-anak menjadi bertambah semangat belajarnya karena dengan metode itu mereka merasa tidak ada beban dan tekanan dalam belajar. Mereka justru merasa diberi kebebasan untuk menentukan pilihan.

Sebagai guru agama, Debby juga bertanggungjawab secara moral jika ada acara peringatan hari besar

keagamaan. Menurutnya, pada saat acara keagamaan seperti *halal bi halal*, semua warga sekolah terlibat, baik yang beragama Islam, Kristen, Budha dan lainnya. Demikian juga dengan perayaan Natal, mereka yang berasal dari agama Islam pun terlibat.

Berkaitan dengan sosialisasi LVE di sekolah, Debby mengaku sudah mensosialisasikan hasil training ini ke Kepala Sekolah. Kepala Sekolah pun memberikan dukungannya. Hanya saja, lanjut Debby, jumlah siswa yang mencapai 1600 orang membuat sosialisasi LVE di lingkungan sekolah belum berjalan maksimal. Setiap guru di sekolah mempunyai gaya mengajarnya sendiri. Namun sejauh yang diamati oleh Debby, belum pernah ada yang melakukan tindakan kekerasan. Jika ada anak yang melakukan kesalahan, maka akan diserahkan ke pihak sekolah. Misalnya dengan teguran pertama, kedua hingga ketiga [teguran terakhir di skorsing]. []

MEMBUAT POHON DISIPLIN



Nama lengkapnya Victorino Corputty—biasa dipanggil Pak Rino—adalah seorang guru pada Mata pelajaran Penjas dan PKN, kelas I dan X pada SMAN 3 Kairatu, Ambon.

Secara pribadi saya ada banyak perubahan setelah mengenal LVE, utamanya dalam membina dan mendidik seorang anak. Sebelum mengenal LVE saya mendidik anak dengan cara-cara kasar. Setelah mengikuti LVE saya mengetahui lebih dalam lagi mengenai karakter anak-anak saya”, kesan Victorino Corputty. Begitulah Rino, sapaan akrabnya, mengaku

bahwa dalam membina anak, ia suka kasar. Setelah mendapatkan LVE, ia tidak langsung naik darah ketika mendapati anak-anaknya berbuat salah. Ia selalu memakai cara lainnya agar anak tak lagi melakukan kesalahan, misalnya dengan cara menasehati atau mengajaknya dialog secara komunikatif.

LVE memberikan kesan yang sangat mendalam bagi Rino. Ia bisa berjumpa dan berkenalan dengan guru-guru dari berbagai latar belakang agama. Dengan LVE ia mendapat banyak kawan dari berbagai daerah dari sejumlah lembaga pendidikan yang tersebar di Ambon. Kegiatan LVE ini tidak ia sia-siakan untuk saling tukar pengalaman dan nomor kontak agar bisa menjalin hubungan dengan baik dan bisa share mengenai pengalaman pendidikan di sekolah-sekolah yang tersebar di Ambon.

Sebelum mengenal LVE saya mendidik anak dengan cara-cara kasar. Setelah mengikuti LVE saya mengetahui lebih dalam lagi mengenai karakter anak-anak saya”.

Dalam aktivitas pembelajaran, Rino mengajak semua siswa untuk menghidupkan nilai disiplin. Sebuah proses pendidikan, jelas Rino, tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa. Ia melihat pohon kedisiplinan siswa di sekolah telah banyak yang roboh. Nah, melalui

pelatihan LVE yang pernah ia ikuti, ia berkomitmen ingin menegakkan kembali pohon-pohon disiplin yang roboh itu. Hal ini, menurutnya amat dimungkinkan jika ia berupaya dengan sungguh-sungguh dan bekerjasama dengan guru-guru lainnya. Pohon disiplin ini roboh, terangnya, karena tiadanya teladan dari para pendidik dan tenaga kependidikan, di lain pihak karena rapuhnya tata tertib sekolah.

Rino bercerita bahwa di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, rambut panjang, dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tanpa kedisiplinan, fungsi sekolah akan mandul dan potensi siswa akan terkubur, bahkan akan banyak siswa terlibat masalah.

Dengan latar seperti itu, Rino memberikan contoh dan teladan. Memang, katanya, memberikan teladan saja tidaklah cukup. Ia mesti membawa anak-anak keluar kelas dan membuat aktivitas berupa tugas menggambar pohon kedisiplinan. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberikan waktu setengah jam untuk mendiskusikan serta menggambar pohon kedisiplinan. Misalnya disiplin itu tidak terlambat sekolah, disiplin itu tidak berambut panjang, disiplin itu tidak menyontek, disiplin itu tidak berkelahi, dan lain-lain. Kegiatan ini, lanjut Rino, sebagai salah satu media untuk

memberikan ruang dan kesempatan bagi tumbuhnya kecerdasan yang terdapat pada siswa-siswa. Aktivitas seperti ini, lanjutnya, bukan hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Dengan nilai disiplin yang sering dicontohkan oleh Rino serta serangkaian aktivitas melalui pembelajaran, anak-anak yang dulu sering terlambat, kini mulai berkurang. Ada juga anak yang susah dinasehati dan cenderung resisten, tetapi ia terus melakukan pendekatan dengan komunikasi persuasif. Ia panggil anak yang bersangkutan dan menasehatinya dengan baik. Ia juga tidak pernah menegur anak di depan banyak orang yang membuat anak akan jadi rendah diri dan malu.

Dalam setiap minggu, Rino selalu melakukan evaluasi untuk diri sendiri, dan mengecek sampai di mana ia memberikan sesuatu kepada anak-anak, dan sejauh mana anak-anak sudah berubah. Ia merasa belum berbuat banyak. Masih jauh dari tujuan. Namun, sebagai guru ia terus akan berupa untuk perbaikan dan peningkatan kapasitas anak-anak di lingkungan sekolah. []

BELUM SEPENUHNYA LVE



Nama lengkapnya H. Huwae—biasa dipanggil Bu Emy—adalah seorang guru pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, pada SMPN 4 Leihitu Barat, Ambon. Pengalaman mengajar 5 tahun.

“**S**aya orangnya gampang emosi, terutama ketika mendapati anak-anak yang suka membuat ulah dan gaduh. Setelah mengikuti pelatihan LVE, saya belajar mengendalikan emosi. Awalnya sulit, tetapi lama-lama bisa juga. Saya juga menjalin hubungan lebih baik lagi dengan sesama guru dan mulai bisa menghargai pendapat siswa”, ungkap H. Huwae. Sebagai guru

Pendidikan Agama Kristen, ia tak banyak mengalami kesulitan di kelas. Hal ini, menurutnya dikarenakan siswanya yang homogen, sehingga tak ada tantangan berarti, misalnya bagaimana mengelola perbedaan antara Muslim-Kristen. Namun, jelasnya, bukan berarti ia tak menyampaikan pentingnya menghargai sesama dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain.

Emy, biasa ia disapa, mengaku belum banyak menerapkan LVE di sekolah. Baru sebatas pada perubahan pribadi saja. Namun bukan berarti ia tak pernah menyampaikan pentingnya nilai-nilai baik. Misalnya saat mengajar, ia selalu meminta siswa agar bisa bersikap lebih ter-

buka, saling menghargai dan tidak menyela siswa lain yang belum selesai berbicara saat diskusi berlangsung. Sehingga dengan cara seperti itu, mereka punya bekal jika berada di lingkungan masyarakat yang majemuk.

Dalam aktivitas pembelajaran, Emy meminta anak-anak untuk merangkai suatu pohon yang dinamakan pohon perdamaian. Di situ Hermin meminta kepada anak-

Saya orangnya gampang emosi, terutama ketika mendapati anak-anak yang suka membuat ulah dan gaduh. Setelah mengikuti pelatihan LVE, saya belajar mengendalikan emosi dan menjalin hubungan lebih baik lagi dengan sesama guru serta mulai bisa menghargai pendapat siswa”.

anak untuk menuliskan kata perdamaian di kertas lalu di tempel di pohon itu. Setelah selesai mereka diminta untuk menggantung pohon-pohon itu di dalam kelas. Dengan kegiatan seperti ini, semua anak terlibat dalam proses pembuatan pohon. Ada muatan nilai-nilai di sana, misalnya kerjasama, saling menghargai, persatuan, dan tanggungjawab. Semua bahan yang tersedia dikerjakan secara bersama-sama hingga selesai.

Perdamaian, jelas Emy, sangat diharapkan dan diimpikan oleh semua manusia. Pendidikan perdamaian adalah pendidikan budaya, pengembangan karakter, sehingga nilai-nilai seperti integrasi, tenggang rasa, toleransi, saling menghargai, menghormati dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di Maluku ini, lanjut Emy, pendidikan perdamaian dapat dijadikan medium pemulihan trauma yang paling efektif. Dalam pendidikan perdamaian, Emy juga mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan konflik. Misalnya konflik di Ambon. Tema konflik sengaja diangkat tidak dimaksudkan supaya menambah beban luka dan trauma, tetapi dimampukan untuk menjadi medan pembelajaran, pertemuan untuk diakrabi dan dimaknai. Menurutnya, ini menjadi penting lantaran para peserta didik dimampukan untuk memahami strategi menghadapi dan bahkan cara menyelesaikan konflik dan masalah. Baik konflik dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain atau komunitas yang satu dengan komunitas yang lain. Sistem negosiasi, membangun kepercayaan, kerjasama/

integrasi, dan menang sama menang ditumbuh-kembangkan agar dengan demikian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun di sekolahnya dihuni oleh mayoritas agama Kristen, namun tak menghalangi Emy untuk terus mengingatkan anak-anak tentang pentingnya hidup rukun dan damai. Anak-anak sendiri memberikan respon yang baik tentang perlunya perdamaian. Ketika mereka ditanya, apakah kalian menginginkan hidup damai? Semua siswa menginginkannya. Anak-anak, lanjut Emy, sudah mampu mengembangkan penalarannya bahwa konflik atas nama apapun jelas merugikan. Karenanya mereka ingin konflik yang pernah meletus di Ambon tidak terulang lagi.

Emy berusaha menghidupkan pendidikan perdamaian dan toleransi. Iapun sadar bahwa usaha yang dilakukannya belumlah maksimal. Ia juga mengaku belum sepenuhnya LVE. Diperlukan adanya usaha yang keras untuk mengubah paradigma dalam mengupayakan perdamaian. Dengan mengoptimalkan pola pendidikan anak secara tepat, dapat menciptakan kehidupan yang tentram dan aman dalam menjalankan kehidupan dan keberagaman. Pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa serta mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. []

CAIRKAN HUBUNGAN MUSLIM-KRISTEN



Nama lengkapnya Ayapi Suat—biasa dipanggil Pak Suat—adalah seorang guru pada Mata pelajaran IPS Terpadu, kelas VIII pada SMPN 2 Ambon.

Sebelum konflik terjadi pada tahun 1999, sekolah SMPN 2 dihuni oleh para siswa yang berasal dari dua komunitas yang berbeda secara agama: 50% Islam dan 50% Kristen. Namun pada saat konflik meletus, kedua komunitas ini terpisah. Tiga tahun kemudian, tepatnya tahun 2002 kedua komunitas ini berkumpul kembali. Ayapi Suat adalah salah satu guru di sekolah ini yang berkesempatan mengikuti training LVE yang

diadakan oleh IAIN Ambon dan Yayasan Paramadina. Sebagai orang yang mengalami langsung konflik Ambon, pelatihan LVE yang pernah ia ikuti selama beberapa hari menjadi pegangan kuat untuk dijadikan sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Ia ingin Ambon damai. Ia tak mau memutar jarum jam sejarah kelam penuh konflik. Baginya, konflik adalah sisi gelap peradaban. Konflik merupakan hambatan untuk memajukan pendidikan. Karenanya membangun peradaban baru antar dua komunitas agama menjadi perlu untuk dilakukan. “Damai itu indah, kedua agama bisa saling bekerjasama”, katanya.

“LVE mengajarkan saya, dan banyak orang untuk bisa menumbuhkan kepercayaan kepada orang, terutama yang berbeda agama, ras, suku maupun bahasa.

LVE mengajarkan saya, dan banyak orang untuk bisa menumbuhkan kepercayaan kepada orang, terutama yang berbeda agama, ras, suku maupun bahasa”.

Jika kemarin penuh curiga, sekarang tidak lagi”, terangnya. “Dan lewat LVE pula, saya merasa bahagia, haru, karena bisa bertemu lagi dengan teman-teman yang dahulu kami saling terpisah,” lanjutnya. Menurut Suat, banyak sesi dan nilai-nilai LVE yang bisa dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan kembali kepercayaan dan

menghidupkan nilai-nilai universal, baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

Pasca konflik komposisi siswa di sekolah terdiri dari 90% siswa yang beragama Islam dan 10% siswa yang beragama Kristen. Sebaliknya, untuk komposisi guru 75% Kristen dan 25% Islam. Siswa Islam dan Kristen dapat bekerjasama dengan baik. Demikian juga dengan guru-gurunya. Untuk meningkatkan bina damai di lingkungan sekolah, Suat dan semua guru sering melakukan doa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Dan kepada semua siswa, ia selalu mengajak untuk saling menghargai satu sama lain. Suat pun tetap memberikan perhatian yang sama kepada siswa yang Kristen, walaupun dia minoritas di kelas. Dalam kepengurusan OSIS beberapa siswa Kristen juga masuk dalam kepengurusan di antara 10 orang siswa.

Dalam proses belajar, Suat terus memupuk rasa saling menghargai satu sama lain, sehingga ada keteladanan dan arah. Ia lebih banyak menggunakan metode ceramah yang dilakukan secara dialogis, sehingga siswa bisa langsung bertanya tanpa harus menunggu selesai bicara. Semua pendapat yang diberikan oleh siswa, ia berusaha menghargai dan mendengar mereka tanpa menghakimi. Dalam kegiatan keagamaan, seperti Isra' Miraj, sekolah melibatkan siswa Kristen, begitu pun sebaliknya pada saat Natal melibatkan siswa Islam sebagai panitia. Hal ini, lanjut Suat, merupakan bagian dari kebijakan sekolah. Kebetulan sekolah ini dipilih

sebagai sekolah rekonsiliasi pasca konflik, sehingga tidak memihak kepada satu agama. Siapa saja yang ada di sekolah ini, dia adalah orang Maluku yang tidak boleh dibeda-bedakan. Masyarakat sekitar melihat hubungan baik dua agama di sini [sekolah]. Di sisi lain, kegiatan olahraga di masyarakat, di mana ia seringkali memelopori kegiatan tersebut, menjadi media yang efektif untuk mempersatukan dua agama yang dahulu bertikai.

Begitupun dengan guru-gurunya. Sejauh ini hubungan guru dengan guru berjalan biasa, saling membaur. Bahkan sampai pergaulan di luar lingkungan sekolah hubungan mereka tetap baik. Hubungan murid dengan murid pun sama. Tidak pernah membedakan antara yang Islam dan Kristen. Demikian pula hubungan antara siswa dengan siswa juga berjalan dengan baik. Atas dasar inilah, lanjut Suat, sekolah ini dipilih sebagai sekolah rekonsiliasi. Di samping itu, karena teritori ini merupakan perbatasan antara dua wilayah Islam dan Kristen, kedua komunitas ini bisa bertemu di sekolah. Mereka membangun kepercayaan dan membuang ego. Untuk memperkuat apa yang sudah dibangun dengan baik, Suat tak pernah absen menghidupkan nilai perdamaian dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai LVE pada mata pelajaran, baik dengan metode diskusi maupun ceramah. Menurut Suad, dengan metode diskusi siswa bisa saling mengenal dan mengetahui satu sama lain. Ia memberikan kes-

empatan yang sama baik terhadap siswa Muslim maupun siswa Kristen untuk bertanya maupun mengemukakan pendapatnya.

Alhamdulillah hasilnya baik. Tidak ada hal-hal negatif terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Semuanya berjalan baik. Bahkan sekolah dapat *award* atau penghargaan tingkat I *Education International Award*. Award diberikan kepada sekolah karena mengembangkan pendidikan tentang etika berpendapat dan cara menghargai orang. Tidak heran jika sekolah ini relatif bersih dari perkelahian atau konflik antar-siswa. Jikapun ada, lanjut Suat, penyebab utamanya bukanlah soal agama, melainkan hanya persoalan lain. Perkelahian akan diselesaikan dengan menggunakan cara-cara yang diberikan oleh LVE, yakni resolusi konflik dan dikembangkan sesuai kebutuhan. Ia akan memanggil kedua belah pihak, dan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk mengemukakan pendapatnya mengapa konflik sampai terjadi, dengan tetap memegang teguh pada nilai saling menghargai, tanpa melihat latar belakang agama dan ekonominya. Hal lainnya adalah pengembangan pola mengajar. Pada saat siswa sudah jenuh, tak jarang Suat melakukan aktivitas permainan yang membuat siswa senang. Pembelajaran dengan aktivitas permainan, lanjutnya, merupakan pembelajaran efektif dan inovatif serta menyenangkan. *Learning is fun*, bagi Suat sangat penting agar tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggat

waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

Suat membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3 sampai 4 siswa. Lalu masing-masing kelompok duduk melingkar dan tiap kelompok diberikan satu kotak berisi potongan kalimat dari sebuah paragraf. Selanjutnya siswa mengambil potongan kalimat mencari artinya kemudian memasang semua potongan kalimat sehingga menjadi paragraf yang padu. Dengan cara ini, terang Suat, ia bisa mengakomodir setiap karakteristik diri siswa. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing siswa. Sebelum mengikuti pelatihan LVE, seperti ini tidak pernah dilakukannya. []

MELUPAKAN DAN MEMAAFKAN



Nama lengkapnya Umar Sornia—biasa dipanggil Pak Umar—adalah seorang guru pada Mata Pelajaran Biologi di kelas X, XI, XII di SMA 2, Likibaha Ambon. Pengalaman Mengajar 8 tahun.

Umar tak bisa menyembunyikan perasaannya setelah mengikuti pelatihan pendidikan karakter dengan pendekatan *Living Values Education*. Ia merasa bahwa ini pelatihan yang selama ini ia nantikan. “Ya, pada akhirnya saya bisa mengikuti program pelatihan pendidikan. Ini luar biasa dan sangat membantu saya yang berprofesi sebagai seorang guru.

Saya bersyukur sekali”, kata Umar saat diwawancara. Ia mencita-citakan tentang Maluku damai. Kedamaian, menurutnya adalah ujung tombak di Maluku. “Saya ingin materi seperti ini disampaikan kembali, bukan hanya kepada guru-guru tetapi juga kepada siswa”, lanjutnya.

Sebagai Wakil Kepala Sekolah, Umar ingin menjadi salah satu dari banyak orang yang peduli terhadap Maluku. Karenanya ia bertekad membangun bina damai di lingkungan sekolah, serta mengajak para guru dan elemen masyarakat turut terlibat. Menurutnya, proses terciptanya budaya perdamaian memerlukan niat baik, keterlibatan, dan keseriusan semua pihak,

Ini luar biasa dan sangat membantu saya yang berprofesi sebagai seorang guru. Saya bersyukur sekali bisa mengikuti pelatihan ini. Saya mencita-citakan tentang Maluku damai. Kedamaian adalah ujung tombak di Maluku”.

terutama mereka yang terlibat langsung dalam kekerasan yang terjadi. Perdamaian, lanjutnya, tidak mungkin terjadi jika trauma dan luka akibat kekerasan yang terjadi masih menganga lebar. Perdamaian pun tidak mungkin didorong jika berbagai ketidakadilan masih terjadi.

Dalam mengembangkan cara-cara yang menunjang transformasi agar

menjadi kekuatan yang konstruktif menuju perubahan, Umar menghidupkan nilai toleransi di lingkungan sekolah, sehingga memberikan kenyamanan bagi siswa Kristen—karena sekolah ini mayoritas beragama Islam—Umar menggunakan metode diskusi. Ia sengaja membuat satu pertanyaan yang mendorong siswa termotivasi untuk mencari jawabannya. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan di depan kelas. Sementara yang lain, diminta untuk menghargai hasil karya termasuk argumen yang dibangun oleh kelompok lain.

Jika ada pendapat kelompok yang tidak sejalan dengan kelompok yang lain, Umar menyarankan agar bisa saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan. Di akhir diskusi, Umar mengatakan bahwa toleransi bukan hanya terbatas pada bagaimana menghargai pemikiran orang lain yang berbeda, tetapi secara lebih luas juga bisa digunakan sebagai alat untuk menghargai keyakinan lain yang berbeda dengan keyakinannya. Umar juga mengatakan kepada siswa bahwa toleransi berarti memberikan hak kepada setiap manusia untuk menjadi diri sendiri, menjaga hati nurani yang bersih saat berinteraksi dengan orang lain yang berbeda dan memperlakukan setiap orang dengan hormat.

Di samping nilai toleransi, Umar juga menerapkan nilai kedisiplinan, karena tidak jarang siswa laki-laki

mengeluarkan bajunya. Ia memberikan teguran terlebih dahulu dengan cara mengajaknya untuk berdialog. Bukan menegur secara kasar. Tentu saja, menurut Umar, menghidupkan nilai bukan semudah membalik telapak tangan. Ada proses yang mesti dilalui. *Nah*, dalam berproses inilah sesungguhnya ada nilai pembelajaran.

Di lingkungan masyarakat, Umar juga seringkali mengajak dialog warga dengan menanyakan apakah ingin terjadi lagi konflik seperti dulu? Mereka menjawab tidak ingin. Umar juga meminta mereka agar jangan mudah terprovokasi dan cepat emosi jika ada masalah. Ia meminta untuk bisa menahan diri agar tidak turut menyumbang konflik yang lebih besar lagi. “Leluhur mengajarkan toleransi, jadi kita pun harus toleransi”, katanya.

Perdamaian merupakan tahap yang sangat menentukan bagi terwujudnya kesejahteraan umat manusia. Unsur yang paling mendasar dan terpenting dari pengertian umum perdamaian tersebut adalah adanya “pengakuan”, sehingga memungkinkan terjadinya proses saling melupakan dan memaafkan satu sama lain. Proses rekonsiliasi sepenuh hati butuh waktu dan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten dalam resolusi konflik dan perdamaian. Dan Umar, memulainya dari lingkungan pendidikan karena pendidikan dinilai sangat efektif untuk kegiatan provokator damai.

Model pembelajaran seperti ini, lanjut Umar, memungkinkan terjadinya perubahan pada anak-anak yang sebelumnya kurang melakukan komunikasi dan dialog. Begitu siswa merasakan suasana jenuh, ia pun dengan tangkas memahami situasi ini dan mengubahnya dengan pendekatan lain yang lebih menyenangkan. []

MALUKU UNTUK SEMUA

Nama lengkapnya Lasida Papalia—biasa dipanggil Pak Lasida—adalah seorang guru mata pelajaran Bimbingan Konseling kelas XII di SMAN 13 Ambon.



Lasida salah seorang guru yang mengikuti pelatihan Pendidikan Karakter yang diadakan oleh ARMC IAIN Ambon. Ia termasuk seorang peserta yang aktif mengikuti pelatihan selama 3 hari. Kepala Sekolah menunjuknya agar mewakili lembaganya karena sekolah ini menjadi *pilot project* pendidikan karakter di Kotamadya, di mana ia sebagai ketua timnya. “Saya

beruntung bisa mengikuti pelatihan ini. Seperti ini yang sebenarnya aku dambakan dari dulu, yakni bisa mengikuti kegiatan pelatihan agar bisa saya kembangkan di sekolah. Tentu tidak mudah mengatur siswa, apalagi jumlahnya lebih dari 1.700 siswa”, katanya.

Pelatihan LVE telah memberikan kesan yang cukup mendalam bagi Lasida. Yang paling berkesan adalah tema tentang multikulturalisme. Tema ini sangat relevan sekali terlebih pasca-konflik 1999 ada *gap* antara Islam dan Kristen. “Saya terkagum-kagum dengan para pembicara yang mengatakan bahwa “perbedaan adalah bagian dari *sunnahtullah*. Islam datang dengan prinsip kasih sayang, kebersamaan, persamaan dan persaudaraan, serta menghargai perbedaan. Islam hadir untuk menyelamatkan, membela, dan menghidupkan kedamaian”. Kalimat itu sungguh membuat sejuk setiap orang yang mendengarnya”, kata Lasida.

Lasida seringkali menjelaskan kepada siswa untuk tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan tidak menjalani hubungan kerjasama dengan dan lebih-lebih mengambil sikap tidak toleran dengan mereka. Dalam kerangka seperti ini, tegas Lasida, semua agama memiliki kedudukan yang sama untuk ikut menyumbangkan nilai-nilai yang harus dibangun untuk mewujudkan masyarakat yang toleran.

Lasida selalu berpesan kepada siswa di sela-sela mengajar, tentang pentingnya persatuan di tengah perbedaan. Kepada para siswa ia berpesan dengan

menggunakan filosofi tembok, di mana tembok yang kokoh tidak hanya terdiri dari semen saja, tetapi ada bahan-bahan lain, misalnya pasir. Itulah manusia, katanya. Manusia tidak akan bermakna jika hanya ada dalam satu komunitas. Karenanya, lanjut Lasida, kita semua harus berada di tengah-tengah banyak komunitas. Sehebat-hebat kita, tegas Lasida, di luar sana masih ada orang-orang yang bisa kita ambil untuk memperkaya kehidupan kita.

Lasida terus membangun sikap positif siswa dengan harapan agar anak bisa memasuki dunia yang penuh dengan rasa gembira, bahagia, nyaman, damai, tenang, senang, makmur, bangga, cinta, kasih sayang, keyakinan,

Islam datang dengan prinsip kasih sayang, kebersamaan, persamaan dan persaudaraan, serta menghargai perbedaan. Islam hadir untuk menyelamatkan, membela, dan menghidupkan kedamaian”.

berhasil, menang, aman, sehat, bersyukur, dan segala hal lain dalam ukuran baik. Membangun sikap positif ia lakukan dengan mengajak mereka diam beberapa saat lamanya. Hal ini, katanya, berguna untuk menetralkan emosi, menetralkan pikiran. Diam sejenak atau hening merupakan bagian disiplin untuk mencintai diri sendiri. Kepada semua siswa ia katakan, “Apakah kita sudah

memberikan damai, respek, untuk diri sendiri. Hanya dalam keheningan kita dapat mengenal dan menemukan makna hakiki bahwa kerja, kegiatan serta kesibukan kita hanya berarti dalam Tuhan”. Hanya dengan hening, jelas Lasida, siswa dapat mengasah imajinasi.

Dengan adanya kegiatan pelatihan LVE, Lasida menyadari bahwa dunia ini bukan milik individu-individu, tetapi milik bersama. “Indonesia ini milik kita bersama. Maluku ini milik kita bersama, ada Islam ada Kristen. Di sana Islam dan Kristen bersaudara. Terus terang saja di sini ada teman-teman yang beragama Kristen, sementara saya Islam. Tidak ada sekat-sekat antara Islam dan Kristen, semua membaaur menjadi satu. Kita semua bersaudara.”

Pesan-pesan yang didapat dari pelatihan, bukan hanya disampaikan ke siswa tetapi juga ke elemen sekolah, misalnya guru dan Kepala Sekolah pada saat pertemuan atau rapat bersama. Sehingga pesan yang sama juga disampaikan oleh semua guru di masing-masing kelas. Nilai-nilai itu wajib disisipkan dalam mata pelajaran, utamanya nilai toleransi dan kedisiplinan. Nilai toleransi ini, kata Lasida ditunjukkan dalam acara-acara keagamaan misalnya *Halal bi Halal* atau Natalan. Kalau guru Kristen ada hajatan, guru Islam diundang, begitu pun sebaliknya. Di kalangan siswa pun hubungan antara dua komunitas agama berjalan dengan baik. Ia berharap agar pelatihan LVE terus dikembangkan, khususnya untuk kalangan pendidik. []

MEMBANGUN MORAL DENGAN PENDEKATAN LVE

Punya nama lengkap Ismail Fata—biasa dipanggil Pak Fata—adalah seorang guru guru Mata Pelajaran Geografi pada kelas 10-11 di SMAN 7 Leihitu-Maluku Tengah. Pertama kali sejak diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (guru) pada tahun 1987, beliau di tempatkan pada SMA Negeri Hila-Kaitetu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Pada tanggal 28 November 2008 beliau diangkat sebagai Kepala Sekolah SMAN 7.



Fata belum pernah mengikuti berbagai bentuk training selain yang dilakukan oleh LVE. Fata sangat bersyukur bisa mengikuti pelatihan LVE. Banyak sekali manfaat yang telah diperolehnya dari pelatihan ini, baik secara pribadi, sebagai guru maupun Kepala Sekolah. Salah satu manfaatnya adalah

bisa diterapkan untuk guru dan siswa dalam rangka membangun moral dan membangun budaya saling menghargai. Fata berusaha agar di mata siswa ia pantas disebut sebagai guru ideal yang bisa berpengaruh positif bagi lingkungan sekolah. Karena itu pengalaman training LVE, dijadiakannya sebagai sebuah proses yang tak pernah henti untuk memperbaiki kualitas diri. “Alhamdulillah, saya merasakan betul pengaruh LVE. Nilai-nilai yang ada dalam LVE saya terapkan di sekolah dan sedikit demi sedikit dapat mengurangi atau menekan kenakalan remaja (siswa), khususnya dalam hal minuman keras, judi, narkoba dan bagaimana seharusnya menghargai guru”, terangnya. Siswa yang selama ini mengalami hambatan komunikasi dengan guru, lanjut Fata, akhirnya mau terbuka. Begitupun dengan orang tua, akhirnya tahu permasalahan yang dihadapi siswa.

Lalu apa yang dilakukan Fata, sehingga ia bisa menekan kenalan remaja yang kecanduan narkoba? Pertama yang ia lakukan adalah mengikutsertakan keluarga siswa, sebab sikap orangtua memegang peranan penting dalam membentuk keyakinan akan penggunaan narkoba pada anak-anak. Strategi yang ia gunakan adalah dengan mengundang orang tua siswa yang terlibat penggunaan narkoba. Ia melakukan komunikasi intensif dengan orang tua dan lingkungan masyarakat karena baginya ini merupakan model intervensi yang sangat efektif.

Fata juga mengundang seluruh siswa di sekolah dan mengajak diskusi tentang narkoba secara jujur dan tanpa rasa marah. Prinsip Fata, “Jangan melebihi-lebihkan fakta, karena perihal itu akan menambah ketakutan. Dengan anak yang lebih tua cenderung mengutarakan pemikiran yang mereka pikirkan dan ketahui. Mereka ingin beragumentasi dan beraksi.” Fata mengemukakan pemikiran tentang narkoba namun tanpa menggurui dan diikuti dengan contoh-contoh yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengaruh positif LVE pada diri Fata, telah mengubah kesadaran tentang nilai-nilai. Sebagai Kepala Sekolah Fata mengaku banyak dipengaruhi oleh cara-cara yang digunakan LVE dalam menjalin komunikasi dengan siswa secara harmonis sekaligus humanis. Bukan hanya

Nilai-nilai dalam LVE ia jadikan sebagai nilai bersama sehingga dapat diterapkan baik di kelas khususnya buat siswa, sesama teman guru maupun untuk pegawai”.

itu. Berkat LVE, yang terjadi di lingkungan sekolahnya jauh berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Ia juga menganjurkan kepada semua guru untuk bisa saling berjumpa dengan guru yang lain dari berbagai suku maupun agama. Meskipun sekolahnya dihuni oleh 100% siswa Muslim, namun Fata, sama sekali tak keberatan menerima dua guru yang beragama Kristen.

Sebagai guru dan sekaligus Kepala Sekolah, dia merasa berbahagia, karena berkat LVE banyak manfaat yang diperoleh pada saat training. Nilai-nilai dalam LVE dia jadikan sebagai nilai bersama sehingga dapat diterapkan baik di kelas khususnya buat siswa, sesama teman guru maupun untuk pegawai. Dengan melibatkan semua guru, siswa dan pegawai semuanya bisa bekerjasama dengan tokoh pemuda, masyarakat dan pihak kepolisian untuk tujuan kedamaian, baik di sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai seperti menghargai, kerjasama, toleransi, dan lainnya menjadi perhatian khusus di sekolah sebagai ujung tombak masa depan anak dan masyarakat.

Dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut di sekolah, Fatah merasa tidak menemui kendala yang cukup berarti, namun ia tetap selalu berusaha untuk yang lebih baik dengan menonjolkan nilai yang didapatkannya dari LVE. Dalam hal evaluasi Fata selalu melihat ada banyak perubahan dan peningkatan seperti disiplin, walaupun tidak bisa dipungkiri masih banyak kekurangan yang perlu pembenahan, seperti guru dalam ketepatan waktu mengajar, siswa dengan kehadirannya dan pegawai administrasi dalam hal melayani siswa.

Untuk meningkatkan kualitas sekolah, pada bulan Desember tahun lalu [2013] dia mengirim beberapa guru dan siswa ke Kota Malang untuk mengikuti kegiatan *Bulding Character Training, Communication*

Skill Training dan Leadership Management Training. Dia juga sangat berkeinginan untuk mengundang LVE ARMC IAIN Ambon datang ke sekolah untuk mentraining siswa dan guru-guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. []

MEMBANGUN PEKA MUSLIM-KRISTEN



Nama lengkapnya Leonorce Juliana Sahusiwa—biasa dipanggil Bu Juli—adalah seorang guru pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, kelas IX pada SMPN 2 Salahutu, Ambon. Pengalaman mengajar 21 tahun—sejak tahun 1993.

Juli salah seorang guru yang memendam rasa prihatin karena persaudaraan terhadap sesama manusia hancur akibat konflik antaragama [Muslim-Kristen]. Namun harapan itu kini tumbuh lagi setelah ia mengikuti pelatihan LVE yang menurutnya bisa membantu mencairkan kembali hubungan Muslim-Kristen yang sudah lama terpecah. Dengan mengikuti LVE, menurutnya, ia mampu membangun komunikasi

dengan sesama tanpa ada lagi sekat-sekat agama, ras, maupun suku. “Dahulu kita mau ke Tual atau Tulehu masih ada rasa curiga dan takut. Tetapi setelah kegiatan ini kita pergi dengan rasa percaya diri tanpa ada ketakutan. Dengan LVE, kita bisa membangun lagi Pela Gandong antarsekolah di kecamatan Salahutu. Juga Pela Gandong bersama dengan SMP 9. Kita merancangya dengan sekolah-sekolah yang siswanya mayoritas Islam dan mayoritasnya Kristen”, terang Juli.

Hubungan berjalan baik. Siswa dari Liang tidak ragu-ragu lagi datang ke Lateri SMP 9. Mereka membuat ke-

mah dan camping bersama. Mereka bergabung di Lateri. Kegiatan ini, menurut Juli, sangat berkesan dan memberikan dampak positif bagi siswa. Juli selalu menyampaikan kepada anak-anak bagaimana seharusnya hidup berdampingan satu dengan yang lain, sehingga bisa menciptakan budaya Salam, Santun, jujur, dan bertanggungjawab. Kepala sekolah mendukung kegiatan ini. Bukan hanya kemah dan camping, siswa dari dua komunitas agama juga diajak terli-

Dengan LVE, kita bisa membangun lagi Pela Gandong antarsekolah di kecamatan Salahutu. Juga Pela Gandong bersama dengan SMP 9. Kita merancangya dengan sekolah-sekolah yang anak-anaknya mayoritas Islam dan mayoritasnya Kristen”.

bat dalam kegiatan buka puasa bersama, natal bersama. Anak-anak mengisi acara bersama sehingga tidak ada lagi batasan. Sebelum mengikuti pelatihan LVE, kegiatan semacam ini, jelas Juli, belum pernah dilakukan. Ia mengaku bersemangat setelah mengikuti pelatihan LVE beberapa kali.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, Juli sering mengajak anak-anak untuk *silent* (hening). Bisanya kalau situasi kelas sudah gaduh, Juli tidak akan memarahi siswa, tetapi ia lebih memilih diam sejenak, yang pada akhirnya diikuti oleh anak-anak. Anak-anak dilatih dan dibiasakan dalam menghadirkan nilai-nilai luhur, seperti tanggungjawab dan disiplin. Nilai-nilai tersebut penting karena dalam kegiatan pembelajaran, siswa-siswa yg berkualitas harus dibangun karakternya. Dengan demikian, jelas Juli, anak-anak tidak sepenuhnya bergantung pada guru di sekolah. Juli bersama guru lain juga melakukan evaluasi, dimulai dengan diri sendiri. Karena situasi siswa terkadang membuat emosi guru naik.

Karenanya Juli tak jarang mengajak anak-anak belajar di luar kelas, agar suasana belajar tidak monoton. Ia juga mencari metode yang tepat, misalnya *game* atau menyanyi sebelum pelajaran dimulai. Menurutnya hasil yang dicapai sangatlah positif bagi pertumbuhan kognitif, afektif, maupun psikomotorik, anak-anak. Ia juga merasa dekat dengan anak-anak, begitu juga sebaliknya. Bahkan, jika ada anak yang mendapat

masalah, langsung mendatangnya dan meminta pendapat atau nasehat.

Sebagai pendidik, Juli menyadari bahwa menjadi guru dituntut lebih dari adanya. Guru lebih dari adanya ini selalu tampil sebagai tokoh sentral dan pelopor dalam kebaikan. Ia terobsesi menjadi pendidik yang mampu mengola keberagaman kompetensi siswa dalam sebuah orkestra kegiatan belajar yang terlihat dan terdengar sangat indah. []

MENYEBARKAN NILAI TOLERANSI DAN DAMAI



Nama lengkapnya Dionisius Takndare—biasa dipanggil Pak Dion—adalah seorang guru pada Mata pelajaran Matematika, kelas IX pada SMPN 1 Ambon. Pengalaman mengajar 19 tahun, sejak 1996.

Dion belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan sama sekali, kecuali pelatihan LVE yang diselenggarakan oleh Yayasan Parakletos, ARMC IAIN Ambon bekerjasama dengan Yayasan Paramadina, beberapa waktu lalu, baik yang bertempat di Hotel Marina maupun yang kedua di hotel Aston, Ambon. Pelatihan ini sangat penting bagi Dion, terlebih

karena melihat situasi saat ini di mana Maluku belum sepenuhnya pulih. Karenanya membangun perdamaian untuk Maluku melalui jalur pendidikan menurutnya sangat penting untuk dilakukan oleh semua guru dan siswa.

Dion mengaku awalnya adalah orang yang sangat skeptis dan anti berteman dengan orang Islam. Hal ini menurutnya lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman konflik yang banyak menelan korban jiwa. Namun, setelah mengikuti LVE, ia sadar bahwa menyimpan bara dendam tidak akan menyelesaikan masalah. Setelah mengikuti pelatihan ini, ia mengatakan bahwa LVE dapat dijadikan sebagai bekal untuk hidup bersama sa-

Setelah mengikuti pelatihan ini, ia mengatakan bahwa LVE dapat dijadikan sebagai bekal untuk hidup bersama saling bahu membahu, tolong menolong dan membangun bina damai yang dimulai dari komunitas kecil”.

ling bahu membahu, tolong menolong dan membangun bina damai yang dimulai dari komunitas kecil, misalnya di sekolah. Dion mencontohkan di sekolahnya, jika datang peringatan hari-hari besar keagamaan seperti *halal bi halal*, bukan hanya komunitas Muslim saja yang dilibatkan, tetapi juga komunitas guru dan siswa yang beragama Kristen. Begitupun sebaliknya, jika perayaan Natal tiba, maka komunitas guru dari

Muslim pun banyak yang hadir memberikan ucapan selamat. Bahkan juga terlibat sebagai panitia.

Bukan hanya itu, Dion juga mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kerja bakti membangun Masjid maupun Gereja. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai kerukunan, toleransi bukan hanya sekadar diceramahkan tetapi juga dipraktekkan dalam keseharian. Dan di bumi Ambon ini, katanya, toleransi merupakan contoh nyata, di mana pasca konflik sesungguhnya telah terjadi kemajuan yang sangat besar dalam membangun bina damai dan toleransi bukan hanya terhadap sesama agama, tapi juga antaragama. Masyarakat Maluku, lanjut Dion, sekarang lebih cerdas. Mereka tak mau terprovokasi lagi.

Menurutnya, aksi kepedulian tersebut sangat penting dilakukan. Hal itu bertujuan agar jangan sampai generasi muda Indonesia disusupi oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

Dion mengatakan, aksi kepedulian ini penting bagi siswa karena mencakup kepedulian kepada diri mereka sendiri, kepedulian terhadap lingkungan sosialnya, serta ajang untuk terbiasa membentuk kebersamaan di antara sesama. Dengan kegiatan-kegiatan yang menyentuh dan melibatkan emosi mereka seperti ini Dion optimis dapat menanamkan pendidikan karakter untuk membangun generasi penerus yang percaya bahwa negara kita mampu untuk lebih baik di masa depan.

Dion sangat percaya bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, tetapi semua itu tidak punya

arti dan hanya mengambang di udara. Oleh karena itu dalam realitas kehidupan manusia, membangun kepedulian melalui kerja bakti dapat memperkuat satu sama lain. Pendidikan budaya damai melalui kerja-kerja sosial, lanjut Dion, menjadi sangat penting, karena kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini belum mampu memberikan kontribusi secara optimal bagi terciptanya persaudaraan sejati. Untuk mengembangkan misinya menyebarkan kedamaian, Dion juga mengajak peserta mengunjungi tempat-tempat ibadah, baik Gereja maupun Masjid agar para siswa bisa saling mengenal tradisi masing-masing agama.

Sementara dalam proses belajar mengajar, Dion menggunakan pendekatan diskusi di mana anak-anak dilatih untuk berpikir secara kritis dan keberanian untuk mengemukakan pendapat tanpa tekanan dari siapapun. Dalam diskusi, kata Dion, ada nilai yang dihidupkan, misalnya kerjasama, saling menghormati, dan menghargai di antara kelompok-kelompok yang terlibat. Berpikir kritis, menurut Dion, merupakan bagian penting dari aspek kehidupan seseorang, termasuk siswa.

Dion termasuk salah seorang guru yang kurang menyukai model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru masih menjadi segalanya di dalam kelas. Guru malas untuk merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk mengaktualisasi dirinya. Karenanya, melatih anak untuk berani berbicara

dalam forum diskusi serta mengembangkan cara berpikir kritis adalah salah satu hal yang perlu dibangun dalam proses belajar mengajar. []

BIOGRAFI PENULIS

Budhy Munawar-Rachman adalah salah satu penerus pemikir Islam progresif yang melihat Islam secara lebih terbuka, toleran, dan demokratis. Sebuah cakrawala pemikiran yang fondasinya dibangun oleh paratokoh Muslim di era Nurcholish Madjid. Sebagaimana gurunya di Paramadina, Nurcholish Madjid, Budhy juga dikenal sebagai penyeru pluralisme dan kebebasan beragama. Pemikiran Budhy tentang hal itu bisa dijumpai melalui buku-bukunya, dua di antaranya adalah *Islam Pluralis dan Fiqih Lintas Agama*, yang terbit pada 2003, dengan jelas menggambarkan keberpihakannya pada kemanusiaan. Selain kesibukannya mengajar Islamologi dan Filsafat Islam Sekolah Tinggi Filsafat di Driyarkara, Budhy aktif di Yayasan The Asia Foundation sebagai Program Officer Islam and Development.

Moh. Shofan adalah peneliti di; Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina (2007-2008). Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta (sejak 2008). Ia juga anggota tim Trainer Pendidikan Karakter dengan metode LVE (sejak 2009). Sekarang, ia sedang menempuh Program Doktorat pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa karyanya antara lain: *Pendidikan Berparadigma Profetik* (IRCiSoD: Yogyakarta, 2004); *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Ar-Ruz: Yogyakarta dan LSAF: Jakarta, 2008); *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama* (Samudra Biru: Yogyakarta, 2010); dan *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam* (Freedom Institute: Jakarta, 2012).

Siti Nurhayati adalah Peneliti Pusat Studi Agama dan Demokrasi, PUSAD Paramadina. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Jurusan Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada 2009. Ia sempat menjadi asisten dosen mata kuliah Statistik Sosial di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), dan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia pernah menjadi asisten peneliti di Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Pusat Pengajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga terdaftar sebagai trainer Asosiasi Living Values Education Indonesia. Ia menjadi salah satu penulis *Kontroversi Gereja di Jakarta* (2011), dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Disputed Churches in Jakarta* (2014).

Pendidikan merupakan karakter suatu bangsa. Semakin baik pendidikan suatu negara, semakin baik pula moral, ekonomi, dan budaya negara tersebut.

Pendidikan karakter bersifat luas dalam cakupan dan sulit didefinisikan secara tepat. Tetapi, yang dimaksud pendidikan karakter di sini adalah suatu istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Pendidikan karakter meliputi beberapa area, seperti: penalaran moral, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan/kebajikan moral, pendidikan keterampilan hidup, pencegahan kekerasan, dan resolusi konflik.

Buku ini memberikan gambaran tentang cerita perubahan sebuah pandangan dan tanggapan yang unik dan “apa adanya” namun mengandung makna penting untuk dikaji. Sebanyak 40 guru di Ambon menceritakan kisah inspiratif dan pengalaman mereka selama mengajar anak-anak di sekolah. Mereka menceritakan kisah perubahan sosial, reformasi pendidikan dan toleransi beragama, seraya menentang segala bentuk penindasan, kekerasan, kesenjangan sosial dan sikap intoleran. Mereka juga berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran nilai-nilai secara lebih intensif dan massif di masyarakat. Cerita ini penting untuk didengar sebagai kontribusi dalam melawan sikap intoleransi dan ekstremisme kekerasan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Praktik-praktik ini memberikan contoh inspiratif bagaimana mekanisme pencegahan untuk memerangi segala bentuk kekerasan.

Buku ini menunjukkan bahwa karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga untuk membangun karakter, maka salah satu strateginya adalah melalui jalur pendidikan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para guru, bahwa strategi pembangunan karakter melalui proses pembelajaran dengan pendekatan LVE sangatlah efektif. Dengan kata lain, signifikansi perubahan atau dampak yang ditimbulkannya cukup positif. Semangat perubahan itu, misalnya secara eksplisit ditegaskan oleh para guru selama melakukan aktifitas mengajar.